

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM  
MENGATASI KESULITAN BELAJAR BACA TULIS AL-QUR'AN BAGI  
SISWA DI MTs NEGERI TUMPANG**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**M. IRFAN KHOIRU NA'IM**  
**( 07110137 )**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2012**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM  
MENGATASI KESULITAN BELAJAR BACA TULIS AL-QUR'AN BAGI  
SISWA DI MTs NEGERI TUMPANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim  
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Strata  
Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

**Oleh :**

**M. IRFAN KHOIRU NA'IM.**

**07110137**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Juli, 2012**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN ISLAM (PAI) DALAM MENGATASI  
KESULITAN BELAJAR BACA TULIS AL-QUR'AN BAGI SISWA DI MTs  
NEGERI TUMPANG**

**Oleh:**

**M. Irfan Khoiru N.  
(07110137)**

Telah Disetujui

Oleh Dosen Pembimbing:

**H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed**

NIP. 196511122000031001

Tanggal 11 Juli 2012

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I**

NIP. 196512051994031003

**HALAMAN PENGESAHAN**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM  
MENGATASI KESULITAN BELAJAR BACA TULIS AL-QUR'AN BAGI  
SISWA DI MTs NEGERI TUMPANG**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
M. Irfan Khoiru N. (07110137)  
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal  
26 Juli 2012 dengan nilai B+  
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk  
memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam ( S.Pd.I )

**Panitia Ujian**

**Tanda Tangan**

**Ketua Sidang**

**Marno M.Ag**

**NIP. 197208222002121001**

: \_\_\_\_\_

**Sekretaris Sidang**

**H. Imron Rossidy, M. Th, M. Ed**

**NIP. 196511122000031001**

: \_\_\_\_\_

**Pembimbing**

**H. Imron Rossidy, M. Th, M. Ed**

**NIP. 196511122000031001**

: \_\_\_\_\_

**Penguji Utama**

**Drs. H. Djazuli M.Ag**

: \_\_\_\_\_

Mengesahkan.  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

**Dr. H. M. Zainuddin, MA**  
**NIP. 196205071995031001**

## PERSEMBAHAN

Dalam penulisan karya ilmiah ini saya mempersembahkan kepada:

Orang tua tercinta **Ayahanda Drs. H. Imam Nawawi dan Ibunda Hj. Siti Machmudah S.Ag.** yang semoga selalu dirahmati oleh Allah SWT, sebening cinta dan sesuci do'a, semoga Allah taala senantiasa memberikan kebahagiaan, menghapus semua dosa, dan memasukkan mereka kedalam jannatunna'im..

Untuk adikku tercinta yakni **Qony atul fuadiyah** yang senantiasa menghiasi hidupku penuh dengan kebahagiaan dan ketenangan dihati sehingga senantiasa memberiku dorongan semangat dalam perkulihan dan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga mereka menjadi anak yang sholihah serta menjadi anak yang berguna bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa.

Untuk pendamping setiaku **Farikha hanum** yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga kuliahmu diberikan kelancaran dan nilai yang baik. Amiin.

Untuk teman-teman kontrakan "**Wahyu Alamzsah, Iga Pratama, Moh. Hasan Basri, Fauzi dan Taufik**" yang selalu memberikan dukungan dan godaan selama menjalani hidup bersama di hotel rodeo dan selama kuliah di kampus UIN MALIKI Malang.

Untuk **UKM UNIOR** yang telah memberikan pengalaman baru, memberikan wawasan baru, memberikan teman-teman baru dan memberikan ilmu yang baru tentang olahraga. Semoga tetap jaya dan salam olahraga.

Untuk **UKM JC** yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang yang baru tentang fotografi semoga bermanfaat dan bravo JC.

## MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي

عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>1</sup>*

H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an dan Terjemah (Tangerang: Tiga Serangkai, 2007), Hlm. 1079.

Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi M. Irfan Khoiru N.

Malang, 11 Juli 2012

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
di  
Malang

*Assalamu 'laikum Wr.Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : M. Irfan Khoiru N.

NIM : 07110137

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Siswa di MTs Negeri Tumpang*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu 'laikum Wr.Wb.*

Pembimbing,

**H. Imron Rossidy, M. Th, M. Ed**  
NIP. 196511122000031001

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacuh dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 11 Juli 2012

M. Irfan Khoiru N.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan limpahan taufik, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan lancar.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan keharibaan sosok revolusioner dunia, pembela kaum proletar sejati, baginda Rasulullah SAW yang telah menjadi qutwah uswatun hasanah dengan membawa pancaran cahaya kebenaran, sehingga pada detik ini kita masih mengarungi hidup dan kehidupan yang berlandaskan iman dan Islam.

Seiring dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini, tak lupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan tanpa batas kepada semua pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk serta motivasi dalam proses penyusunannya, antara lain:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah memberikan motivasi baik berupa moril, do'a restu, mau'izhah hasanah yang diberikan dengan penuh cinta dan kasih sayang, lebih-lebih materiil sehingga ananda dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik.
2. Bpk. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dan para pembantu ketua, atas segala motivasi dan layanan fasilitas yang telah di berikan selama ini.
3. Bpk. Dr. M. Zainuddin, MA, Selaku dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bpk. Dr. H. M. Padil, M.Pd.I, selaku kajar Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bpk. H. Imron Rosyidi M.TH, M.Ed, selaku dosen pembimbing dengan penuh kesabaran, keikhlasan serta tanggung jawab telah memberikan petunjuk bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan rapi.
6. UKM UNIOR dan Jhepret Club Fotografi yang telah memberikan pengalaman, ilmu dan teman yang baru sehingga memberikan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain dari do'a jazakumullah ahsanul jaza', semoga apa yang telah diberikan menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT.

Akhirnya, penulis hanya dapat berdo'a semoga amal mereka diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai amalan soleh yang bisa menjadi menjadi bekal kelak saat perjumpaan dengan Dzat Maha Pencipta. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya, karena *khoir al nas anfa'uhum lil nas*. Amin ya robbal alamin.

Malang, 11 Juli 2012

Penulis

## HALAMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no, 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	هـ	= h
د	= d	ع	= ‘	لا	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

### C. Vokal Diftong

او = aw

أي = ay

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... i

<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	12
G. Definisi Operasional.....	13
H. Penelitian Terdahulu.....	13
I. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II: KAJIAN TEORI.....</b>	<b>19</b>
A. Strategi Dalam Proses Pembelajaran.....	19
1. Pengertian Strategi.....	19
2. Strategi Pembelajaran .....	19
3. Strategi Dasar Dalam Pembelajaran .....	21
4. Tahapan Strategi Pembelajaran .....	22

5. Jenis – jenis Strategi Pembelajaran .....	24
6. Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran .....	26
7. Macam-Macam Strategi Pembelajaran.....	28
B. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam .....	45
C. Kesulitan Belajar .....	60
1. Definisi Belajar.....	60
2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi belajar .....	61
D. Baca Tulis Al-Qur'an .....	77
1. Pengertian Al-Qur'an .....	77
2. Pengertian Baca Tulis Al-Qur'an .....	79
3. Tatacara Belajar Baca Tulis Al-Qur'an.....	80
4. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an .....	84
5. Metode Pembelajaran Al-Qur'an .....	85
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>93</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	93
B. Lokasi Penelitian.....	94
C. Kehadiran Peneliti.....	94
D. Sumber Data .....	97
E. Metode Pengumpulan Data.....	98
F. Analisis Data .....	100
G. Keabsahan Data .....	103
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>105</b>
A. Latar Belakang Objek Penelitian .....	105

B. Penyajian dan Analisis Data.....	111
1. Kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an yang dialami oleh siswa di MTs Negeri Tumpang .....	111
2. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an bagi siswa di MTs Negeri Tumpang.....	115
3. Dampak dari penerapan strategi dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an bagi siswa di MTs Negeri Tumpang.....	125
<b>BAB V: PEMBAHASAN.....</b>	<b>127</b>
A. Kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an yang dialami oleh siswa di MTs Negeri Tumpang .....	127
B. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an bagi siswa di MTs Negeri Tumpang...	128
C. Dampak dari penerapan strategi dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an bagi siswa di MTs Negeri Tumpang .....	132
<b>BAB VI: PENUTUP.....</b>	<b>134</b>
A. Kesimpulan .....	134
B. Saran.....	135

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran I** Transkrip Wawancara.....

Surat-surat Penelitian.....

**Lampiran II** Struktur Organisasi.....

Data Sekolah.....

**Lampiran III** Foto Penelitian.....

## ABSTRAK

**Na'im, M. Irfan Khoir, 2012.** "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Siswa di MTs Negeri Tumpang". Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: H. Imron Rossidy, M. Th, M. Ed.

---

**Kata Kunci: Strategi, Kesulitan Belajar, Baca Tulis Al-Qur'an.**

Baca tulis al-Qur'an merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam yang harus ditanamkan sejak dini pada peserta didik agar lebih cinta dan faham terhadap al-Qur'an. Tetapi dewasa ini kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an dialami oleh peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peserta didik yang tidak bisa baca tulis al-Qur'an dengan baik dan benar. Oleh karena itu peran seorang guru sebagai pendidik untuk mengatasi kesulitan tersebut sangat penting, terutama dalam penerapan strategi pembelajaran. Dengan strategi yang tepat proses belajar menjadi terarah, berjalan secara maksimal dan kesulitan belajar siswa dapat diatasi.

Penulis memformulasikan dalam rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an yang dialami oleh siswa di MTs Negeri Tumpang? (2) Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an bagi siswa di MTs Negeri Tumpang? (3) Bagaimana problematika dan solusi dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an bagi siswa di MTs Negeri Tumpang?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Tahap penelitian yang dilakukan berupa pralapanan, penentuan tehnik menggunakan *purposive sampling* dengan informan Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Guru PAI, dan murid. Kemudian pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu analisis data dengan tehnik analisis kualitatif dan pengecekan keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi sumber.

Penelitian ini menghasilkan bahwa kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an yang dialami oleh siswa yaitu disebabkan faktor internal yang berupa kurangnya minat dan motivasi belajar siswa dan faktor eksternal yaitu kurangnya dukungan dan motivasi belajar dari orang tua, kurangnya jumlah tenaga pengajar, tidak ada pengelompokan terhadap kemampuan siswa dan waktu pembelajaran yang pendek. Strategi yang digunakan oleh guru lebih menekankan pada kegiatan menulis, membaca dan menghafal dengan tahapan prainstruksional, instruksional dan evaluasi. Sedangkan dampaknya siswa menjadi termotivasi, semangat dan antusias dalam pembelajaran serta hafalan ayatnyapun menjadi banyak.

Saran peneliti yaitu supaya sekolah lebih menambah alokasi waktu yang lebih banyak untuk pembelajaran baca tulis al-Qur'an, untuk guru hendaknya menjelaskan secara mendalam mengenai kandungan ayat, kemudian siswa supaya giat belajar baca tulis al-Qur'an di rumah, dan untuk penelitian selanjutnya perlu diadakanya eksperimen tentang berbagai macam strategi dan metode supaya kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an lebih bisa diatasi.

## ABSTRACT

**Na'im, M. Irfan Khoiru, 2012.** "Strategy of Islamic Religious Education Teachers (PAI) Overcoming Learning Difficulties in Literacy for Students of the Al-Qur'an in MTs Negeri Tumpang ". Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: H. Imron Rossidy, M. Th, M. Ed.

---

Keywords: **Strategy, Learning Difficulties, Literacy Al-Quran.**

Reading and writing of the Al-Qur'an is one of the basic teachings of Islam that must be instilled early on learners to be more love and ideology of al-Al-Qur'an. But today's difficulties learning to read and write of the Al-Qur'an experienced by learners. This is evidenced by the existence of learners who cannot read and write of the Al-Qur'an properly. Therefore, the role of a teacher as an educator to overcome these difficulties is very important, especially in the application of learning strategies. With the right strategy to focus the learning process, runs at best and the students' learning difficulties can be overcome.

The author formulates the problem formulation as follows: (1) What difficulty learning to read and write of the Al-Qur'an that experienced by students in MTs Negeri Tumpang? (2) How does the strategy of Islamic religious education teachers in addressing learning difficulties reading and writing of the Al-Qur'an for students in MTs Negeri Tumpang? (3) How do the problems and solutions to overcome difficulties in learning reading and writing of the Al-Qur'an for students in MTs Negeri Tumpang?

This study uses a descriptive qualitative approach to the type of case study research. Phase of research conducted pre-field, using purposive sampling techniques of determining the informant headmaster, Deputy head of the curriculum, Deputy head of student, Islamic religious education teachers, and students. Then the collection of data by the method of observation, interviews, and documentation. After the data analysis techniques and qualitative analysis of the data with checking the validity of the extension of the participation, persistence, observation, and triangulation of sources.

This research resulted in the difficulty of learning to read and write in the Al-Qur'an that which is experienced by students due to internal factors in the form of lack of interest and motivation of students and external factors, namely the lack of support and motivation from parents, lack of teaching staff, there is no grouping on the ability of students and a short learning time. Strategies used by teachers place more emphasis on writing, reading and memorizing the stages pre-instructional, instructional and evaluation. While the impact of students to be motivated, passion and enthusiasm in learning and memorizing verses a lot.

Advice of researchers is that more schools add more time allocation for teaching reading and writing of the Al-Qur'an, for teachers should explain in depth about the content of the verse, then students are keen to learn reading and writing of the Al-Qur'an at home, and for research further experiments need to be held on a wide range of strategies and methods of literacy learning difficulties so that of the Al-Qur'an is more able to overcome.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada umumnya pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses bantuan yang diberikan oleh orang dewasa pada anak untuk mencapai kedewasaan. Henderson mengartikan pendidikan sebagai suatu proses pertumbuhan dan perkembangan individu yang berkembang sepanjang hayat. Dalam proses itu timbulah interaksi antara individu dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial-kulturil.<sup>1</sup>

Secara kultural pendidikan pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya yang bermaksud mengangkat martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of value*. Dunia pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya kadang-kadang mempunyai persamaan dan kadang-kadang juga memiliki perbedaan. Persamaan akan timbul karena sama-sama berangkat dari dua arah pendidikan yakni dari diri manusia yang memang fitrahnya untuk melakukan proses pendidikan, kemudian adalah dari budaya yakni masyarakat yang memang menginginkan usaha warisan nilai, maka semuanya memerlukan pendidikan.

---

<sup>1</sup> Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1975) Hlm. 6.

Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna, baik bagi individu sendiri maupun masyarakat pada umumnya.<sup>2</sup>

Pendidikan juga merupakan suatu usaha yang sadar dari masyarakat untuk membimbing dan mengarahkan pertumbuhan fisik, mental, emosional dan moral individu agar individu tersebut mampu menelusuri kehidupannya yang berhasil guna bagi masyarakat dan memuaskan bagi dirinya sendiri. Dan pendidikan pun erat kaitannya dengan sebuah bimbingan.<sup>3</sup>

Sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat dari tahun ketahun jumlah lembaga pendidikan semakin meningkat. Selain dari segi kuantitas, tuntutan dalam kualitas yang diharapkan untuk dipenuhi oleh siswa juga semakin meningkat. Dalam lembaga pendidikan formal tidak jarang kita ketahui murid-murid yang gagal dalam studinya, seperti tidak naik kelas, tidak lulus ujian akhir dan sebagainya. Kegagalan didalam studi disebabkan banyak hal antara lain kurang mampuan siswa dalam menyesuaikan diri, cara belajar yang kurang tepat, tidak dapat berkonsentrasi ketika belajar, masalah *droup-out* (murid yang meninggalkan sekolah sebelum waktunya) kurang dapat menggunakan waktu luang dengan tepat, adanya masalah baik dengan teman maupun keluarga, masalah tuntutan - tuntutan yang tidak seimbang dengan kemampuannya, masalah perekonomian keluarga dan sebagainya.

---

<sup>2</sup> Djumransyah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Banyumedia, 2006) Hlm. 139.

<sup>3</sup> Ketut Sukardi Dewa, *Bimbingan dan konseling*, (Jakarta: Bina aksara,1988) Hlm. 23.

Para peserta didik memandang sekolah sebagai suatu lembaga yang dapat mewujudkan cita-cita mereka. Sementara orang tua menaruh harapan kepada sekolah untuk dapat mendidik anak agar menjadi orang yang pintar, terampil dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan yang termaktub dalam UU no 20 Th 2003 bab II pasal 3 yang berbunyi:

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”*<sup>4</sup>

Proses pendidikan dapat bersifat formil dan informil. Pendidikan formil lazimnya yang diberikan di sekolah atau lembaga-lembaga lain yang bersifat formil dan pendidikan informil yaitu pendidikan yang diberikan di dalam lingkungan keluarga dan dilingkungan lain yang bersifat informil.<sup>5</sup>

Mengenai pendidikan itu sendiri terbagi menjadi pendidikan umum dan agama dan pendidikan agama itu sendiri (Islam) pada dasarnya cukup mewarnai perjalanan bangsa Indonesia, apalagi bila dilihat dari demensi historis, sebelum pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan barat yang sekuler, diketahui bahwa pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia.

---

<sup>4</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) Hlm. 32.

<sup>5</sup> *Ibid.* Hlm. 7.

Profesi guru khususnya guru agama sebagai pendidik agama di sekolah tidak dapat dipandang ringan, karena menyangkut berbagai aspek kehidupan anak didik yang menuntut pertanggung jawaban moral yang berat. Guru agama memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak sesuai ajaran Islam, juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT sehingga guru agama harus memiliki persiapan lahir dan batin serta mempunyai kesanggupan untuk menjadi guru atas panggilan hati nurani, memiliki etika disamping dasar emosional yang mantab.

Agar tujuan itu dapat tercapai, maka pendidikan Agama Islam disetiap jenjang pendidikan diharapkan dapat tersampaikan secara maksimal kepada setiap peserta didik. Seorang guru agama Islam di sekolah atau madrasah adalah seseorang yang menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada anak didiknya. Ia adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk mewujudkan anak didiknya bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama. Disitulah sebuah masalah maupun problematika akan muncul dan harus diselesaikan dengan cara yang tepat.

Sesuai dengan observasi yang dilakukan di MTs Negeri Tumpang, bahwa problematika yang sering dialami oleh siswa yaitu mengenai belajar. Masalah tersebut dialami oleh semua tingkatan pelajaran, dari mulai kelas satu sampai kelas tiga. Hal tersebut diharapkan menjadi acuan oleh seorang guru pelajaran pada khususnya seorang guru pendidikan agama Islam untuk menemukan sebuah solusi yang tepat.

Dilihat dari segi belajar, seorang siswa di sekolah tentunya adalah belajar, selain belajar mengenal lingkungan, teman, pengalaman baru, siswa tentunya dituntut untuk belajar memecahkan problematika tentang pelajaran sekolah yang sehari-hari dijalaninya. Siswa dituntut untuk memahami materi pelajaran yang telah diberikan seorang guru. Disitulah permasalahan yang timbul dan harus diselesaikan oleh siswa itu sendiri.

Belajar sendiri adalah pencarian, suatu usaha mencari pengertian, makna, pemahaman. Bila usaha itu gagal maka anak itu gagal pula usahanya. Dengan kata lain belajar itu sendiri merupakan usaha mencari, menemukan dan melihat seluk beluk sesuatu, memecahkan masalah, memahami ketrampilan motoris dan atau menghargai sajak dan simfoni.<sup>6</sup>

Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh para peserta didik di sekolah, merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius dikalangan para pendidik. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar dialami para peserta didik di sekolah akan membawa dampak negatif baik terhadap diri siswa itu sendiri maupun terhadap lingkungannya.

Secara umum problem atau masalah yang dihadapi oleh para siswa dalam belajar meliputi bagaimana siswa memahami sebuah materi, bagaimana siswa mengerjakan tugas dengan berkelompok, bagaimana siswa memanfaatkan fasilitas yang diberikan sekolah untuk membantu mereka memecahkan

---

<sup>6</sup> Ketut Sukardi Dewa, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) Hlm. 29.

masalah pelajaran dan lain sebagainya. Disitulah peran seorang guru pendidikan agama Islam untuk membimbing dan mengarahkan untuk memecahkan masalah tersebut.

Siswa dikatakan gagal apabila tidak dapat mencapai prestasi yang semestinya, padahal dilihat dari intelegensi ia diprediksikan mampu mencapai prestasi semestinya, akan tetapi kenyataannya tidak sesuai dengan kemampuannya.<sup>7</sup> Hal ini karena potensi-potensi yang ada pada seorang anak didik tidak dapat berkembang secara optimal, mereka yang berkecerdasan tinggi kurang mendapat ransangan dan fasilitas dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>8</sup> Dengan berbagai masalah tersebut oleh karena itu diperlukan seseorang untuk membantu menyelesaikan masalah belajar seorang murid.

Dalam mengatasi permasalahan atau problematika yang dihadapi para siswa dalam proses belajar dan mengajar diperlukan cara atau strategi khusus dalam memecahkan kebuntuan tersebut. Strategi tersebut menjadikan permasalahan yang sudah ada menjadi terselesaikan dan dapat dijadikan pedoman untuk menyelesaikan masalah yang lain.

Seorang guru dalam proses belajar mengajar haruslah mempunyai strategi tersendiri untuk membuat anak didiknya faham dengan materi yang diajarkan. Dari sekian banyak materi yang ada, seorang guru harus bisa menyelaraskan terhadap situasi dan kondisi kelas maupun karakteristik dari murid-murinya.

---

<sup>7</sup> Syamsudin Makmun Abin, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) Hlm. 308.

<sup>8</sup> Priyatno, Ermananti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) Hlm. 25.

Dalam penelitian ini penulis mengangkat masalah mengenai kesulitan baca tulis Al-Qur'an sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh para siswa di MTs Negeri Tumpang. Baca tulis Al-Qur'an merupakan sebuah dasar dalam mempelajari Al-Qur'an itu sendiri dan pembelajaran tersebut harus ditanamkan sejak usia dini agar siswa bisa faham lebih awal dan terbiasa. Sesuai dengan perintah Allah SWT, bahwa wahyu pertama turun atau ayat-ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW adalah menyangkut perintah membaca, menelaah, meneliti, menghimpun, dan mencari-cari sesuatu yang kemudian direalisasikan dalam bentuk perbuatan sehari-hari. Selain iqro' atau membaca Al-Qur'an tidak kalah pentingnya yaitu menulis Al-Qur'an atau menulis huruf – huruf hijaiyah, karena kitab suci Al-Qur'an sendiri diberi nama lain yang tidak kalah terkenalnya, yaitu al-kitab yaitu sesuatu yang tertulis. Tersirat dari nama pentingnya memelihara Al-Qur'an dengan menggalakkan kegiatan tulis menulis. Atas dasar Al-Qur'an menggunakan bahasa arab, maka kegiatan tulis- menulis yang amat ditekankan adalah kegiatan menulis huruf-huruf arab (huruf hijaiyah) sebagai bahasa Al-Qur'an, bahasa penduduk surga dan bahasa Rasulullah saw.<sup>9</sup>

Kegiatan baca tulis Al-Qur'an merupakan proses mengenal, mengamati dan menyalin huruf-huruf al-Qur'an seperti ayat pertama kali turun dengan perintah membaca kemudian menulisnya. Sebelum dapat membaca

---

<sup>9</sup> Ahmad Syarufuddin. *Mendidik Anak Membaca, Menulis Dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta; Gema Insani, 2004). Hal. 69.

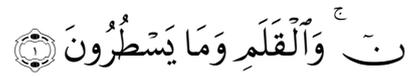
(mengucap huruf, bunyi lambang dan bahasa) dalam al-Qur'an, lebih dahulu harus mengenal huruf yaitu hijaiyyah, kemampuan mengenal huruf dapat dilakukan dengan cara melihat dan memperhatikan huruf dan setelah itu kita tulis. Sedangkan latihan membaca dapat dilakukan dengan membaca kalimat yang disertai gambar atau tulisan.

Bedasarkan kurikulum pendidikan agama Islam tahun 1994, tujuan pembelajaran Al-Qur'an sebagai salah satu unsur pokok bidang studi pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah (SMP dan SMA), siswa dituntut memiliki 4 kemampuan yaitu : 1) fasih membaca surat-surat Al-Qur'an pilihan, 2) menyalinnya dengan baik, 3) mengartikanya dengan benar, dan 4) menjelaskan isi kandunganya. Berkenaan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an dijelaskan belih lanjut yaitu, benar membaca, baik, dan lancar dalam melafalkanya, tepat dan sesuai dari segi *makhraj* dan ilmu tajwidnya. Sedang dari segi penulisan ayat Al-Qur'an yaitu : benar dalam menuliskanya, baik dalam menuliskan bentuk-bentuk huruf dan tanda-tanda bacanya, serta benar dalam cara-cara menyambungkan kata-katanya.<sup>10</sup> Menekankan pentingnya mendidik anak menulis huruf-huruf Al-Qur'an. Dengan tujuan anak diharapkan memiliki kemampuan menulis (kitabah) aksara Al-Qur'an dengan baik dan benar dengan cara imla', dikte dan setidaknya dengan cara menyalin (naskh) dari mushaf. Hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu surat Al-Qalam yang merupakan wahyu yang kedua, pada

---

<sup>10</sup> Harun Maidir, *Kemampuan Baca Tulis al Qur'an Siswa SMA*, (Jakarta; Departement Agama RI, 2007) hal. 1.

ayat pertama dalam surat ini tergambar pentingnya *qalam* (alat tulis dan cetak) kegiatan tulis menulis.<sup>11</sup>



Artinya: *Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis,*

Para siswa yang baru masuk di madrasah tsanawiyah negeri Tumpang berasal dari lulusan berbagai lembaga, baik madrasah ibtidaiyah yang notabnya pembelajaran baca tulis Al-Qur'an sudah diterapkan secara mendalam, maupun sekolah dasar yang penerapan baca tulis Al-Qur'anya tidak terlalu ditekankan. Meskipun tidak menampik kemungkinan para siswa dalam lulusan kedua lembaga tersebut tidak semuanya bisa dan benar dalam baca tulis Al-Qur'an.

Oleh karena itu, selain lembaga non formal seperti taman pembelajaran Al-Qur'an maupun sekolah sore yang belajar khusus mengenai baca tulis al Qur'an, tentulah ada pembelajaran baca tulis Al-Qur'an pada sekolah formal baik saat pelajaran pendidikan agama Islam maupun ekstra kulikuler agar kesulitan belajar baca tulis Al-Qur'an lebih dapat diatasi dan siswa akan terampil dalam baca tulis Al-Qur'an.

---

<sup>11</sup>Ahmad Syarifudin. *Op,cit.*, Hlm. 40.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang "**Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis Al-Qur'an bagi siswa di MTs Negeri Tumpang**".

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pernyataan latar belakang masalah di atas dan sesuai dengan judul tulisan ini maka penulis dapat merumuskan formulasi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an yang dialami oleh siswa di MTs Negeri Tumpang?
2. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an bagi siswa di MTs Negeri Tumpang?
3. Bagaimana dampak dari strategi yang diterapkan dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an bagi siswa di MTs Negeri Tumpang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an yang dialami oleh siswa di MTs Negeri Tumpang.

2. Untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an bagi siswa di MTs Negeri Tumpang.
3. Untuk mengetahui dampak dari penerapan strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an bagi siswa di MTs Negeri Tumpang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan hasil yang diperoleh berguna bagi:

##### **1. Bagi penulis.**

Dengan penelitian ini penulis memperoleh tambahan pengalaman mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an bagi siswa. Sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

##### **2. Bagi guru pendidikan agama Islam.**

Penelitian ini memungkinkan bagi para guru PAI untuk dijadikan referensi tambahan dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh para siswa dalam masalah belajar baca tulis al-Qur'an. Sehingga kesulitan belajar yang dialami siswa mengenai baca tulis al-Qur'an bisa diatasi dan siswa akan lebih terampil.

### **3. Bagi Lembaga/Sekolah.**

Adapun penelitian ini dapat memberikan suatu kontribusi pemikiran yang kreatif dan inovatif bagi kemajuan peserta didik dan berkualitas dan mampu memberikan masukan kepada kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya sebagai acuan dalam menerapkan kebijakan-kebijakan yang diterapkan di sekolah, sehingga kebijakan tersebut dapat dijalankan dengan maksimal oleh semua pihak.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk mempermudah pembahasan, maka penulis perlu memberikan batasan-batasan yang akan dibahas pada ruang lingkup pembahasan, adapun ruang lingkup pembahasan akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Membahas mengenai strategi yang meliputi pengertian strategi, definisi belajar, komponen-komponen, jenis-jenis strategi belajar, macam-macam strategi belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.
2. Membahas seputar Guru Pendidikan Agama Islam, yaitu tentang pengertian, syarat-syarat menjadi guru pendidikan guru agama Islam, peran guru, kepribadian guru pendidikan, tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam.
3. Membahas mengenai kesulitan belajar yang meliputi definisi belajar, faktor yang mempengaruhi belajar, jenis-jenis kesulitan belajar, macam-macam kesulitan belajar dan faktor kesulitan belajar.

4. Membahas mengenai strategi belajar baca tulis al-Quran yang meliputi pengertian al-Qur'an, pengertian baca tulis al Quran, tujuan pembinaan baca tulis al Quran, strategi pembelajaran baca tulis al-Qur'an dan metode pembelajaran al-Qur'an.

#### **F. Definisi Operasional**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan untuk menghindari akan terjadinya kesalah pahaman baca dalam mengartikan judul, maka penulis akan mendiskripsikan yang jelas tentang pengertian judul skripsi ini sebagai berikut:

1. Strategi adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>12</sup>
2. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan belajar, sehingga memerlukan usaha lebih giat untuk dapat mengatasi.<sup>13</sup>
3. Baca tulis al-Qur'an adalah mengucap, menyimak dan menulis al Qur'an.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MTs Negeri Tumpang ini, belum pernah diteliti sebelumnya, akan tetapi sudah ada penelitian yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul yang hampir sama yaitu :

---

<sup>12</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), Hlm. 124.

<sup>13</sup> Mulyadi, *Diagnosis dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, (Malang: Shefa, 2003), hal. 5.

Pertama strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membina keagamaan siswa SMA Negeri 1 Kepanjen yang disusun oleh Sundus dari UIN Malang pada tahun 2011. Hasil dari penelitian menghasilkan : 1. Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan dalam membina keagamaan siswa di SMA 1 Kepanjen yaitu melalui optimalisasi kegiatan belajar dan mengajar dan pemberian *uswatun hasanah* (keteladanan) terhadap siswa. 2. Strategi yang digunakan dalam pembinaan keagamaan siswa yaitu integrasi imtaq dan iptek, melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan penciptaan situasi kondusif.

Dari hasil penelitian dapat ditarik analisis bahwa penelitian ini fokus kepada pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam terdapa para murid. Jadi, bagaimana seorang guru pendidikan agama Islam itu menggunakan strategi yang tepat untuk membina keagamaan para siswa di SMA 1 Kepanjen dalam setiap pembelajaran dan kegiatan diluar kelas.

Kedua strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah akhlaq kelas X/A Madrasah Aliyah Islamiyah Syafi'iyah Paiton Probolinggo yang disusun oleh Hamadi dari UIN Maliki Malang pada tahun 2010. Hasil penelitian menghasilkan beberapa metode yang digunakan guru Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, resitasi. Selain itu dengan cara pemberian angka/nilai, pujian, *ego-involvement*, dan hukuman.

Dari hasil penelitian tersebut dapat dianalisis bahwa penelitian ini fokus kepada strategi seorang guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlaq. Jadi, bagaimana seorang guru pendidikan agama Islam menggunakan strategi yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar dalam pelajaran aqidah akhlaq yang menjadi sasaran utama pada penelitian ini.

Ketiga strategi guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Puri Mojokerto yang disusun oleh Laily Maulida dari UIN Maliki Malang pada tahun 2008. Penelitian ini menghasilkan : 1. Strategi yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Mojokerto adalah dengan memperhatikan komponen yang mempengaruhi, yaitu : a Kondisi pembelajaran, b. Pengembangan metode, c. Pengukuran hasil belajar. 2. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi yaitu a. bersifat internal, yang dari dalam diri sendiri, b. Eksternal, yaitu bisa dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dari penelitian ini dapat dianalisis bahwa fokus penelitian pada strategi yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan pembelajaran PAI itu sendiri. Jadi, pengembangan pembelajaran PAI menjadi sasaran utama dalam penelitian ini.

Keempat upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an pada anak didik di SDN Sidorejo 01 Ndoko Blitar disusun

oleh Zulfa Rosyidah dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2008.

Dari hasil penelitian ini menghasilkan : 1. Mengadakan kerjasama dengan TPA didaerah asal masing-masing siswa. 2. Menciptakan kondisi belajar yang baik. 3. Mengadakan sarana dan prasarana pembelajaran Al-Qur'an.

Dari hasil analisis bahwa penelitian ini fokus kepada upaya guru yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an.

Dari keempat penelitian yang telah diteliti dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut lebih mengarah kepada pembinaan keagamaan, motivasi, pengembangan pembelajaran dan upaya dalam peningkatan kemampuan baca tulis al-Qur'an. Sedangkan penelitian yang akan diteliti mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an bagi siswa.

## **H. Sistematika pembahasan**

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab yaitu:

**BAB I** Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini dikemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan dari keseluruhan tulisan ini. Pembahasan pada bab ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu.

**BAB II** Kajian teori berisi tentang definisi strategi, strategi pembelajaran, definisi guru pendidikan agama Islam, definisi belajar, kesulitan belajar, jenis-jenis strategi, komponen-komponen strategi, definisi baca tulis al-Qur'an dan strategi baca tulis al-Qur'an dan metode pembelajaran al-Qur'an.

**BAB III** Metode Penelitian berisi menyajikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisa data dan pengecekan keabsahan data.

**BAB IV** menyajikan tentang hasil penelitian yang diperoleh peneliti meliputi: latar belakang obyek penelitian, penyajian dan analisis data.

**BAB V** Hasil Penelitian berisi pandangan guru pendidikan agama Islam tentang kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an pada siswa, strategi

guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an bagi siswa MTsN Tumpang, problematika dan solusi dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an bagi siswa.

**BAB V** Penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Strategi dalam Proses Pembelajaran.

##### a. Pengertian Strategi.

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *Strategus*. Kemudian sherly merumuskan strategi sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhan diperlukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan J. Salusu merumuskan strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarnya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang menguntungkan.<sup>1</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>2</sup>

##### b. Strategi pembelajaran

Menurut J.R. David Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan

---

<sup>1</sup> Mufarokah Anissatul, *Strategi belajar mengajar*, (Yogyakarta:Teras, 2009) Hlm. 36.

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka cipta, 2002) Hlm. 5.

pendidikan tertentu.<sup>3</sup> Dari situ ada dua hal yang perlu kita cermati dari pengertian tersebut:

*Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.

*Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Dijelaskan oleh Kemp bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Demikian menurut Dick dan Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.<sup>4</sup>

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, pemakaian istilah ini

---

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), Hlm. 124.

<sup>4</sup> *Ibid*, Hlm. 137.

dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.<sup>5</sup>

**c. Strategi Dasar dalam Pembelajaran.**

Salah satu wawasan yang perlu dimiliki guru adalah tentang strategi belajar mengajar yang merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang digariskan. Dengan memiliki strategi seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat berlangsung secara sistematis, terarah, lancar dan efektif.<sup>6</sup>

Menurut *Newman* dan *Logan*, strategi dasar dari setiap usaha meliputi empat masalah yaitu:

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi:

---

<sup>5</sup> Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997) Hlm.11.

<sup>6</sup> Mufarokah Anissatul, *Op.Cit.* Hlm. 1.

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya menjadi umpan balik bagi penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>7</sup>

**d. Tahapan Strategi Pembelajaran**

Kegiatan mengajar harus merupakan satu rangkaian utuh dari tahapan mengajar. Artinya tahap demi tahap harus tampak secara berkesinambungan dari awal sampai akhir pelajaran. Secara umum ada tiga tahapan besar dalam mengajar, yakni tahap pemula (prainstruksional), tahap pengajaran (instruksional), dan tahap penilaian dan tindak lanjut. Seperti bagan dibawah ini :

---

<sup>7</sup> Mufarokah Anissatul, *Op. Cit.* Hlm. 40.



1. Tahap prainstruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat-saat ia masuk kelas untuk mengajar. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara :
  - a. Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siapa yang tidak hadir.
  - b. Guru bertanya kepada siswa sampaimana pembahasan pelajaran sebelumnya.
  - c. Mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya.
  - d. Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat, tetapi mencakup semua aspek.
2. Tahap instruksional adalah tahap pengajaran atau tahap inti/ secara umum dapat didefinisikan sebagai berikut :
  - a. Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa.
  - b. Menuliskan pokok-pokok materi yang akan dibahas hari itu.
  - c. Membahas pokok-pokok materi yang telah dipaparkan.
  - d. Menggunakan alat bantu untuk membahas materi sangat diperlukan.
  - e. Menyimpulkan hasil pembahasan.

3. Tahap evaluasi dan tindak lanjut adalah tahap evaluasi dan penilaian dan tindak lanjut. Kegiatan dilakukan pada tahapan ini antara lain sebagai berikut :
  - a. Mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang telah dibahas.
  - b. Mengulang kembali pembahasan yang belum dikuasai siswa.
  - c. Memberikan tugas tambahan untuk memperkaya pengetahuan siswa sehubungan dengan materi yang telah dibahas.<sup>8</sup>

**e. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran**

Menurut Rowntree strategi pembelajaran dikelompokkan menjadi beberapa, yaitu <sup>9</sup>:

1. Strategi *expositori*, yaitu merupakan strategi pembelajaran yang disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut.

Roy Killen menyebut strategi ini sebagai strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Karena dalam strategi ini materi pelajaran disajikan begitu saja kepada siswa, siswa tidak dituntut untuk mengolahnya. Kewajiban siswa adalah menguasainya secara penuh, dan fungsi guru adalah sebagai penyampaian informasi.

2. Strategi *discovery* yaitu pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Karena sifatnya

---

<sup>8</sup> Nana Sudjana, *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), Hlm . 68-72.

<sup>9</sup> Wina Sanjaya, *Op.Cit.* Hlm. 128.

yang demikian strategi ini sering juga dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*).

3. Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Dapat dicontohkan yaitu belajar melalui modul, atau belajar bahasa melalui kaset audio.
4. Strategi pembelajaran kelompok yaitu strategi belajar yang dilakukan secara beregular. Sekelompok siswa diajar oleh seorang atau beberapa orang guru. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual, setiap kelompok dianggap sama. Oleh karena itu siswa yang mempunyai kecepatan belajar tinggi terhambat oleh siswa dengan kemampuan yang biasa-biasa saja, sedangkan siswa yang mempunyai kecepatan belajar kurang akan tergesur oleh siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.
5. Strategi deduktif yaitu strategi pembelajaran dengan memahami konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pembelajaran yang dipelajari dari mulai yang abstrak kemudian lama-lama menuju hal-hal yang konkret.
6. Strategi induktif yaitu strategi yang mempelajari hal-hal yang konkret atau contoh-contoh kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada

materi yang kompleks dan sukar. Strategi ini kerap dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.

**f. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi pembelajaran**

Menurut Killen “*No teaching strategy is better than other in all circumstances, so you have to be able to use a variety of teaching strategies, and make rational decisions about when each of the teaching is likely to be most effective*”. Dapat diartikan bahwa prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Adapun prinsip tersebut secara umum sebagai berikut<sup>10</sup> :

1. Berorientasi pada Tujuan.

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat ;memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, Hlm.131.

### 3. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada kelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap individu siswa.

### 4. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukanlah hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor.

Dalam Peraturan Pemerintah, Bab VI Pasal 19 No. 19 Tahun 2005 dikatakan proses pembelajaran pada satuan pendidikan diseleggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Maka, dengan peraturan tersebut ada sejumlah prinsip khusus dalam mengelola pembelajaran, sebagai berikut<sup>11</sup>:

#### 1. Interaktif

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa, akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dengan demikian, proses

---

<sup>11</sup> *Ibid*, Hlm.133.

pembelajaran adalah proses interaksi baik antara guru dan siswa, antara siswa dengan siswa, maupun antara siswa dengan lingkungannya.

## 2. Inspiratif

Proses pembelajaran adalah proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu.

## 3. Menyenangkan

Proses belajar adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala siswa terbebas dari rasa takut, dan menegangkan. Oleh karena itu, diupayakan dalam proses belajar itu merupakan proses yang menyenangkan (*enjoyful learning*).

## 4. Menantang

Proses belajar adalah proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir, yaitu merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba-coba, berfikir secara intuitif atau bereksplorasi.

## 5. Memotivasi

Memotivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran.

## **g. Macam-macam Strategi Pembelajaran**

### **1. Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktifitas Siswa (PBAS)**

Dalam standar proses pendidikan, pembelajaran didesain untuk membelajarkan siswa. Artinya, sistem pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dengan kata lain, pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa<sup>12</sup>.

PBAS dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Adapun peran guru dalam implementasi PBAS sebagai berikut:

- a. Mengemukakan beberapa alternatif tujuan pembelajaran yang harus dicapai sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
- b. Menyusun tugas-tugas belajar bersama siswa.
- c. Memberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan, dengan memberikan gambaran tentang rencana pembelajaran.
- d. Memberikan bantuan dan pelayanan kepada siswa yang memerlukannya.
- e. Memberikan motivasi, mendorong siswa untuk belajar, membimbing, dan lain sebagainya melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan.

---

<sup>12</sup> *Ibid*, Hlm.135.

f. Membantu siswa dalam menarik suatu kesimpulan.

Dengan demikian, guru tidak menempatkan diri sebagai sumber informasi, tetapi berperan sebagai petunjuk dan fasilitator dalam memanfaatkan sumber belajar.

Sedangkan penerapan PBAS dalam proses pembelajaran diwujudkan dengan berbagai bentuk kegiatan, seperti mendengarkan, berdiskusi, memproduksi sesuatu, menyusun laporan, memecahkan masalah, dan lain sebagainya. Keaktifan siswa itu ada secara langsung diamati seperti berdiskusi, memproduksi sesuatu dan lain sebagainya. Tetapi adapun juga kegiatan siswa yang tidak bias diamati seperti menyimak dan mendengarkan.

Adapun faktor yang mempengaruhi keberhasilan PBAS diantaranya :

- a. Guru, karena proses pembelajaran dalam kelas merupakan ujung tombak yang sangat menentukan penerapan PBAS yang langsung berhadapan dengan siswa. Sedangkan keberhasilan tersebut dari sudut guru meliputi kemampuan guru, sikap profesionalitas guru, latar belakang pendidikan guru, dan pengalaman mengajar.
- b. Sarana Belajar yang memadai seperti ruang kelas, media, sumber belajar, setting tempat belajar, lingkungan belajar.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid*, Hlm.141.

## 2. Strategi Pembelajaran Ekspositori (SEP)

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.<sup>14</sup>

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Karena, dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi yang akan disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik.

Sedangkan langkah dalam penerapan strategi ekspositori, yaitu :

- a. Persiapan (*preparation*), adapun hal yang harus dilakukan dalam rangka persiapan diantaranya :
  - a) Berikan sugesti positif dan hindari sugesti yang negative.
  - b) Mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai.
  - c) Bukalah file dalam otak siswa.
- b. Penyajian (*Presentasion*), adapun hal yang harus dilakukan dalam pelaksanaan langkah ini yaitu :
  - a) Penggunaan bahasa yang komunikatif dan mudah dimengerti.
  - b) Intonasi suara yang terkontrol agar siswa tidak bosan.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, Hlm.179.

- c) Menjaga kontak mata dengan yang menyeluruh kesemua siswa.
- d) Menggunakan joke-joke yang menyegarkan.
- c. Korelasi (Correlation), yaitu langkah menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa atau hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya.
- d. Menyimpulkan (Generalisation), yaitu tahap untuk memahami inti (core) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Menyimpulkan berarti pula memberikan keyakinan kepada siswa tentang kebenaran suatu paparan.
- e. Mengaplikasikan (Application), yaitu langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Teknik yang biasa dilakukan yaitu dengan pemberian tugas dan tes.<sup>15</sup>

Adapun keunggulan dari strategi ini adalah :

- a. Guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian guru mampu mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- b. Strategi ini sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sedangkan waktu terbatas.
- c. Strategi ini bias digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, Hlm.190.

Sedangkan kelemahan dari strategi ini diantaranya<sup>16</sup> :

- a. Strategi ini hanya dapat dilakukan terhadap siswa yang mempunyai kemampuan mendengar dan menyimak yang baik.
- b. Strategi ini tidak bisa melayani perbedaan setiap.
- c. Strategi ini dilakukan dengan ceramah sehingga sulit mengembangkan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berfikir kritis.

### 3. Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI)

Strategi pembelajaran inquiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan dengan tanya jawab antara guru dengan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic* yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu yang berarti saya menemukan.

Sedangkan langkah-langkah pelaksanaan SPI sebagai berikut:

- a. Orientasi, merupakan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsive. Pada langkah ini guru mengondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Adapun hal yang perlu dilakukan dalam tahapan orientasi ini adalah :

---

<sup>16</sup> *Ibid*, Hlm.191.

- a) Menjelaskan topic, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
  - b) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan.
  - c) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar.
- b. Rumusan masalah, merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mendukung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berfikir memecahkan teka-teki. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabanya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Adapun hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah diantaranya :
- a) Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa. Siswa akan lebih bermotivasi manakala dilibatkan dalam merumuskan masalah yang hendak dikaji.
  - b) Masalah yang dikaji adalah yang mengandung teka-teki yang jawabanya pasti.
  - c) Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa.
- c. Merumuskan hipotesis, yaitu merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji.

- d. Mengumpulkan data, yaitu aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.
- e. Menguji hipotesis, yaitu proses menentukan jawaban yang dianggap diterima dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.
- f. Merumuskan kesimpulan, adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan merupakan hasil dalam proses pembelajaran.

Adapun keunggulan dalam strategi ini yaitu :

- a. SPI merupakan strategi yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.
- b. SPI dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.

Sedangkan kelemahan dari strategi ini adalah :

- a. Sulit untuk mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b. Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.<sup>17</sup>

#### 4. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Strategi SPBM diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi

---

<sup>17</sup> *Ibid*, Hlm.208.

secara ilmiah. Hakikat masalah dalam SPBM adalah *gap* atau kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan. Kesenjangan tersebut bisa dirasakan dari adanya keresahan, keluhan, kerisauan, atau kecemasan. Oleh karena itu, materi pelajaran atau topic tidak hanya sebatas buku pelajaran saja, akan tetapi juga dapat bersumber dari peristiwa-peristiwa tertentu sesuai kurikulum yang berlaku.<sup>18</sup>

Sedangkan tahap untuk melakukan strategi SPBM adalah :

- a. Menyadari masalah, yaitu adanya kesadaran masalah dari siswa untuk dipecahkan, pada tahap ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan atau *gap* yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dimiliki siswa pada tahap ini adalah siswa dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari fenomena yang ada.
- b. Merumuskan masalah, bahan pelajaran dalam bentuk topic yang dapat dicari dari kesenjangan, selanjutnya difokuskan pada masalah pada masalah apa yang pantas untuk dikaji.
- c. Merumuskan hipotesis, kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahap ini adalah siswa dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, Hlm.214

- d. Mengumpulkan data, kemampuan yang diharapkan pada tahap ini adalah kecakapan siswa untuk mengumpulkan dan memilah data, kemudian memetakan dan menyajikannya dalam berbagai tampilan sehingga mudah dipahami.
- e. Menguji hipotesis, kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahap ini adalah kecakapan menelaah data dan sekaligus membahasnya untuk melihat hubungannya dengan masalah yang dikaji.
- f. Menentukan pilihan penyelesaian, tahap ini merupakan penyelesaian akhir dari proses SPBM. Kemampuan yang diharapkan dari tahap ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya, termasuk memperhitungkan akibat yang terjadi pada setiap pilihannya.<sup>19</sup>

Adapun keunggulan dari strategi ini adalah :

- a. Memecahkan masalah (*problem solving*) merupakan tehnik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b. Memecahkan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, Hlm.218-220.

- c. Memecahkan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- d. Memecahkan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e. Memecahkan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa

Sedangkan kelemahan dari strategi ini adalah :

- a. Keberhasilan strategi memecahkan masalah (*problem solving*) membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- b. Manakala siswa tidak memiliki minat, maka mereka enggan untuk mencoba.<sup>20</sup>

#### 5. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir (SPPKB)

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berfikir siswa melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.

Sedangkan tahap pelaksanaan strategi ini memiliki 6 tahap, yaitu:

- a. Tahap Orientasi, tahap ini merupakan tahap pengondisian siswa pada posisi siap untuk melakukan pembelajaran. Tahap ini dilakukan dengan, pertama penjelasan tujuan yang harus

---

<sup>20</sup> *Ibid*, Hlm.220.

dicapai. Kedua, menjelaskan proses pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa.

- b. Tahap pelacakan, yaitu tahapan penjajakan untuk memahami pengalaman dan kemampuan dasar siswa sesuai dengan tema atau pokok persoalan yang akan dibicarakan.
- c. Tahap konfrontasi, merupakan tahapan penyajian persoalan yang harus dipecahkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa.
- d. Tahap inkuiri, merupakan tahapan dimana siswa belajar berpikir yang sesungguhnya, siswa diajak untuk memecahkan persoalan yang dihadapi.
- e. Tahap akomodasi, yaitu tahapan pembentukan pengetahuan baru melalui proses penyimpulan. Pada tahap ini siswa dituntut untuk dapat menemukan kat-kata kunci sesuai dengan topic atau tema pembelajaran.
- f. Tahap transfer, adalah tahapan penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan. Tahap transfer dimaksudkan sebagai tahapan agar siswa mampu mentransfer kemampuan berfikir setiap siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang baru.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid*, Hlm.234-236.

## 6. Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Model pembelajaran ini adalah kelompok, yaitu rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam SPK, yaitu (1) adanya peserta dalam kelompok; (2) adanya aturan kelompok; (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok; dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, dan suku yang berbeda (heterogen).<sup>22</sup>

Sedangkan tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran kooperatif yaitu :

- a. Penjelasan materi, pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok.
- b. Belajar dalam kelompok, setelah guru memberikan gambaran tentang pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya.
- c. Penilaian, dalam tahap ini bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Nilai ini merupakan nilai kelompoknya yang merupakan hasil kerjasama setiap anggota kelompok.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, Hlm.242.

- d. Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah.

Adapun keunggulan dalam strategi ini yaitu :

- a. Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- b. SPK dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide tau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. SPK dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadarinya akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Sedangkan kelemahan dari strategi SPK diantaranya :

- a. Keberhasilan SPK dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang.
- b. Penilaian yang diberikan dalam SPK didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa

sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.<sup>23</sup>

## 7. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

*Contextual teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa.

Dalam strategi pembelajaran CTL, memiliki 7 asas yang melandasi proses pembelajaran diantaranya :

- a. Konstruktivisme, adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.
- b. Inkuiri, yaitu proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.
- c. Bertanya, merupakan hakikat dari belajar. Karena belajar itu sendiri adalah bertanya dan menjawab. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu; sedangkan menjawab merupakan kemampuan orang dalam berfikir.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, Hlm.241-250.

- d. Masyarakat belajar, merupakan asas kerjasama dengan orang lain, karena suatu masalah tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerjasama antar individu maupun kelompok tersebut dinamakan masyarakat belajar dan dalam kelas CTL diharapkan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar.
- e. Pemodelan, merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan suatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa.
- f. Refleksi, merupakan proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilalui.
- g. Penilaian nyata, merupakan proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.<sup>24</sup>

#### **8. Strategi Pembelajaran Afektif**

Strategi ini menekankan pada penilaian sikap seorang siswa. Berbeda dengan kognitif dan ketrampilan, afektif sulit untuk dinilai karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh di dalamnya.

Setiap strategi pembelajaran sikap pada umumnya menghadapi siswa pada situasi yang mendukung konflik atau situasi yang problematik. Melalui situasi ini diharapkan siswa dapat mengambil

---

<sup>24</sup> *Ibid*, Hlm.255-268.

keputusan berdasarkan nilai yang dianggap baik. Adapun beberapa model strategi pembentukan sikap diantaranya<sup>25</sup> :

a. Model konsiderasi.

Mc. Paul mengungkapkan bahwa pembelajaran moral adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual. Tujuan dari model ini agar siswa menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain. Adapun implementasinya sebagai berikut :

- a) Mengahapkan siswa pada duatu masalah yang mengandung konflik, yang sering terjadi dalam hidupnya sehari-hari.
- b) Menyuruh siswa menganalisis situasi masalah dengan melihat bukan hanya yang tampak, tapi juga yang tersirat dari permasalahan tersebut.
- c) Menyuruh siswa untuk menulis tanggapan terhadap permasalahan yang dihadapi.
- d) Mengajak siswa untuk menganalisis respons orang lain serta membuat kategori dari setiap respon yang diberikan siswa.
- e) Mendorong siswa untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan siswa.
- f) Mengajak siswa untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang.

---

<sup>25</sup> *Ibid*, Hlm.279.

g) Mendorong siswa untuk merumuskan sendiri tindakan yang harus diambil atau dilakukan dengan pilihanya berdasarkan pertimbangannya sendiri.

b. Model pengembangan kognitif.

Model ini dipopulerkan oleh Kohlberg, menurutnya moral manusia dibagi menjadi 2 tahap yaitu:

a) Tingkat prakonvensional, tingkat ini memandang moral berdasarkan kepentingan sendiri. Artinya, pertimbangan moral didasarkan pada pandangannya secara individual tanpa menghiraukan rumusan dan aturan yang dibuat oleh masyarakat.

b) Tingkat konvensional, pada tahap ini anak mendekati masalah didasarkan pada hubungan individu-masyarakat. Kesadaran dalam diri anak mulai tumbuh bahwa perilaku itu harus sesuai dengan norma-norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.

c. Teknik mengklarifikasi nilai.

Dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.<sup>26</sup>

## **B. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat

---

<sup>26</sup> *Ibid*, Hlm. 279-283.

adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, disurau, di rumah, dan sebagainya.<sup>27</sup>

Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidihkan ajaran agama Islam kepada yang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ

أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*<sup>28</sup>

Sebelum menjelaskan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam, perlulah kiranya penulis awali dengan menguraikan pengertian guru agama secara umum, hal ini sebagai titik tolak ukur memberikan pengertian guru agama Islam.

Pengertian guru agama Islam secara *ethimologi* (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut *ustadz*, *mu'alim*, *murobbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib*, yang artinya orang memberikan

---

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). Hlm. 31.

<sup>28</sup> Al Qur'an dan Terjemah, (Tangerang: Tiga Serangkai.2007) Hlm. 421.

ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkribadian baik.<sup>29</sup>

Sedangkan pengertian guru agama Islam ditinjau dari sudut *terminologi* yang diberikan oleh para ahli dan cerdik cendikiawan, istilah guru adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Muhaimin dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* menguraikan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik di sekolah maupun diluar sekolah. Dalam pandangan Islam secara umum guru adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensilaspek anak didik, baik aspek *cognitive, affective, psychomotor*.<sup>30</sup>
- b. M. Ngalim Purwanto dalam bukunya “*Ilmu Pendidikan Praktis dan teoritis*” menjelaskan guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada orang tertentu atau kepada seseorang/kelompok orang.<sup>31</sup>
- c. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang dinamakan

---

<sup>29</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Hlm. 44-49.

<sup>30</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), Hlm. 70.

<sup>31</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), Hlm. 169.

guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.<sup>32</sup>

Dengan begitu pengertian guru agama Islam, adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebaikan didunia dan akhirat.

Dengan demikian seorang guru agama Islam, adalah merupakan figure seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan dan perbuatannya menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

Maka dipundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang lebih berat. Tetapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga diluar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didinya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi diluar sekolah sekalipun.

Karena itu, tepatlah apa yang dikatakan oleh N. A. Ametembun, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab

---

<sup>32</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.* Hlm. 31.

terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>33</sup>

Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Al Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, maka ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting, karena kedudukan guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.<sup>34</sup>

Dengan demikian pengertian guru pendidikan agama Islam yang dimaksud disini adalah mendidik dalam bidang keagamaan, merupakan taraf pencapaian yang diinginkan atau hasil yang telah diperoleh dalam menjalankan pengajaran pendidikan agama Islam baik di tingkat dasar, menengah atau perguruan tinggi.

#### a. Persyaratan Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada Negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan Bangsa dan Negara.

---

<sup>33</sup> *Ibid*, Hlm. 31-32.

<sup>34</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), Hlm. 76.

Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat dan kawan-kawan, tidak sembarangan tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini:<sup>35</sup>

a) Takwa Kepada Allah SWT

Guru, sesuai tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. Menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Gurupun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang guru punya, maka makin baik dan tinggi pula tingkat keberhasilan dalam memberikan pelajaran.

---

<sup>35</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.* Hlm. 32-34.

#### c) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan "*mens sana in corpore sano*", yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absent dan tentunya merugikan anak didik.

#### d) Berkelakuan Baik

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.

## b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa sehubungan dengan peranan guru sebagai “Pengajar”, “Pendidik” dan “Pembimbing”, juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Dan peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak di curahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.<sup>36</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya “*Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*”, menyebutkan peranan guru agama Islam adalah seperti diuraikan di bawah ini:<sup>37</sup>

- 1) *Korektor*, yaitu pendidik bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari efektif sampai ke psikomotor.
- 2) *Inspirator*, yaitu pendidik menjadi inspirator/ilham bagi kemajuan belajar siswa/mahasiswa, petunjuk bagaimana belajar yang baik, dan mengatasi permasalahan lainnya.

---

<sup>36</sup> *Ibid*, Hlm. 43-48.

<sup>37</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: Uin Press, 2008). Hlm. 82-83.

Lihat buku Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). Hlm. 43-48.

- 3) *Informator*, yaitu pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) *Organisator*, yaitu pendidik harus mampu mengelola kegiatan akademik (akademik).
- 5) *Motivator*, yaitu pendidik harus mampu mendorong agar peserta didik bergairah dan aktif belajar.
- 6) *Inisiator*, yaitu pendidik harus menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- 7) *Fasilitator*, yaitu pendidik dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar.
- 8) *Pembimbing*, yaitu pendidik harus mampu membimbing anak didik manusia dewasa susila yang cakap.
- 9) *Demonstator*, yaitu jika diperlukan pendidik bisa mendemonstrasikan bahan pelajaran yang susah dipahami.
- 10) *Pengelola kelas*, yaitu pendidik harus mampu mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif.
- 11) *Mediator*, yaitu pendidik menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaktif edukatif.
- 12) *Supervisor*, yaitu pendidik hendaknya dapat, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran, dan
- 13) *Evaluator*, yaitu pendidik dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa “pendidik” dalam perspektif pendidikan yang selama ini berkembang dimasyarakat memiliki makna yang lebih luas, dengan tugas, peran dan tanggung jawabnya adalah mendidik peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kearah yang lebih baik dan sempurna. Dengan kata lain adalah kegiatan yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar, membimbing, melatih, memberi contoh, dan atau mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar bisabelajar sehingga tercapai tujuan pendidikan.

#### c. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam guru merupakan orang yang menjadi panutan dan tauladan bagi anak didiknya. Oleh karena itu guru agama Islam hendaknya mempunyai kepribadian yang baik dan juga mempunyai kemampuan yang baik pula.

Dalam hal ini ada beberapa kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru agama Islam yaitu:

- 1) Penguasaan materi Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama dalam bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
- 2) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan metode, teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan pendidikan.

- 4) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
- 5) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.<sup>38</sup>

Menurut Fuad bin Abdul Aziz asy-Syalbub dalam bukunya “*Begini Seharusnya Menjadi Guru*” karakter yang harus dimiliki seorang guru adalah:

- 1) Mengikhhlaskan ilmu untuk Allah SWT.
- 2) Jujur.
- 3) Serasi antara ucapan dan perbuatan.
- 4) Bersikap adil dan tidak berat sebelah.
- 5) Berakhlak mulia dan terpuji.
- 6) Tawadhu’.
- 7) Pemberani.
- 8) Bercanda bersama anak didiknya.
- 9) Sabar dan menahan emosi.
- 10) Menghindari perkataan keji yang tidak pantas.
- 11) Berkonsultasi dengan orang lain.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Muhaimin *Op.Cit.* Hlm. 172.

<sup>39</sup> Fuad bin Abdul Aziz, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, (Jakarta: Darul Haq, 2009), Hlm. 5-49.

Menurut Ahmad Tafsir bahwa sifat yang melekat pada seorang pendidik adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki sifat kasih dan sayang terhadap peserta didik.
- 2) Lemah lembut.
- 3) Rendah hati.
- 4) Menghormati ilmu yang bukan bidangnya.
- 5) Adil.
- 6) Menyenangi ijtihad.
- 7) Konsekuen, dan
- 8) Sederhana.<sup>40</sup>

Dari berbagai pendapat yang menjelaskan tentang “pendidik/guru” sebagaimana dipaparkan diatas, sesungguhnya jauh lebih lengkap adalah kepribadian pendidik yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW, yakni dapat dijadikan figur pendidik sejati dalam perspektif Islam.

Dalam segala hal, pribadi Nabi Muhammad SAW selalu dijadikan rujukan sebagai figur seorang pendidik, yang melekat pada diri pribadinya sebagai manusia atau pendidik dengan kompetensi ideal. Kompetensi yang dimiliki Nabi Muhammad SAW dapat dipetakan menjadi tiga hal. *Pertama*, kompetensi personal, dengan indikator *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan wahyu), *fathanah* (cerdas) *Kedua*, kompetensi sosial dengan indikator,

---

<sup>40</sup> Fatah Yasin, *Op. Cit.*. Hlm. 89. Lihat buku Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), Hlm. 84.

melaksanakan peperangan untuk mengentaskan manusia dari kezaliman, pemerataan ekonomi melalui sedeqah, infaq, zakat, menjalin komunikasi dengan siapa saja termasuk umat pemeluk agama lain. *Ketiga*, kompetensi profesional dengan indikator lain, mamou memahami ajaran Islam secara utuh sebagaimana dikehendaki Allah SWT memahami karakteristik umatnya, mampu merencanakan dakwah/pendidikan yang matang, mampu mendidik umatnya dengan menggunakan metodologi yang tepat.<sup>41</sup>

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembangan sumber daya manusia. Karena disamping ia berperan sebagai pembimbing dan pembantu juga berperan sebagai panutan.

Guru adalah spiritual father atau Bapak rohani bagi seorang anak didik. Ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak, dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti menghormati anak didik, menghargai guru berarti penghargaan terhadap anak didik, dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang, sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Abu Dardaa` melukiskan pula mengenai guru dan anak didik itu bahwa

---

<sup>41</sup> *Ibid*, Hlm. 91.

keduanya adalah berteman dalam “kebaikan” dan tanpa keduanya tak akan ada “kebaikan”.<sup>42</sup>

Tingkah laku atau moral guru pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Bagi anak didik yang masih kecil guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik. Kalau tingkah laku atau akhlak guru tidak baik, pada umumnya akhlak anak didik akan rusak olehnya, karena anak mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya atau dapat juga menyebabkan anak didik gelisah, cemas atau terganggu jiwa karena ia menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh yang selama ini didapatnya di rumah dari orang tuanya.<sup>43</sup>

Jadi kepribadian guru adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatan dalam membina akhlakul karimah dan membimbing anak didik.

#### d. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.

---

<sup>42</sup> Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), Hlm. 136.

<sup>43</sup> Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), Hlm. 153.

Oleh karena itu, jika dilihat lebih rinci lagi maka tugas guru pendidikan agama Islam adalah:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam.
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.<sup>44</sup>

Sedangkan guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan ialah:

- 1) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- 2) Memikul tugas mendidik dengan bebas, beranian, gembira, (tugas bukan menjadi beban baginya).
- 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati).
- 4) Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
- 5) Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal).
- 6) Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi anak berpancasila yang cakap, berguna bagi nusa, bangsa di masa yang akan datang.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), Hlm. 35.

## **C. Kesulitan Belajar**

### **a. Definisi Belajar**

Belajar adalah suatu proses aktif, yaitu sebuah aktivitas yang meliputi aktivitas mental, seperti proses berfikir, dan mengingat. Pendapat ini dikemukakan oleh para ahli psikologi Gestalt.<sup>46</sup>

Menurut Skinner dikutip dalam Barlow dalam bukunya *Educational Psychology* berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.<sup>47</sup>

Menurut Hitzman dalam bukunya *The Psychology Of Learning and memory* menjelaskan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Menurut Chaplin tentang definisi belajar ada dua: yang pertama, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan keduanya, belajar adalah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus<sup>48</sup>

### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

#### **1. Faktor internal siswa**

##### **a) Aspek fisiologis**

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat

---

<sup>45</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.* Hlm. 36.

<sup>46</sup> Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) Hlm. 61.

<sup>47</sup> Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logoa, 1999) Hlm. 60.

<sup>48</sup> *Ibid*, Hlm. 60.

dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengaran penglihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan , khususnya yang disajikan dikelas.

b) Aspek Psikologis

*a. Integensi siswa*

Menurut Reber, intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan psiko – fisik untuk reaksi rangsangan atau penyesuaian diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Jadi, semakin tinggi kemmpuan siswa semakin besar peluangnya untuk meraih sukses.

*b. Sikap siswa*

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dan merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

*c. Bakat siswa*

Menurut Chaplin dan Reber, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat berhubungan erat dengan

intelegensi, jadi anak yang berintelegensi sangat cerdas atau cerdas luar biasa disebut juga sebagai *talented child*, yakni akan berbakat.

*d. Minat siswa*

Menurut Reber, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat berpengaruh besar terhadap kualitas belajar siswa, karena minat yang tertuju akan menjadikan motivasi yang tinggi terhadap apa yang ia kehendaki.

*e. Motivasi siswa*

Menurut Gleitman dan Reber, motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorong dirinya terhadap sesuatu. Dalam hal ini, berarti memasok daya untuk bertingkahtaku secara terarah.<sup>49</sup>

## **2. Faktor eksternal siswa**

a) Lingkungan sosial

Dalam hal ini lingkungan sosial meliputi, sekolah, masyarakat, dan keluarga. Lingkungan sekolah seperti guru dan lain sebagainya, apabila menunjukkan rasa simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya terhadap belajar, hal tersebut akan mendorong sesuatu yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Adapula kondisi lingkungan

---

<sup>49</sup> *Ibid*, Hlm. 132.

yang kumuh yang serba kekurangan dan anak – anak pengangguran akan sangat mempengaruhi belajar siswa. Siswa akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat – alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya. Sedangkan kondisi lingkungan yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga siswa itu sendiri.

b) Lingkungan non sosial

Dalam hal ini yang termasuk faktor nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa, alat – alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.<sup>50</sup>

**c. Kesulitan Dalam Belajar**

Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. Dalam keadaan dimana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan “kesulitan belajar”.<sup>51</sup>

Pada dasarnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat untuk dapat mengatasi.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> *Ibid*, Hlm. 137.

<sup>51</sup> Ahmadi Abu dan Supriyono Widodo, *Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2004), Hlm. 77.

<sup>52</sup> Mulyadi, *Diagnosis dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, (Malang: Shefa, 2003), hal. 5.

Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi pelajarannya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti kesukaan teriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering minggat dari sekolah.<sup>53</sup>

Kesulitan belajar mempunyai pengertian yang luas dan dalam, termasuk pengertian-pengertian di bawah ini:

a. Learning Disorder.

Adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan.<sup>54</sup>

b. Learning Disabilities.

Adalah ketidak mampuan seseorang yang mengacu pada gejala dimana anak tidak mampu belajar (menghindari belajar), sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya.

c. Learning Disfunction.

Adalah gejala yang menunjukkan dimana proses belajar seorang tidak berfungsi dengan baik, meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda

---

<sup>53</sup> *Ibid*, Hlm. 77.

<sup>54</sup> Mulyadi, *Op.Cit*, hal. 6.

sub-normalitas mental, gangguan alat indra atau gangguan-gangguan psikologis lainnya.

d. Underachiever.

Adalah mengacu pada anak-anak yang memiliki tingkat potensi intelektual diatas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.<sup>55</sup>

e. Slow Learner.<sup>56</sup>

Adalah anak yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu lebih banyak dibandingkan dengan anak-anak lain yang memiliki taraf potensi intelektual sama.

Uraian diatas menunjukkan bahwa kesulitan belajar mempunyai pengertian lebih luas dari pada pengertian-pengertian "*learning disorder, learning disabilities, learning disfunction, under achiever dan low learner*". Mereka yang tergolong seperti di atas, akan mengalami kesulitan belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam proses belajar.

Kesulitan belajar pada dasarnya adalah suatu gejala yang nampak dari berbagai jenis manifestasi tingkah laku, baik secara langsung atau tidak. Sesuai dengan pengertian kesulitan belajar seperti dikemukakan di atas, maka tingkah laku yang dimanifestasikan ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu. Gejala ini akan nampak dalam aspek-aspek kognitif, motoris dan afektif; baik dalam proses maupun hasil belajar

---

<sup>55</sup> *Ibid*, Hlm. 77.

<sup>56</sup> Abdurrahman Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 7.

yang dicapai. Adapun ciri-ciri tingkah laku yang merupakan pernyataan manifestasi kesulitan belajar antara lain<sup>57</sup>:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau dibawah potensi yang dimiliki.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang sudah berusaha dengan belajar lebih giat, tetapi nilai yang dicapai selalu rendah.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Selalu ketinggalan dengan kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas dalam waktu yang ditentukan. Misalnya: rata-rata anak mampu menyelesaikan tugas dalam waktu 40 menit, maka anak yang mengalami kesulitan belajar memerlukan waktu yang lebih lama, karena dengan waktu yang tersedia ia tidak dapat menyelesaikan tugasnya.
- d. Menunjukkan sifat yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang kurang wajar seperti: membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak tertib dalam kegiatan belajar mengajar, mengasingkan diri, tidak mau bekerja sama dan sebagainya.
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, kurang gembira dalam menghadapi

---

<sup>57</sup> Mulyadi, *Op.Cit*, hal. 6.

situasi tertentu. Misalnya: dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan perasaan sedih dan menyesal dan sebagainya.

#### **d. Macam-Macam Kesulitan Belajar**

##### **a. Disleksia (Kesulitan Membaca).**

Disleksia adalah gangguan perkembangan berupa kesulitan dalam perolehan bahasa atau membaca.<sup>58</sup> Gejala dari kesulitan membaca ini adalah kemampuan membaca anak berada di bawah kemampuan yang seharusnya dengan mempertimbangkan tingkat inteligensi, usia dan pendidikannya. Gangguan ini bukan bentuk dari ketidakmampuan fisik, seperti karena ada masalah dengan penglihatan, tapi mengarah pada bagaimana otak mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca anak tersebut. Kesulitan ini biasanya baru terdeteksi setelah anak memasuki dunia sekolah beberapa waktu.

Penyebabnya adalah gangguan dalam asosiasi daya ingat dan pemrosesan di sentral yang semuanya adalah gangguan fungsi otak. Kondisi ini ditandai oleh ketidakmampuan anak untuk membuat suatu komposisi tulisan dalam bentuk teks, dan keadaan ini tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak seusianya. Gejala utamanya ialah adanya kesalahan dalam menjeja kata-kata, kesalahan tata bahasa, kesalahan tanda baca, paragraf dan tulisan

---

<sup>58</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta; Rineka Cipta, 2003), hal. 204.

tangan yang sangat buruk. Selain itu, mereka juga mengalami kemiskinan tema dalam karangannya.

Ada pun ciri-ciri anak yang mengalami Disleksia (Dysleksia) adalah:

- 1) Tidak dapat mengucapkan irama kata-kata secara benar dan proporsional.
- 2) Sulit menyuarakan fonem (satuan bunyi) dan memadukannya menjadi sebuah kata.
- 3) Sulit mengeja kata atau suku kata dengan benar.
- 4) Membaca satu kata dengan benar di satu halaman, tapi salah di halaman lainnya.
- 5) Kesulitan dalam memahami apa yang dibaca.
- 6) Sering terbalik dalam mengucapkan kata.
- 7) Rancu dengan kata-kata yang singkat, misalnya ke, dari, dan, jadi.
- 8) Lupa meletakkan titik dan tanda-tanda baca lainnya<sup>59</sup>.

b. Kesulitan Belajar Menulis (*Dysgrafia*).

Kesulitan belajar menulis sering juga disebut disgrafia (*dysgrafia*), yaitu suatu kondisi yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis yang disebabkan adanya berbagai hambatan, seperti faktor motorik, persepsi, memori, dan penggunaan tangan yang dominan. Sehingga anak yang perkembangan motoriknya

---

<sup>59</sup> *Ibid*, hal. 206.

belum matang atau mengalami gangguan, akan mengalami kesulitan dalam menulis, gejala ini tampak pada tulisannya yang tidak jelas, terputusputus atau tulisannya tidak mengikuti garis dan mengalami gangguan koordinasi mata-tangan yang mengakibatkan anak tidak mampu mengingat apa yang akan ditulis.

Menulis adalah suatu aktifitas kompleks yang mencakup gerakan tangan, lengan, jari dan mata secara terintegrasi. Sehingga banyak orang yang menganggap bahwa menulis bukan hanya menyalin tetapi juga mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambanglambang tulisan. Kegunaan kemampuan menulis bagi para siswa adalah untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian besar tugas di sekolah. Tanpa memiliki kemampuan untuk menulis, siswa akan mengalami banyak kesulitan dalam melaksanakan proses belajar di sekolah. Sehingga banyak orang yang lebih menyukai membaca dari pada menulis, karena menulis dirasakan lebih lambat dan lebih sulit.<sup>60</sup>

c. Dyskalkulia (Kesulitan Berhitung)

Diskalkulia adalah gangguan belajar yang mengakibatkan gangguan dalam berhitung.<sup>30</sup> Kelainan berhitung ini meliputi kemampuan menghitung sangat rendah, tidak mempunyai pengertian bilangan, bermasalah dalam bahasa berhitung, tidak bisa mengerjakan simbol-simbol hitungan, dan gangguan berhitung

---

<sup>60</sup>*Ibid*, hal. 223.

lainnya. Bisa karena kelainan genetik atau karena gangguan mekanisme kerja di otak. Gangguan Berhitung merupakan suatu gangguan perkembangan kemampuan aritmetika atau keterampilan matematika yang jelas mempengaruhi pencapaian prestasi akademiknya atau mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak. Gejala yang ditampilkan di antaranya ialah;

1. Kesulitan dalam mempelajari nama-nama angka
2. Kesulitan dalam mengikuti alur suatu hitungan
3. Kesulitan dengan pengertian konsep kombinasi dan separasi
4. In-akurasi (lambat) dalam berhitung.
5. Selalu membuat kesalahan hitungan yang sama.<sup>61</sup>

d. Kesulitan Berbahasa

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, membaca, dan menulis. Sedangkan ekspresi penyampaian bahasa berbentuk wicara dengan menggunakan organ wicara.

Kesulitan berbahasa adalah suatu kemampuan berbahasa seseorang yang terganggu akibat adanya gangguan pada organ wicaranya. Hal ini biasanya tampak jelas pada artikulasi, penyuaran, dan kelancaran. Seperti misalnya pengucapan fonem,

---

<sup>61</sup> *Ibid*, Hlm. 259.

kejelasan pengujaran, kelancaran dalam berbahasa, komponen suara berkenaan dengan nada, dan perbendaharaan kata.<sup>62</sup>

#### **e. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar**

Menurut Smith faktor-faktor penyebab kesulitan belajar diantaranya:

##### 1. Faktor Intern

###### a. Sebab yang bersifat fisik :

a) Karena sakit; seseorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Sehingga dia tidak bisa masuk sekolah dan tertinggal jauh dalam pelajarannya.

b) Karena kurang sehat; anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing dan pikirannya terganggu. Karena hal-hal ini maka penerimaan daya konsentrasinya lemah dan respon terhadap pelajarannya berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, dan menginterpretasi, dan mengorganisasi melalui indranya.

c) Karena cacat tubuh; dalam kasus ini dibedakan menjadi : 1) cacat tubuh ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor. 2) cacat tubuh tetap seperti buta, tuli, bisu, hilang tangan dan kaki.

---

<sup>62</sup> *Ibid*, Hlm. 183.

b. Sebab yang bersifat rohani :

- a) Intelegensi; semakin tinggi IQ seseorang akan semakin tinggi pula kecerdasan orang tersebut. Mereka yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, sedangkan diatas 140 dapat dikatakan genius. Tetapi anak-anak yang memiliki IQ dibawah 90 tergolong lemah mental. Anak inilah yang mengalami kesulitan belajar. Mereka itu digolongkan atas debil, embisil, ediot.
- b) Bakat ; adalah potensi dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat berbeda-beda. Bakat haruslah diarahkan ke arah yang tepat. Apabila anak/siswa tidak terarah dengan benar maka cenderung mengalami kebosnan. Sama dengan bila anak suka pelajaran tertentu maka diarahkan kemana yang ia suka.
- c) Minat ; tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, kebutuhan, kecakapan, maka banyak anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi pada otak, akibatnya timbul kesulitan.
- d) Motivasi ; motivasi sebagai faktor inner berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar.

Seorang anak apabila mempunyai motivasi tinggi maka akan besar pula kesuksesannya belajarnya, begitu pula sebaliknya.

- e) Kesehatan mental ; hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik.
- f) Tipe-tipe khusus seorang pelajar ; seorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, dan gambar. Sebaliknya

Anak yang bertipe auditorial, mudah mempelajari bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan ia cepat menangkap, disamping juga diskusi atau dari kasete/radio ia mudah menangkap.

Individu yang bertipe motorik, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara dan penglihatan.<sup>63</sup>

## 2. Faktor Ekstern

### a. Keluarga

---

<sup>63</sup> Ahmadi Abu dan Supriyono Widodo, *Op.Cit*, hal. 78-85.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Yang termasuk faktor ini antara lain :

a) Faktor orang tua

1. Cara mendidik anak ; Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak-anak, mungkin acuh tak acuh atau pun otoriter, kejam akan menimbulkan mental yang tidak sehat. Hal tersebut akan menjadi penyebab kesulitan belajar.
2. Hubungan orang tua dengan anak ; Kasih sayang dari orang tua, perhatian atau penghargaan kepada anak menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Sebaliknya apabila kurangnya kasih sayang ataupun perhatian mengakibatkan emosional insecurity, faktor tersebut dapat menjadin penyebab kesulitan belajar anak.
3. Bimbingan orang tua ; orang tua merupakan contoh terdekat dari anaknya. Segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari kan dituruti oleh anak-anaknya. Orang tua yang sbuk kurang pengawasan kepada anak atau bimbingan memungkinkan anak akan mengalami kesulitan belajar.

b) Suasana rumah/keluarga

Suasana keluarga yang sangat ramai/gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga anak sukar untuk belajar.

c) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga yang miskin menjadikan fasilitas yang diberikan, seperti buku, pensil, pulpen dan lain sebagainya menjadi kurang, sedangkan keadaan ekonomi keluarga yang kaya cenderung si anak terlalu banyak bersenang senang. Hal tersebut haruslah dapat terkontrol agar tidak menjadi kesulitan dalam belajar si anak.

b. Faktor sekolah

1. Guru ; seorang guru akan menjadi penyebab kesulitan belajar siswa apabila : a) Guru tidak mengambil metode belajar yang tepat. b) Hubungan guru dengan murid tidak harmonis, karena guru bersikap kasar, kurang senyum, sombong, tak pandai menerangkan dan lain sebagainya. c) Guru menuntut standar pelajaran diatas kemampuan para siswa
2. Alat ; Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Terutama pelajaran

yang bersifat praktikum yang membutuhkan banyak alat-alat percobaan.

3. Kondisi gedung ; kondisi yang baik pada gedung akan membuat kelancaran dalam belajar mengajar, sedangkan ruang kelas yang buruh akan menghambat dalam proses belajar.
4. Kurikulum ; kurikulum yang kurang baik, seperti bahan-bahan terlalu tinggi, pembagian bahan tidak seimbang dapat membuat siswa sulit untuk belajar.
5. Waktu sekolah dan disiplin kurang ; apabila sekolah masuk sore, siang, malam maka anak akan tidak lagi optimal dalam menerima pelajaran.

c. Faktor media masa dan lingkungan sosial

1. Faktor media masa seperti bioskop, TV, majalah, komik apabila waktu yang dipergunakan untuk itu hingga lupa dalam tugasnya belajar.
2. Lingkungan sosial ; teman bergaul dan tetangga yang kurang baik, serta aktivitas masyarakat yang terlalu banyak organisasi akan menyebabkan anak sulit untuk belajar.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> *Ibid*, Hlm. 85-93

## D. Baca Tulis al Qur'an

### a. Pengertian al-Qur'an

Beberapa definisi tentang al-Qur'an telah dikemukakan oleh beberapa ulama dari berbagai keahlian dalam bidang bahasa, ilmu Kalam, Usul Fiqh dan sebagainya. Definisi-definisi itu sudah tentu berbeda antara satu dengan yang lain, karena *stressing* (penekanan)nya berbeda-beda, disebabkan perbedaan keahlian mereka.<sup>65</sup> Bahkan pada masalah asal kata dari al-Qur'an, banyak juga pendapat para ulama dari berbagai disiplin ilmu tersebut.

Al-Farra' seorang ahli bahasa yang terkenal, pengarang kitab *Ma'anil Qur'an* tidak menggunakan hamzah dan diambil dari kata *qarain* jamak *qarinah* yang artinya indikator atau (petunjuk). Hal ini disebabkan sebagian ayat-ayat al-Qur'an itu serupa satu dengan yang lain, makaseolah-olah sebagian ayat-ayatnya itu merupakan indikator dari yang dimaksud oleh ayat lain yang serupa itu.<sup>66</sup>

Sedangkan pengertian al-Qur'an secara terminologisnya, para ulama dari berbagai golongan mengemukakan bermacam-macam definisi. Banyak definisi yang dikemukakan para ulama tentang pengertian al- Qur'an. Di antaranya yang dikemukakan oleh ulama usul ;

الكلام المعجز المنزل النبي صلى الله عليه وسلم المكتوب في المصاحف  
المنقول بالتواتر على امتعبد بتلاوته

---

<sup>65</sup> Masfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Karya Abditama, 1997), hlm. 1.

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

*Artinya : Al-Qur'an adalah firman Allah yang mengandung mu'jizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, ditulis dalam mushaf yang disampaikan dengan mutawatir dan bila dibaca menjadi ibadah.<sup>67</sup>*

Dr. Subhi al-Salih merumuskan definisi al-Qur'an yang dipandang sebagai definisi yang dapat diterima oleh para Ulama terutama ahli Bahasa, ahli Fiqh, dan ahli Usul Fiqh ;

القران هو الكتاب المعجز المنزل على النبي صلى الله عليه وسلم  
المكتوب في المصاحف المنقول عليه بالتواتر المتعبد بتلاوته

*Artinya: al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat/berfungsi mu'jizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang tertulis di dalam mushaf-mushaf, yang dinukil/diriwayatkan dengan jalan mutawatir, dan yang dipandang beribadah membacanya.<sup>68</sup>*

## **b. Pengertian Baca Tulis al-Qur'an**

Membaca dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “baca”, yang secara sederhana dapat di artikan sebagai ucapan lafadz bahasa lisan menurut aturan-aturan tertentu. Pada dasarnya membaca meliputi beberapa aspek, yaitu :

- a) Kegiatan visual, yaitu yang melibatkan mata sebagai indera
- b) Kegiatan yang terorganisir dan sistematis, yaitu tersusun dari bagian awal sampai pada bagian akhir
- c) Sesuatu yang abstrak (teoritis), namun bermakna

---

<sup>67</sup> Maidir Harun, *Kemampuan Baca-tulis al-Qur'an Siswa SMA*, (Jakarta : Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI, 2007), hlm. 109.

<sup>68</sup> Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1982), hlm. 1-2.

d) Sesuatu yang berkaitan dengan bahasa dan masyarakat tertentu

Selanjutnya, sebagaimana yang disebutkan diatas dalam proses membaca ada dua aspek pokok yang saling berkaitan yaitu pembaca dan bahan bacaan. Ditinjau dari sisi pelakunya, membaca merupakan salah satu dari kemampuan (penguasaan) bahasa seseorang. Kemampuan lainnya dalam berbahasa yaitu, kemampuan menyimak (mendengarkan), berbicara, dan menulis. Kemampuan mendengar dan berbicara dikelompokkan kepada komunikasi lisan sedang kemampuan membaca dan menulis termasuk dalam komunikasi tulisan.<sup>69</sup>

### **c. Tujuan Pembinaan Baca-tulis al-Qur'an**

Lembaga disetiap melakukan programnya tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, tujuan dari pembinaan atau pembelajaran baca-tulis al-Qur'an adalah :

- 1) Dapat membaca al-Qur'an dengan benar, sesuai makhorijul huruf dan dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid
- 2) Dapat menulis huruf al-Qur'an dengan benar dan rapi
- 3) Hafal beberapa surat pendek, ayat pilihan, dan doa-doa sehari-hari, sehingga mampu melakukan bacaan sholat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana Islami.

Pada dasarnya tujuan pengajaran al-Qur'an adalah agar sebagai umat Islam, kita bisa memahami dan mengamalkan isi kandungan dalam al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, menjaga dan memelihara baik itu

---

<sup>69</sup> Maidir Harun, *Op.Cit.*, hlm. 11

dengan mempelajari dan mengajarkan kepada orang lain sehingga pengajaran dan pendidikan dapat terlaksana terus menerus dari generasi ke generasi sampai diakhir zaman kelak, karena al-Qur'an adalah pedoman dan petunjuk bagi umat Islam di dunia ini.

Mendidik bukan sekedar transfer ilmu saja tapi lebih dari itu yaitu memberikan nilai-nilai terpuji pada orang lain dalam hal ini adalah peserta didik untuk berakhlak al-Qur'an. Pendidikan yang paling mulai diberikan orang tua adalah pendidikan al-Qur'an yang merupakan lambang agama Islam yang paling asasi dan hakiki sehingga dapat menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual Islam.

#### **d. Tatacara belajar dan mengajar al-Qur'an**

Dalam belajar maupun mengajarkan al-Qur'an menurut Imam Nawawi ada adab dan tata cara yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut :

##### 1) Bersikaplah ikhlas dan jujur dalam mengajar

Pertama yang harus diperhatikan oleh yang belajar dan pengajar adalah niat. Niat belajar dan mengajar adalah untuk mencari keridhaan dari Allah SWT.<sup>70</sup> Sebagaimana diperintahkan Allah SWT dalam firmanNya :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا

الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥٦﴾

*Artinya : Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan*

---

<sup>70</sup> Imam Nawawi, *Adab Mengajarkan al-Qur'an* (Jakarta : Hikmah, 2001), hlm. 37.

*kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.*<sup>71</sup>

Niat harus ikhlas yang mana ikhlas adalah sengaja taat hanya untuk Allah yang maha benar. Yakni melakukan taat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT tanpa tujuan yang lain, baik berpura-pura pada seseorang mencari pujian manusia atau tujuan yang bukan mencari keridhaan dari Allah SWT. Menurut al-Qusyiri ikhlas itu boleh juga diartikan sebuah upaya membersihkan amal perbuatan dan perhatian manusia atau makhluk.

Sedangkan jujur menurut al-Qusyiri mengatakan bahwa kejujuran yang paling utama adalah kesesuaian antara penampilan lahir dengan batin. Diriwayatkan oleh Al-Harist, Al-Muhasibi bahwa orang paling benar dan jujur ialah yang tidak memperhatikan segala penghargaan manusia terhadap dirinya, demi kedamaian hatinya. Dia tidak suka manusia mengetahui kebaikan dirinya seberat apapun, dia pun tidak menaruh rasa benci jika ada manusia mengetahui kejelekan dirinya. Kebencian atas hal itu hanyalah menunjukkan bahwa ia menginginkan tambahan perhatian dari mereka itu bukan akhlak dari orang jujur.<sup>72</sup>

## 2) Pengajar al-Qur'an harus berakhlak mulia

Seorang pengajar al-Qur'an harus mempunyai akhlak dan tabiat yang jauh lebih baik dari pada guru-guru atau pengajar yang mengajarkan

---

<sup>71</sup> Al-Qur'an dan Terjemah, (Tangerang: Tiga Serangkai, 2007)

<sup>72</sup> Imam Nawawi Op,*cit.* hlm. 46.

disiplin ilmu-ilmu lain. Karena akhlak mulia mencerminkan keluhuran iman kepada Allah SWT. Akhlak mulia yang dimaksud adalah perilaku terpuji yang telah di contohkan oleh Nabi Muhammad dalam hidupnya, berdasarkan al-Qur'an.<sup>73</sup>

### 3) Berlaku baik terhadap murid

Selayaknya pengajar berlaku lembut terhadap murid, menyambutnya dengan lembut, menghormatinya dengan layak yang sesuai dengan keadaannya, tanpa memandangi latar belakang si murid. Diriwayatkan bahwa Abu Harun Al-Abdi berkata : Kami pernah mendatangi Abu Said Al-Khudri R.A. yang berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

*“Sesungguhnya orang-orang mengikutimu dan sesungguhnya banyak pria yang mendatangi kalian dari segenap penjuru bumi untuk mendalami agama. Jika mereka datang pada kalian, maka perlakukanlah mereka dengan baik”.*

### 4) Pengajar al-Qur'an harus suka menasehati muridnya

Seorang guru harus ikhlas menasehati murid-muridnya, yang merupakan bagian dari umat Islam, pengikut Nabi Muhammad SAW. Karena beliau Nabi Muhammad telah mewasiatkan hal itu lewat sabdanya *“Agama adalah nasihat (kesetiaan) atau loyalitas”*. Kata kami (sahabat) : Nasihat untuk siapa Rasulullah ?, Beliau bersabda, *“Untuk bakti kepada Allah, KitabNya, Rosulnya dan untuk para pemimpin umat Islam dan orang-orang awam”* (HR. Muslim)<sup>74</sup>

Pengajar al-Qur'an harus sayang terhadap murid-muridnya, mencurahkan perhatian terhadap mereka sebagaimana ia memperhatikan kepentingan

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 41.

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

pribadi anak-anaknya. Memperlakukan murid dengan kasih sayang, seperti kasih sayang yang dia curahkan kepada anak-anaknya, memiliki kepedulian terhadap berbagai kemaslahatannya, bersabar menghadapi tabiat kasar, sikap yang tidak etis, memaafkan sikap mereka yang kadang kurang sopan, karena manusia sarat dengan kekurangan.

#### 5) Hindari mencari keuntungan dunia

Seseorang pengajar al-Qur'an tidak boleh mempunyai maksud mendapatkan keuntungan duniawi dari pengajarannya, baik harta, kekayaan, kedudukan, martabat, popularitas, untuk membanggakan diri atas orang lain. Dia juga tidak boleh bermaksud mendapat pujian orang, menarik perhatian manusia atau tujuan-tujuan tidak terpuji lainnya. Seorang guru mengaji atau pengajar al-Qur'an tidak boleh mengotori ibadahnya dengan kerakusan lewat sikap lemah yang berbisa, karena mengharapkan keuntungan duniawi, harta atau bakti dari mereka yang belajar kepadanya, meskipun sedikit. Bahkan hadiahpun tidak boleh.<sup>75</sup>

#### 6) Bersikap tawadlu'

Seorang pendidik al-Qur'an harus tawadlu' dan tidak boleh sombong khususnya terhadap anak didik. Ia mesti berlaku sopan, rendah hati, luwes dan lemah lembut, sikap tawadlu' terhadap orang lain harus dikembangkan. Ia lebih mulia berlaku seperti itu di depan murid-murid yang belajar al-Qur'an. Para guru harus bisa dekat pada anak-anak dan bersahabat dengan mereka.

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, hlm. 39.

#### 7) Bimbinglah mereka dengan pelan-pelan

Guru al-Qur'an selayaknya mendidik anak didiknya secara bertahap, dengan adab-adab dan etika mulia, sifat-sifat terpuji yang diridhai Ilahi, melatih jiwanya untuk menjadi pribadi yang mulia. Ia mesti melatih mereka untuk bisa membiasakan diri memelihara sifat-sifat baik, lahir maupun batin dan selalu mengingatkan untuk mempunyai sifat jujur, ikhlas, niat serta motivasi yang baik. Ia juga harus merasa di pantau oleh Allah SWT setiap saat dan dimana saja berada. Kepada murid perlu juga dijelaskan bahwa dengan sikap dan sifat-sifat terpuji akan lahir cahaya ilmu pengetahuan, lapang dada dan dari lubuk hatinya memancar sumber hikmah. Dengan itu niscaya ia mendapat berkah dari Allah SWT.<sup>76</sup>

#### e. Strategi pembelajaran al-Qur'an

Pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku anak didik setelah anak didik tersebut menerima, menggapai, menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan oleh pengajar. Didalam melaksanakan pembelajaran seharusnya disertai dengan tujuan yang jelas, terkait dengan sistem dalam proses pencapaian tujuan pendidikan al-Qur'an. Menurut Zarkasyi adalah sebagai berikut :

- 1) Sistem sorogan atau individu (privat). Dalam prakteknya santri bergiliran satu persatu menurut kemampuan bacaannya, (mungkin satu, dua atau tiga bahkan empat halaman)
- 2) Klasikal individu, dalam prakteknya sebagian waktu guru dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

halaman dan seterusnya, sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian nilai prestasinya.

- 3) Klasikal baca simak. Dalam prakteknya guru menerangkan pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para santri atau siswa pada pelajaran ini ditek satu persatu dan disimak oleh semua santri. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran berikutnya.<sup>77</sup>

#### **f. Metode pembelajaran al-Qur'an**

Menurut Samsul Ulum dalam pengajaran membaca Al-Qur'an terdapat beberapa metode yang dapat dilaksanakan dalam proses pengajaran membaca bagi pemula. Masing-masing metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, metode tersebut antara lain yaitu:<sup>78</sup>

##### 1. Metode *Harfiyah*

Metode ini disebut juga metode *hijaiyah* atau *alfabaiyah* atau *abjadiyah*. Dalam pelaksanaannya, seorang guru mengajarkan pengajaran huruf hijaiyah satu persatu. Disini seorang murid membaca huruf dengan melihat teks/ huruf tertulis dalam buku. Selain itu, siswa membaca potongan-potongan kata.

##### 2. Metode *Shoutiyah*

Metode ini terdapat kesamaan dengan metode harfiyah dalam hal tahapan yang dilakukan, yaitu mengajarkan potongan-potongan kata atau kalimat namun dapat perbedaan yang menonjol yaitu: dalam *metode*

---

<sup>77</sup> Zarkasi, *Merintis Pendidikan TKA* ((Semarang, 1987) hlm. 13-14.

<sup>78</sup> M.Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*, (Malang:UIN Malang Press, 2007), hlm.82-85.

*harfiyah* seorang guru dituntut untuk menjelaskan nama, misalkan huruf *shod*, maka seorang guru harus memberitahukan bahwa huruf itu adalah *shod*, berbeda dengan *shoutiyah*, yaitu seorang guru ketika berhadapan dengan huruf *shod* dia mengajarkan bunyi yang disandang huruf tersebut yaitu *sha*, bukan mengajarkan hurufnya.

### 3. Metode *Maqthaiyah*

Metode ini merupakan metode yang dalam memulai mengajarkan membaca diawali dari potongan-potongan kata, kemudian dengan kata dilanjutkan dengan kata-kata yang ditulis dari potongan kata tersebut. Dalam mengajarkan membaca, harus didahului dengan huruf-huruf yang mengandung mad. Mula-mula siswa dikenalkan *alif*, *wawu*, dan *ya'*, kemudian dikenalkan dengan pada kata seperti *saa*, *sii*, *suu*, (terdapat bacaan *mad*), kemudian dengan potongan kata tersebut dirangkai dengan potongan kata yang lain, seperti *saro*, *siirii*, *saari*, *siiroo*, *siisrii*, dan seterusnya. Terkadang menggunakan metode ini lebih baik dari *metode harfiyah* atau *metode shoutiyah*, karena metode *maqthoiyah* dimulai dari seperangkat potongan kata, bukan satu huruf atau satu suara.

### 4. Metode Kalimah

*Kalimah* berasal dari bahasa Arab yang yang berarti kata. Disebut metode kalimah karena ketika siswa belajar membaca mula-mula langsung dikenalkan dengan bentuk kata. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis huruf-huruf yang terdapat pada kata-kata tersebut. Metode ini kebalikan dengan metode *harfiyah* dan metode *shoutiyah* yang mengawali dari

huruf atau bunyi kemudian beralih kepada mengajarkan kata. Dalam pelaksanaannya, seorang guru menunjukkan sebuah kata dengan konsep yang sudah sesuai, kemudian pengajar menggunakan kata tersebut nenerpa kali setelah itu diikuti siswa. Setelah itu guru menunjukkan yang siswanya berupaya mengenalnya atau membacanya. Setelah siswa tersebut mampu membaca kata, kemudian guru mengajak untuk menganalisis hurufhuruf yang ada pada kata-kata tersebut.

#### 5. Metode *Jumlah*

*Kata jumlah* berasal dari bahasa Arab berarti kalimat. Mengajarkan membaca dengan metode ini adalah dengan cara seorang guru menunjukkan sebuah kalimat singkat pada sebuah kartu dengan cara dituliskan dipapan tulis, kemudian guru mengucapkan kalimat tersebut dan setelah itu diulang oleh siswa beberapa kali. Setelah itu, gurub menambahkan satu kata pada kalimat tersebut lalu membacanya dan ditirukan lagi oleh siswa, seperti: Dzahaba al-walad, dzahaba alwalad, musri'an. Kemudian dua kalimat tersebut dibandingkan agar siswa mengenal kata-kata yang sama dan kata yang tidak sama. Apabila siswa telah membandingkan, maka guru mengajak untuk menganalisis kata yang ada sehingga sampai pada huruf-hurufnya. Dari sinilah dapat diketahui bahwa metode jumlah dimulai dari kalimat, kemudian kata, sampai pada hurufnya.

#### 6. Metode *Jama'iyah*

*Jamaiyah* berarti keseluruhan, metode *jama'iyah* berarti menggunakan metode yang telah ada, kemudian menggunakan sesuai dengan kebutuhan

karena setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan. Karena itu, yang lebih tepat adalah menggunakan seluruh metode yang ada tanpa harus terpaku pada satu metode saja.

Sedangkan *dalam* dalam buku lain disebutkan beberapa metode pembelajaran Al-Qur'an diantaranya :

1. Metode Al-Baghdady

Metode Al-Baghdady adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan masyarakat Indonesia, bahkan menurut beberapa ulama metode baghdady adalah yang paling pertama didunia. Buku metode baghdady hanya terdiri dari satu jilid, dan sudah dikenal dengan sebutan "Al-Qur'an kecil atau turutan" hanya sayangnya belum ada seorangpun yang mampu mengungkap sejarah penemuan, perkembangan, dan metode pembelajarannya sampai saat ini. Cara pembelajaran metode ini dimulai dengan mengajarkan huruf hijaiyah, mulai dari alif sampai ya'. Dan pembelajaran tersebut diakhiri dengan membaca juz 'Amma. Dari sinilah kemudian siswa atau anak didik boleh melanjutkan ketingkat yang lebih tinggi yaitu pembelajaran Al-Qur'an besar. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa metode baghdady adalah metode yang pertama kali yang merupakan perintis, dan cikal bakal metode membaca dan menulis Al-qur'an.

2. Metode qiro'ati

Metode membaca Al-Qur'an yang pertama di Indonesia bahkan di dunia, yang terlepas dari pengaruh arab adalah metode Qiro'aty.

Metode ini disusun pertama kali sekitar tahun 1963, oleh Ust. H. Dahlan Salim Zarkasi. Metode qiroati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Adapun dalam pembelajarannya metode Qiroati, guru tidak perlu memberi tuntunan membaca, namun langsung saja dengan bacaan yang pendek Adapun tujuan pembelajaran Qiro'ati ini adalah:

1. Menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dari segi bacaan yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
2. Menyebarkan ilmu membaca Al-Qur'an.
3. Memberi peringatan kembali kepada guru agar lebih hati-hati dalam mengajarkan Al-Qur'an.
4. Meningkatkan kualitas pendidikan Al-qur'an. Sedangkan target operasionalnya adalah:
5. Dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil meliputi:
  - a. Makhraj dan sifat huruf sebaik mungkin.
  - b. Mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan tajwid.
  - c. Mengenal bacaan gharib dalam praktek.
6. Mengerti shalat, dalam arti bacaan dalam praktek shalat.
7. Hafal beberapa surat pendek
8. Hafal beberapa do'a
9. Dapat menulis huruf Arab.

Sedangkan prinsip pembelajaran qiroati adalah:

1. Prinsip yang dipegang guru adalah Ti-Wa-Gas (Teliti, Waspada, dan Tegas).
  2. Teliti dalam memberikan atau membacakan contoh
  3. Waspada dalam menyimak bacaan siswa
  4. Tegas dan tidak boleh ragu-ragu, segan dan berhati-hati, pendek kata guru harus bisa mengkoordinasi antara mata, telinga, lisan dan hati.
3. Metode Iqra'

Metode pengajaran ini pertama kali di susun oleh Ustad As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Buku iqra' ini disusun dalam buku kecil yang berukuran ¼ folio dan terbagi menjadi 6 jilid di tambah buku pelajaran tajwid praktis bagi mereka yang tadarrus Al- Qur'an, selain itu terdapat pula materi pelajaran penunjang, antara lain: hafalan bacaan shalat, do'a sehari-hari, surat-surat pendek, ayat ayat pilihan, praktek shalat, cerita dan menyanyi yang Islami, dan menulis huruf al-Qur'an. Metode Iqra' termasuk salah satu metode yang paling dikenal di masyarakat Indonesia, karena penyebarannya melalui banyak jalan, seperti melalui jalur pemerintahan (DEPAG), atau melalui cabang-cabang yang menjadi pusat iqra' yang sudah tersebar di banyak kota. Dalam setiap penyajian materi baca tulis Al-Qur'an yang terdapat dalam metode Iqra' pasti diawali dengan pokok bahasan yang terdapat dalam baris pertama, kemudian lembar kerja yang terdapat dalam baris

kedua, ketiga dan seterusnya, serta ditutup dengan bahan remedial (pengulangan). Di halaman akhir setiap jilid diberikan bahan evaluasi sebagai target kemampuan untuk naik ke jilid berikutnya. Adapun tujuan dari pengajaran metode Iqra' yakni untuk menyiapkan anak didik agar menjadi generasi yang Qur'ani yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an, komitmen dengan Al-Qur'an dan menjadikan bacaan dan pandangan hidup sehari-hari. Sedangkan target yang ingin diraih adalah:

- a. Dapat membaca Al-Qur'an dengan benar, sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- b. Dapat melakukan shalat dengan baik, dan terbiasa hidup dalam suasana Islami.
- c. Hafal beberapa surat pendek, ayat-ayat pendek dan do'a sehari-hari.
- d. Dapat menulis huruf Al-Qur'an dengan benar

Cara mengajar Iqra' menggunakan strategi CBSA, pengajarannya bersifat privat masing-masing siswa disimak satu persatu secara bergantian, hasil belajarnya dicatat pada kartu prestasi siswa yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Siswa yang menunggu giliran supaya latihan membaca sendiri atau diberi tugas untuk menulis huruf Al-Qur'an. Dalam sistem ini, idealnya satu guru hanya mengajar tiga sampai enam orang santri. Jika terpaksa klasikal, siswa dikelompokkan menurut persamaan dan belajar bersama halaman demi halaman dengan guru yang menyimak.

#### 4. Metode Yanbu'a

Metode yanbu'a adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang muncul di daerah Kudus Jawa Tengah. Metode ini disusun oleh sebuah lembaga pendidikan yang bernama Arwaniyah atau pondok Tahfidz yanbu'ul Qur'an Kudus, yang disusun oleh KH. Muhammad Ulinuha Arwani pada 17 Syawal 1424 H/ 10 Januari 2004 M.<sup>79</sup> Materi pembelajaran Al-Qur'an yang terdapat dalam metode yanbu'a mempunyai perbedaan dengan metode qiroati maupun iqra'. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa buku yanbu'a, memuat tentang cara membaca Al-Qur'an rosm usmany dan cara menulis pegon.

---

<sup>79</sup> Muhammad Ulinuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafalkan Al-Qur'an (Yanbu'a)*, (Kudus: Pondok Tahfidz yanbu'ul Qur'an, 2004). Hlm. 1.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yaitu suatu penelitian yang digunakan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit, tetapi ditinjau dari sifat penelitian, maka penelitian kasus ini lebih mendalam.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Lexy J Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>2</sup>

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui bagaimana strategi pendidikan agama Islam di sekolah dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis Al-Qur'an bagi siswa di MTsN Tumpang.

---

<sup>1</sup> Suharsimin, Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, ( Jakarta: Reneka Cipta, 2002), Hlm. 120.

<sup>2</sup> Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), Hlm. 6.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain:

- a. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda;
- b. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden;
- c. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>3</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MTsN Tumpang yang berstatus terakreditasi A, yang berada berlokasi di JL. Raya Pandanajeng 25 Tumpang Malang Telepon (0341) 7047666. Kelurahan Pandanajeng, Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang Jawa Timur.

## **C. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Sebagai mana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti.<sup>4</sup>

Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan atau berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti

---

<sup>3</sup> *Ibid*, Hlm. 9-10.

<sup>4</sup> Suharsimi, arikunto. *Op.Cit.* Hlm. 11.

mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara seksama sampai pada yang sekecil-kecilnya.<sup>5</sup>

Pada penelitian ini, peneliti hadir langsung dilokasi penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan subyek peneliti yakni guru pendidikan agama Islam, dan siswa MTsN Tumpang, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang mendukung terhadap peneliti. Peneliti melakukan pengamatan sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada kenyataan yang sebenarnya.

Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap pendahuluan atau pralapangan.
  - a. Menyusun rencana penelitian, dengan membuat instrument-instrumen pengumpulan data.
  - b. Memilih lapangan penelitian yang berlokasi di MTs Negeri Tumpang terletak di Jl. Raya Pandanajeng 25 Tumpang.
  - c. Mengurus perizinan, dengan menyerahkan surat izin secara langsung kepada kepala sekolah.
  - d. Menjajaki dan memilih lapangan, berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam.
  - e. Memilih dan memanfaatkan informasi yaitu kepala madrasah,wakil kurikulum dan guru-guru agama Islam.
  - f. Memilih dan memanfaatkan informan.

---

<sup>5</sup> Lexy. J. Moleong. *OP. Cit.* Hlm. 117.

Informan adalah orang kompeten yang dipilih untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, informan yang dimaksud adalah guru pendidikan agama Islam dan wakil kurikulum yang mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian dan berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.

- g. Menyiapkan perlengkapan penelitian seperti alat tulis dan alat perekaman.
2. Tahap penentuan teknik sampel penelitian;
    - a. Memahami tehnik sampel penelitian.
    - b. Dengan menggunakan tehnik *purposive sampling* yaitu dengan menentukan sample yang akan diteliti.
  3. Tahap-tahap pelaksanaan pengumpulan data.
    - a. Memahami tujuan penelitian dan persiapan diri.
    - b. Memasuki lapangan berperan serta sambil mengumpulkan data melalui wawancara dengan kepala madrasah dan guru-guru pendidikan agama Islam, observasi, dan menfotokopi dokumentasi yang berhubungan.
  4. Tahap analisis data.
    - a. Memahami analisis data;
    - b. Menganalisis data dari hasil temuan yang diperoleh dari interview, observasi dan dokumentasi. Dalam menganalisis data dilakukan dengan 2 tahap yaitu analisis selama pengumpulan data

dengan memaparkan data hasil penelitian dan analisis data setelah pengumpulan data.

5. Tahap keabsahan data;
  - a. Memahami keabsahan data;
  - b. Dengan menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu dengan cara membandingkan dan mengecek data hasil pengamatan tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis Al-Qur'an bagi siswa di MTsN Tumpang dari hasil wawancara dengan isi dokumen atau wawancara yang lain yang berkaitan.

#### **D. Sumber Data**

Menurut Lofland (1984) yang dikutip Moleong, bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.<sup>6</sup>

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya yang diamati dan dicatat untuk tujuan tertentu. Dalam hal ini sumber data primernya adalah guru pendidikan agama Islam MTs Negeri Tumpang yang diamati secara langsung, seperti data tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al Qur'an.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, Hlm. 157.

b. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung, berupa dokumen-dokumen yang diperoleh dan data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data sekunder ini dimaksudkan untuk melengkapi data primer dari kegiatan penelitian. Data sekunder ini berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan, seperti sumber buku dan majalah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Selain itu foto dan data statistik juga termasuk sebagai data tambahan. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah dokumenter, yang berupa informasi dari arsip-arsip seperti profil MTs Negeri Tumpang, arsip-arsip dan dokumen.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis Al-Qur'an bagi siswa di MTs N Tumpang, maka penulis mendatangi langsung pada obyek penelitian dan mengambil data-data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data.

Metode pengumpulan data adalah strategi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang valid dari responden. Dan untuk itu peneliti menggunakan tiga metode dalam mengumpulkan data yang dipandang dapat menjawab dari permasalahan yang ada, antara lain:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.<sup>7</sup>

Jadi metode observasi merupakan pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung obyek yang akan diteliti serta melakukan pencatatan dari hasil pengamatan tersebut.

Metode ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menjadi partisipasi secara langsung dan sistematis terhadap obyek yang diteliti dengan cara mendatangi langsung lokasi penelitian yaitu MTsN Tumpang untuk memperhatikan kondisi fisik maupun non fisik, dan cara yang paling efektif adalah dengan melengkapi format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.<sup>8</sup>

Dalam observasi ini memakai skala nilai ada beberapa data yang dibutuhkan oleh peneliti yang antara lain: kondisi fisik yang meliputi gedung Madrasah, ruang kelas, ruang perpustakaan, lingkungan madrasah dan kondisi non fisik yang meliputi: proses belajar mengajar, kegiatan-kegiatan keagamaan yang diprogramkan madrasah.

b. Metode Interview

Menurut Suharsimi Arikunto *interview* sering disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan yang diformat dalam bentuk dialog

---

<sup>7</sup> Suharsimin, Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi pendidikan*, ( Jakarta: Bima Aksara, 1993), Hlm. 27.

<sup>8</sup> Suharsimin Arikunto. *Op. Cit.* Hlm. 204.

langsung dan berhadap-hadapan yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang di diwawancarai.<sup>9</sup>

Sedangkan Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dan percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberi jawaban atas pertanyaan itu.<sup>10</sup> Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru pendidikan agama Islam.

c. Metode dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, notula rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>11</sup>

Dokumentasi yang diambil dan dikumpulkan disini adalah tentang peristiwa penting yang ada di MTsN Tumpang seperti: dokumen tentang sejarah berdirinya, visi misi, struktur organisasi madrasah, keadaan guru, siswa dan staf karyawan, keadaan sarana prasarana, kurikulum yang digunakan, dan jadwal kegiatan ekstrakurikuler.

## **F. Analisis data**

Suatu langkah yang penting setelah pengumpulan data adalah analisis data, sebab analisis data akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang obyek penelitian dari hasil study.

---

<sup>9</sup> Suharsimin, Arikunto, *Op. Cit.* Hlm. 132.

<sup>10</sup> Lexy. J. Moleong, *Op. Cit.* Hlm. 186.

<sup>11</sup> Suharsimin, Arikunto, *Op. Cit.* Hlm. 206.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis kualitatif yang memiliki pengertian bahwa data yang diperoleh tidak direalisasikan dalam bentuk angka tetapi dalam bentuk uraian atau gambaran tentang kondisi obyek penelitian dengan tidak melupakan hasil dari observasi, interview dan dokumentasi.

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengelolaan, dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian.<sup>12</sup>

Menurut bogdan dan Biklen, 1982. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>13</sup>

Menurut Janice McDrury tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut :

- a. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
- b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupa menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- c. Menuliskan 'model' yang ditemukan.

---

<sup>12</sup> Nana Sujana dan Awal kusuma. *Proposal penelitian di Perguruan Tinggi*, ( Bandung: sinar Baru Algensindo, 2002),Hlm. 89.

<sup>13</sup> Lexy. J. Moleong, *Op. Cit.* Hlm. 248.

d. Koding yang telah dilakukan.<sup>14</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka data yang muncul berupa kata-kata bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam (observasi, wawancara, intisari dokumen dan pita rekaman) dan yang biasanya diproses kira-kira sebelum digunakan (melalui pencatatan, pengetikan penyuntingan) tapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas.

Dari definisi-definisi diatas maka langkah yang harus dilakukan oleh peneliti dalam menganalisa data adalah :

1. Mengorganisir informasi.
2. Membaca keseluruhan informasi dan memberi kode.
3. Membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya.
4. Peneliti menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori.
5. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi dan mengembangkan generalisasi natural dari kasus baik untuk peneliti maupun untuk penerapannya pada kasus yang lain.
6. Menyajikan secara naratif.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, Hlm. 248.

## **G. Keabsahan Data.**

Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif diperlukan sebuah keabsahan agar data tersebut menjadi relevan, maka penulis menggunakan beberapa teknik yaitu :

a. Perpanjangan keikutsertaan.

Perpanjangan keikutsertaan yaitu peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.<sup>15</sup> Dalam hal ini peneliti ikut mengamati secara langsung penerapan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menegatasi kesulitan belajar baca tulis Al-Qur'an bagi siswa di MTs negeri Tumpang.

b. Ketekunan/kejegan pengamatan.

Ketekunan/kejegan pengamatan yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dimana dalam pelaksanaan strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu guru agama Islam secara rinci.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid*, Hlm. 327.

<sup>16</sup> *Ibid*, Hlm. 329.

c. Triangulasi.

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.<sup>17</sup>

Dalam tehnik triangulasi ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Menurut Patton triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan :

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif orang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid*, Hlm. 330.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, Hlm. 330-331.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Latar Belakang Obyek Penelitian**

##### **a. Sejarah Singkat MTs Negeri Tumpang**

Bermula dari keinginan yang kuat dari para tokoh NU untuk membangun Lembaga Pendidikan Islam, maka pada tahun 1984 berdirilah madrasah Tsanawiyah Mambaul Ulum yang saat itu masih bernaung di bawah kendali Pondok Pesantren Mambaul Ulum dengan pengasuh Bapak K. Zainal Arifin (Almarhum). Keberadaan madrasah ini mendapat antusias masyarakat sehingga jumlah pendaftaran siswa baru saat itu mencapai 120 orang. Setahun kemudian pada tahun 1985 MTs Mambaul Ulum berubah status menjadi MTs Negeri Malang II Filial II, sehingga sedikit mengurangi beban para pengurus di bidang pendanaan.

Proses perjalanan panjang dari Filial menuju ke Negeri penuh tidak semulus yang diharapkan, karena belum ada kesepahaman antara tokoh masyarakat dengan pihak pemerintah dalam hal ini Departemen Agama Kabupaten Malang terkait dengan tanah calon pendirian bangunan MTs. Berbagai cara ditempuh untuk melancarkan isu penerangan tersebut, maka keluarlah MOU nota kesepahaman tentang tanah petok D MTsN Malang II Filial II ditukar guling dengan Balai Desa Pandanajeng atas nama hibah.

Maka pada tahun 1997 berdasarkan SK Menteri Agama RI nomor 107 tahun 1997 MTs Malang II Filial II (SK terlampir) diresmikan

menjadi MTsN dengan nama MTs Negeri Tumpang, yang beralamat di desa Pandanajeng 6 km sebelah barat kota Kecamatan Tumpang.

Dalam hal kepemimpinan, MTs Negeri Tumpang telah mengalami 6 kali pergantian Kepala Madrasah, yaitu :

- a. Drs. H. Moh. Mansjur, SH. : 1985 – 1992 (Filial)
- b. Drs. Zainal Mahmudi, M Ag. : 1992 – 1997 (Filial)  
1997 – 2002
- c. Drs. H. Subakri, M Ag. : 2002 – 2006
- d. Drs. Ode Saeni Al Idrus, M Ag. : 2006 – 2009
- e. Hj. Siti Hamidah, S Ag, M Ag. : 2009 – 2012.
- f. Drs. Sama'i, M.Ag. : 2012 – Sekarang.

Mulai tahun 2003 MTs Negeri Tumpang berbenah diri dengan melengkapi ruang belajar dan sarana prasarana pendukung lainnya. Mempunyai banyak fasilitas sebagai penunjang kegiatan Belajar Mengajar, seperti: Ruang Kelas, Perpustakaan, Laboratorium Komputer, Laboratorium Bahasa, Laboratorium Sains, Lapangan Voli, Lapangan Basket, dan Musholla. Berbagai macam kegiatan di luar Proses Belajar Mengajar (PBM) yang dapat menunjang ketrampilan/ keahlian siswa, diantaranya: Intra Kurikuler (OSIS) dan Ekstra Kurikuler (Pramuka, Seni Islami, Pembinaan Olimpiade, Olahraga, Marching Band, dan bimbingan belajar).

#### **b. Letak Geografis MTs Negeri Tumpang**

MTs Negeri Tumpang terletak di Desa Pandanajeng, yang tepatnya di Jl. Raya Pandanajeng 25 Tumpang Malang Telepon (0341)7047666. Kelurahan Pandanajeng Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang Jawa Timur. Jaraknya sekitar 6 KM kearah Barat dari pusat Kecamatan Tumpang dan 15 KM sebelah timur pusat kota Malang. Lingkungan asri yang Islami karena berada di desa dan lingkungan pondok pesantren Mambaul Ulum membuat suasana kegiatan belajar yang nyaman, apalagi didukung sarana prasarana yang memadai. Terdapat dua jalur untuk mencapai sekolah ini, yang pertama dari sebelah utara dengan melalui jalan utama menuju pasar tumpang, dengan jarak tempuh +/- 3 KM. Sedangkan jalur yang kedua melewati pesawahan yang luas. MTs Negeri Tumpang berada ditengah pedesaan, tetapi sekolah ini termasuk sekolah yang maju dan sedang berkembang.

**c. Visi dan Misi**

**Visi:** Terciptanya lulusan yang unggul dalam iptek dan imtaq yang berakhlaqul karimah.

**Misi:**

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, baik dibidang IPTEK dengan mewujudkan lingkungan yang bersih, asri, nyaman damai serta agamis.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dengan berdedikasi tinggi.
- c. Mengembangkan pengetahuan umum dan agama dengan memanfaatkan teknologi sehingga siswa dapat berkembang secara optimal.
- d. Mengembangkan kemampuan, pemahaman nilai sikap dan minat peserta didik agar dapat melakukan ketepatan dalam bentuk kemahiran dan keberhasilan dengan penuh tanggungjawab.
- e. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dan budaya bangsa sehingga peserta didik berakhlaqul karimah.
- f. Mengembangkan kultur madrasah yang demokratis.
- g. Keterbukaan manajemen penyelenggaraan pendidikan di madrasah.
- h. Melibatkan partisipasi unsur sekolah, komite, dewan pendidikan daerah, masyarakat dan lembaga pemerintah dalam mewujudkan visi madrasah.

**d. Tujuan**

- a. Memperoleh nilai Ujian Nasional minimal standar nilai kelulusan dan lebihnya pada setiap tahun, dan lulus 100 %.
- b. Meraih prestasi dibidang Lomba Karya Ilmiah Remaja (KIR) tingkat Kecamatan dan Kabupaten pada tahun 2008-2011.

- c. Memperoleh prestasi dibidang Olimpiade Sains tingkat Kecamatan dan Kabupaten pada tahun 2008-2011.
- d. Menjadikan 85 % siswa memiliki kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup di sekitarnya.
- e. Memiliki jiwa cinta tanah air yang dilaksanakan lewat kegiatan upacara bendera hari senin, peringatan hari pahlawan, PASKIBRA dan Pramuka.
- f. Meraih kejuaraan dalam beberapa cabang olah raga dan seni baik tingkat Kecamatan, KKM dan Kabupaten pada tahun 2010.
- g. Terlaksananya tata tertib siswa dan guru, serta segala ketentuan yang mengatur operasional madrasah.
- h. Terlaksananya pengembangan kurikulum antara lain :
  - 1) Pengembanagan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
  - 2) Mengembangkan pemetaan SK, KD dan indikator untuk kelas VII, VIII, IX.
  - 3) Mengembangkan RPP untuk kelas VII, VIII, IX pada semua mata pelajaran.
  - 4) Mengembangkan sistem penilaian berbasis kompetensi.
- i. Terlaksananya tugas dan fungsi masing-masing komponen madrasah (Kepala MTsN, Guru, Karyawan dan Siswa).

**e. Identitas MTs Negeri Tumpang Malang**

Nama madrasah : MTs Negeri Tumpang

Alamat madrasah : Jl. Raya Pandanajeng no. 25

Kecamatan : Tumpang

Kabupaten : Malang

Kode pos : 65156

Nomor telepon : 0341-7047666

Website : [www.MTsntumpang.sch.id](http://www.MTsntumpang.sch.id)

E-mail : [info@MTsntumpang.sch.id](mailto:info@MTsntumpang.sch.id)

Status madrasah : Negeri

Nomor statistik madrasah : 211350721007

Jenis : Reguler

Tahun penegerian : 1997

Waktu belajar : Pagi hari

Senin – Sabtu (pukul 06.45 – 14.00)

Jum'at (pukul 06.45 – 10.30)

Keadaan madrasah : Tanah

1. Luas : 6746 m<sup>2</sup>
2. Status : Milik sendiri
3. Dokumen : Sertifikat

## **B. Penyajian dan Analisis Data**

## **1. Kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an yang dialami oleh siswa di MTs Negeri Tumpang.**

Strategi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an akan lebih optimal apabila terlebih dahulu guru tersebut mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh anak didiknya. Banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dalam baca tulis al-Qur'an, seperti faktor internal maupun faktor eksternal.

Bersamaan dengan hal ini, peneliti melakukan suatu penelitian yang menggali tentang kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an yang dialami oleh siswa di MTs Negeri Tumpang dengan mengadakan metode wawancara kepada pihak yang bersangkutan. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sama'i selaku Kepala Madrasah, yaitu tentang kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an yang dialami oleh siswa di MTs Negeri Tumpang sebagai berikut:

Secara umum dari diri mereka sendiri, mereka kurang belajar mengaji di rumah. Dari situ otomatis tajwidnya kurang dan juga pengucapan atau makharijul hurufnya masih banyak yang keliru dan menulisnya jadi juga kurang baik. Seandainya ngajinya sering, mungkin tajwid, nulis, dan makhrajnya juga bisa baik. Kemudian dari segi pengajarnya juga, rata-rata pengajarnya itu juga dari warga sekitar sendiri, yang mereka tidak mendapatkan bayaran dan dengan metode yang seadanya.<sup>1</sup>

Sebagaimana penjelasan dari kepala madrasah MTs Negeri Tumpang diatas bahwa kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an secara

---

<sup>1</sup> Interview dengan, Bapak Sama'i selaku Kepala MTs Negeri Tumpang pada hari Rabu tanggal 23 Mei 2012.

umum dari diri mereka sendiri atau dari faktor internal siswa sendiri. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Chafidz Muslim selaku Wakil Kepala bagian kurikulum di MTs Negeri Tumpang, beliau mengatakan:

Nah, ragam kesulitan bagi kita di MTs itu karena anak-anak yang masuk disini itu ada yang dari SD ada yang dari MI atau ada yang mengaji di kampung ada yang tidak, bahkan mengajinyapun ada dua versi mengaji yang bagus ada yang kurang bagus karena di kampung ya. Sehingga itu yang menyulitkan kita anak yang berasal dari SD dan tidak belajar ngaji, jadi semacam itu kesulitan kita.<sup>2</sup>

Dari wawancara dengan Bapak Chafidz Muslim selaku Wakil Kepala bagian kurikulum menambahkan kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an bagi siswa yaitu bahwa siswa sendiri lulusnya bukan hanya dari MI bahkan ada yang dari SD yang kurang diajarkan mengenai baca tulis al-Qur'an dengan ditambah lagi mereka tidak belajar mengaji di rumah.

Sebagaimana yang diketahui bahwa kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Selain minat dari siswa sendiri, pengaruh dukungan orang tua mengenai baca tulis al-Qur'an juga berperan penting untuk membantu kelancaran belajar siswa. Adapun wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu Siti Halimah selaku guru PAI dan pengajar baca tulis al-Qur'an di MTs Negeri Tumpang, beliau mengatakan :

Memang anak-anak tidak ada dukungan dari orang tua, atau motivasi yang diberikanya kurang, jadi dukungan mengenai belajar baca tulis al-Qur'an tidak ada. Secara otomatis dari sisi tajwid, mahraj dan tulisanya jadi kurang baik.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Interview dengan Bapak Chafidz Muslim selaku Wakil Kepala bagian Kurikulum di MTs Negeri Tumpang pada hari Kamis tanggal 24 Mei 2012.

<sup>3</sup> Interview dengan Ibu Siti Halimah selaku guru PAI dan pengajar baca tulis al-Qur'an pada hari Sabtu tanggal 26 Mei 2012.

Menurut keterangan Ibu Siti Halimah selaku guru PAI dan pengajar baca tulis al-Qur'an kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an bagi siswa lebih kepada kurangnya dukungan atau motivasi dari orang tua tentang baca tulis al-Qur'an, sehingga menyebabkan mereka kurang belajar mengenai baca tulis al-Qur'an di rumah. Secara otomatis berpengaruh pada tajwid, mahraj dan tulisanya menjadi kurang baik.

Wawancara juga dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Siti Khifayarul selaku guru PAI dan pengajar baca tulis al-Qur'an, senada beliau mengatakan :

Dari segi mahrajnya ada yang kurang tepat, kemudian tajwidnya kurang. Kalau dari segi eksternalnya kurang adanya dukungan dari orang tua, tentang kesadaran baca tulis al-Qur'an, istilahnya kurang "opyak-opyak" atau kurangnya suruhan dari orang tua mereka<sup>4</sup>

Dari hasil wawancara diatas peneliti sedikit menyimpulkan bahwa kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor internal siswa sendiri meliputi minat siswa untuk belajar baca tulis al-Qur'an di sekolah maupun di rumah. Sedangkan faktor internal yaitu kurangnya dukungan atau motivasi dari orang tua untuk belajar baca tulis al-Qur'an bagi anak mereka.

Selain itu faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa diantaranya seperti dikatan oleh Ibu Halimah, beliau mengatakan :

Tidak ada pengelompokan siswa yang kurang bisa baca tulis al-Qur'an, semua berbaur menjadi satu, kemudian kurikulumnya belum jelas tidak ada SK dan KD yang ditetapkan dari sekolah.

---

<sup>4</sup> Interview dengan Ibu Siti Khifayatu K. selaku guru PAI dan pengajar baca tulis al-Qur'an pada hari Jum'at tanggal 01 Juni 2012.

Jadi strategi pembelajaran yang saya terapkan kurang bisa diterima oleh semua anak. Kemudian kalau dari kegiatan baca tulis al-Qur'an ini tenaga pengajarnya kurang, kalau dulu itu dalam satu kelas itu ada tiga sampai enam pengajar, jadi lebih maksimal dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'anya.<sup>5</sup>

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa dalam penerapan strategi pembelajaran baca tulis al-Qur'an dengan berfokus kepada menulis, membaca dan menghafal, kurang bisa diterima oleh semua murid karena, tidak adanya pengelompokan atau klasifikasi terhadap kemampuan yang dimiliki siswa. Hal tersebut mengakibatkan penerapan strategi pembelajaran menjadi kurang maksimal.

Ditambahkannya lagi oleh Ibu Halimah, beliau mengatakan :

Seharusnya dalam kelas ini, ada prioritas-prioritas tertentu. Misal, anak yang sedikit bisa dimasukan di kelas A kemudian yang setengah bisa kelas B, kemudian yang tidak bisa sama sekali ditangani oleh beberapa guru, nah itu sebenarnya keinginan saya itu dengan seperti itu dalam satu tahun bisa. Jadi harus ada jam ekstra, kalau sekarang terbentur oleh batasan waktu dengan dimasukan jam intra.<sup>6</sup>

Pengelompokan kemampuan siswa memang penting, karena hal tersebut akan memudahkan guru dalam penerapan strategi pembelajaran. Seperti wawancara diatas siswa dikelompokan dalam kelas-kelas tertentu sehingga guru akan mudah menentukan strategi pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang akan diterapkan.

Selanjutnya dikatakan oleh ibu khifayatul K., beliau mengatakan :

Untuk baca tulis al-Quran dicarikan guru khusus, misalkan saya dijadikan guru baca tulis al-Qur'an tidak dibebani tugas yang lain

---

<sup>5</sup> Interview dengan Ibu Siti Halimah selaku guru PAI dan pengajar baca tulis al-Qur'an pada hari Sabtu tanggal 26 Mei 2012.

<sup>6</sup> Interview dengan Ibu Siti Halimah selaku guru PAI dan pengajar baca tulis al-Qur'an pada hari Sabtu tanggal 26 Mei 2012.

dari sekolah, kemudian waktunya lebih lama akan lebih efektif dalam bimbingan baca tulis al-Qur'an.<sup>7</sup>

Faktor yang lain yaitu jumlah tenaga pengajar baca tulis al-Qur'an yang kurang. Jumlah tenaga pengajar baca tulis al-Qur'an cuma dua guru pengajar, hal tersebut mengakibatkan pembelajaran tidak berfokus terhadap pembelajaran. Karena guru yang mengajar juga merangkap sebagai guru pelajaran yang lain dan perangkat sekolah.

Kemudian alokasi waktu yang kurang juga menyebabkan bimbingan yang diberikan guru menjadi kurang maksimal. Guru tidak bisa menerapkan strategi pembelajaran yang bermacam-macam dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an sehingga guru hanya menggunakan strategi yang sesuai dengan jam pelajaran yang ada.

## **2. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an bagi siswa di MTs Negeri Tumpang.**

Berbagai macam kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an yang dialami oleh siswa merupakan problematika yang harus dipecahkan. Selain upaya dari sekolah, guru pendidikan agama Islam sebagai guru pengajar baca tulis al-Qur'an juga mempunyai strategi dalam mengatasi kesulitan baca tulis al-Qur'an dalam proses pembelajaran.

Dalam mengatasi kesulitan baca tulis al-Qur'an guru PAI lebih kepada strategi pembelajarannya. Penerapan strategi pembelajaran yang

---

<sup>7</sup> Interview dengan Ibu Siti Khifayatu K. selaku guru PAI dan pengajar baca tulis al-Qur'an pada hari Jum'at tanggal 01 Juni 2012.

akan digunakan guru harus mempunyai tahapan-tahapan penerapan strategi tersebut. Tahap pembelajaran tersebut meliputi pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup atau evaluasi belajar.

Sesuai dengan penjelasan Ibu Siti Halimah selaku Guru pendidikan agama Islam dan pengajar baca tulis al-Qur'an, beliau mengatakan :

Misalnya adhuha, tulisanya baik sudah bisa membaca dengan baik dan benar kemudian minggu berikutnya dibaca lagi bersama-sama tanpa melihat, kemudian saya tunjuk anak-anak untuk menghafal. Nah seperti itu mereka akan merasa, wah saya akan di tunjuk jadi mereka akan menghafal lagi surat itu.<sup>8</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa sebelum pelajaran dimulai guru melakukan pendahuluan dengan membaca lagi bersama-sama ayat yang minggu lalu sudah mereka hafalkan, kemudian menunjuk siswa yang belum hafal untuk menghafal lagi.

Dengan menerapkan strategi seperti itu siswa akan ingat dengan pelajaran sebelumnya atau ingat dengan ayat al-Qur'an yang telah mereka hafal pada pertemuan sebelumnya. Kemudian dengan menunjuk lagi siswa yang belum hafal, akan menumbuhkan motivasi pada diri siswa untuk lebih belajar membaca dan menghafalkan ayat tersebut.

Senada dikatakan dikatakan oleh Ibu Siti Kifayatul K. Selaku Guru pendidikan agama Islam dan pengajar baca tulis al-Qur'an, beliau mengatakan :

---

<sup>8</sup> Interview dengan Ibu Siti Halimah selaku guru PAI dan pengajar baca tulis al-Qur'an pada hari Sabtu tanggal 26 Mei 2012.

“Sama kaya pelajaran-pelajaran biasa, setiap masuk kelas saya cek anak-anak yang belum setor hafalan, saya panggil satu-per satu.”<sup>9</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa sebelum pelajaran dimulai guru melakukan pengecekan terhadap siswa yang belum setor hafalan, dengan memanggil satu-per satu. Hal tersebut dilakukan agar siswa menjadi tau bahwa dia belum setor hafalan dan kemudian menjadikan motivasi siswa untuk membaca berulang-ulang dan menghafalkannya.

Setelah pendahuluan, tahap dalam proses pembelajaran selanjutnya yaitu kegiatan inti. Sesuai dengan ungkapan dari Ibu Siti Halimah Guru pendidikan agama Islam dan sekaligus guru pengajar baca tulis al-Qur'an, beliau mengatakan :

“Setiap pembelajaran baca tulis al-Qur'an, anak-anak saya suruh menulis dulu surat yang sudah ditentukan kemudian dibaca. Nah setelah itu, ayat tersebut saya suruh menghafal.”<sup>10</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru PAI selaku pengajar baca tulis al-Qur'an, maka dapat diketahui bahwa strategi dalam proses pembelajaran baca tulis al-Qur'an menekankan pada proses menulis, membaca, dan menghafal.

Strategi baca tulis al-Qur'an yang menekankan pada menulis, membaca dan menghafal al-Qur'an juga diterapkan oleh guru yang lain,

---

<sup>9</sup> Interview dengan Ibu Siti Khifayatu K. selaku guru PAI dan pengajar baca tulis al-Qur'an pada hari Jum'at tanggal 01 Juni 2012.

<sup>10</sup> Interview dengan Ibu Siti Halimah selaku guru PAI dan pengajar baca tulis al-Qur'an pada hari Sabtu tanggal 26 Mei 2012.

sesuai wawancara peneliti dengan Ibu Siti Khifayatul K. selaku guru PAI dan pengajar baca tulis al-Qur'an, beliau mengatakan :

Setiap pembelajaran baca tulis al-Qur'an, saya menggunakan jussamma. Anak-anak saya suruh nulis dulu ayat yang akan di hafal, kemudian kalau tulisanya sudah benar, baru mereka menghafal ayat tersebut.<sup>11</sup>

Dari strategi dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an bagi siswa guru tidak menggunakan strategi atau cara belajar yang bermacam-macam, guru hanya menekankan pada menulis, membaca, dan menghafal dengan tujuan :

- a. Dengan menulis, siswa dapat belajar menulis ayat-ayat al-Qur'an, siswa melihat bagaimana tulisanya dalam menulis ayat-ayat al-Qur'an, siswa dapat memperbaharui tulisanya dengan baik, dan dengan menulis akan membantu siswa mengingat ayat al-Qur'an.
- b. Dengan membaca, siswa dapat belajar melafalkan ayat-ayat al-Qur'an, siswa dapat belajar menggunakan makharijul huruf dan tajwid dalam membacanya.
- c. Dengan menghafal, siswa dapat belajar mengingat-ingat ayat-ayat dalam al-Qur'an dan siswa dapat melafalkan ayat-ayat al-Qur'an dengan tidak melihat tulisan.

Dalam kegiatan instruksional atau kegiatan inti guru tidak menggunakan metode khusus, seperti yang dikatakan oleh Ibu Halimah, beliau mengatakan :

---

<sup>11</sup> Interview dengan Ibu Siti Khifayatu K. selaku guru PAI dan pengajar baca tulis al-Qur'an pada hari Jum'at tanggal 01 Juni 2012.

“Selama ini saya tidak ada, seperti pondok itu. Baca tulis kemudian laporan hafalan dari apa yang mereka tulis.”<sup>12</sup>

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa tidak ada metode khusus yang diterapkan oleh guru pengejar baca tulis al-Qur’an. Guru menerapkan metode seperti apa yang ada dipondok pada umumnya yaitu dengan menulis, membaca dan setoran hafalan kepada guru.

Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Khifayatul, beliau mengatakan :

“Tidak ada. Kalau saya lebih kepada pemberian latihan-latihan dan penulisan al-Qur’an secara terus menerus, jadi mereka akan lebih faham dan terbiasa.”<sup>13</sup>

Dari hasil wawancara diatas guru tidak menggunakan metode khusus dalam pembelajaran. Guru lebih menekankan terhadap pemberian latihan-latihan menulis, membaca dan menghafal al-Qur’an sehingga siswa akan lebih terbiasa.

Tetapi terlepas dari metode khusus, guru dalam mengajar menggunakan beberapa metode pembelajaran, seperti dikatakan Ibu Siti Halimah, beliau mengatakan :

Dalam kegiatan inti, saya biasanya menggunakan metode drill dengan membaca berulang-ulang ayat yang akan dihafal, kemudian metode potongan ayat dengan menyajikan potongan ayat-ayat dan kemudian ditutup lalu dihafalkan dan dibaca bersama-sama.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Interview dengan Ibu Siti Halimah selaku guru PAI dan pengajar baca tulis al-Qur’an pada hari Sabtu tanggal 26 Mei 2012.

<sup>13</sup> Interview dengan Ibu Siti Halimah selaku guru PAI dan pengajar baca tulis al-Qur’an pada hari Sabtu tanggal 26 Mei 2012.

<sup>14</sup> Interview dengan Ibu Siti Halimah selaku guru PAI dan pengajar baca tulis al-Qur’an pada hari Sabtu tanggal 26 Mei 2012.

Dari wawancara diatas diketahui bahwa dalam kegiatan inti guru pengajar baca tulis al-Qur'an menggunakan metode driil dan metode short card. Metode drill dilakukan dengan membaca berulang-ulang ayat yang akan dihafal sedangkan metode potongan ayatdigunakan untuk membantu menghafalkan ayat al-Qur'an.

Tindakan selanjutnya yaitu penutup atau evaluasi dari hasil kegiatan. Sesuai yang dikatakan Ibu Siti Khifayatul K, beliau mengatakan:

“Untuk evaluasinya langsung, jadi ketika hafalan sekaligus evaluasi anak-anak yang belum hafalan.”<sup>15</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar baca tulis al-Qur'an yaitu secara langsung. Ketika siswa menyetorkan tulisan, bacaan dan hafalan disitulah proses evaluasi juga dilakukan, kemudian setelah itu siswa yang belum bisa menulis, membaca dan menghafal dengan baik dan benar harus mengulang lagi sampai mereka bisa. Hal tersebut sesuai yang dikatakan Ibu Siti Halimah, beliau mengatakan :

“Dengan cara mengulang-ulang hafalan anak-anak yang belum hafal.”<sup>16</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru yaitu dengan cara mengulang-ulang hafalan siswa

---

<sup>15</sup> Interview dengan Ibu Siti Khifayatu K. selaku guru PAI dan pengajar baca tulis al-Qur'an pada hari Jum'at tanggal 01 Juni 2012.

<sup>16</sup> Interview dengan Ibu Siti Halimah selaku guru PAI dan pengajar baca tulis al-Qur'an pada hari Sabtu tanggal 26 Mei 2012.

yang belum hafal. Kegiatan pengulangan dilakukan setelah diketahui bahwa ada siswa yang belum hafal atau mengalami kesulitan untuk menghafalnya. Adapun tahap selanjutnya yang harus dilakukan yaitu sesuai dengan penjelasan Ibu Siti Halimah, beliau mengatakan :

Biasanya saya sendirikan, misalnya ada lima orang yang belum bisa kemudian saya kelompokkan sendiri dan saya ajari sampai mereka bisa, kalau nyampeq iqra' ya iqra', mereka saya suruh membawa bukunya kemudian saya ajari.<sup>17</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa guru melakukan perbaikan pada bacaan sekaligus hafalan siswa. Guru mengelompokkan sendiri siswa yang belum bisa baca tulis al-Qur'an, kemudian pengajaran yang intensif dilakukan agar siswa menjadi bisa menulis, membaca dan menghafal dengan baik dan benar.

Kemudian penilaian dari hasil belajar dilihat dari beberapa aspek, sesuai penjelasan Ibu Siti Halimah, beliau mengatakan :

“Kalau saya sendiri, mengajari mereka yang pertama tulisannya. Anak-anak saya suruh nulis dulu, kalau tulisanya sudah bagus kemudian mereka baca dan hafalan nah itu yang saya nilai.”<sup>18</sup>

Dari hasil wawancara diatas bahwa penilaian prestasi siswa dari kegiatan belajar baca tulis al-Qur'an yang pertama melalui tulisannya. Apabila tulisan siswa tersebut sudah baik dan benar maka penilaian dilanjutkan dengan membaca ayat tersebut, dan kemudian menghafalnya.

---

<sup>17</sup> Interview dengan Ibu Siti Halimah selaku guru PAI dan pengajar baca tulis al-Qur'an pada hari Sabtu tanggal 26 Mei 2012.

<sup>18</sup> Interview dengan Ibu Siti Halimah selaku guru PAI dan pengajar baca tulis al-Qur'an pada hari Sabtu tanggal 26 Mei 2012.

### **3. Dampak dari penerapan strategi dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an bagi siswa di MTs Negeri Tumpang.**

Strategi yang diterapkan cukup efektif, tetapi adapula sisi negatif dari penerapan strategi tersebut. Seperti wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Siti Halimah selaku guru PAI dan pengajar baca tulis al-Qur'an, beliau mengatakan :

“Menurut saya cara belajar yang saya terapkan selama ini ya efektif, misalnya kita sering menanyakan insyaallah ya efektif. Nah, sisi negatifnya anak yang sudah bisa jadi gak terurus.”<sup>19</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa startegi atau cara belajar yang diterapkan efektif dalam mengajarkan baca tulis al-Qur'an pada siswa, tetapi strategi tersebut berdampak negatif pada sebagian siswa yang sudah bisa membaca, menulis, maupun menghafal ayat-ayat al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal tersebut dikarenakan siswa yang sudah bisa menulis, membaca dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an dengan baik dan benar tidak terurus. Guru yang bersangkutan hanya lebih fokus kepada siswa yang berkesulitan baca tulis al-Qur'an.

Selain itu wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Siti Khifayatul K. menjelaskan hal yang sama, beliau mengatakan :

“Menurut saya cara belajar yang saya terapkan sementara ya efektif, soalnya waktunya kurang. Seharusnya menurutku ada guru yang khusus untuk kegiatan baca tulis al-Qur'an ini.”<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Interview dengan Ibu Siti Halimah selaku guru PAI dan pengajar baca tulis al-Qur'an pada hari Sabtu tanggal 26 Mei 2012.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa strategi atau cara belajar yang diterapkan cukup efektif karena waktu yang diberikan oleh sekolah dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an ini cuma satu jam pelajaran, sehingga keterbatasan waktu tersebut cukup efektif dalam proses pembelajaran. Tetapi apabila waktu yang diberikan cukup lama strategi yang diterapkan selama ini menjadi kurang efektif.

Dalam penerapan strategi untuk mengatasi kesulitan baca tulis al-Qur'an bagi siswa berdampak terhadap perubahan siswa itu sendiri. Sehingga perlulah dalam penerapan strategi yang tepat untuk membantu dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an.

Strategi tersebut berdampak kepada siswa, seperti yang dikatakan oleh ibu Siti Halimah, beliau mengatakan :

“Seperti itu, tetep aja yang termotivasi anak-anak yang pinter kemudian anak yang gak pinter ya tetap.”<sup>21</sup>

Dari hasil wawancara diketahui bahwa strategi yang diterapkan tidak dapat memotivasi semua siswa. Siswa yang termotivasi terhadap proses pembelajaran hanya siswa tertentu. Tetapi dari segi prestasinya cukup bagus, seperti yang dikatakan Ibu Khifayatul, beliau mengatakan :

“Meningkat, soalnya setiap hari mereka menulis jadi mereka terbiasa. Kemudian hafalan jus ammanya juga lebih banyak.”<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Interview dengan Ibu Siti Khifayatu K. selaku guru PAI dan pengajar baca tulis al-Qur'an pada hari Jum'at tanggal 01 Juni 2012.

<sup>21</sup> Interview dengan Ibu Siti Halimah selaku guru PAI dan pengajar baca tulis al-Qur'an pada hari Sabtu tanggal 26 Mei 2012.

<sup>22</sup> Interview dengan Ibu Siti Khifayatu K. selaku guru PAI dan pengajar baca tulis al-Qur'an pada hari Jum'at tanggal 01 Juni 2012.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa meskipun siswa tertentu yang termotivasi, tetapi dengan penerapan strategi tersebut dari segi prestasi siswa mengalami peningkatan.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an yang dialami oleh siswa di MTs Negeri Tumpang.**

Setelah peneliti mengadakan penelitian di MTs Negeri Tumpang mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an bagi siswa, peneliti telah mendapatkan hasil secara maksimal dengan penelitian tersebut. Peneliti telah meneliti dengan menggunakan metodologi yang sesuai dengan penelitian dan peneliti telah menemukan data yang ada di lapangan yakni di MTs Negeri Tumpang.

Peneliti telah memperoleh keserasian antara teori dengan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan yaitu mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an bagi siswa di MTs Negeri Tumpang

Sebelum guru pendidikan agama Islam menggunakan strategi dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an, guru harus mengetahui kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an yang dialami oleh para siswa di MTs Negeri Tumpang.

Dikatakan oleh Mulyadi dalam bukunya *Diagnosis dan Pemecahan Kesulitan Belajar* kesulitan belajar itu sendiri merupakan suatu kondisi tertentu

yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat untuk dapat mengatasi.<sup>1</sup>

Hasil penelitian yang peneliti lakukan menemukan bahwa kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa di MTs Negeri Tumpang sudah bagus, hampir 80% dari semua siswa yang mengikuti kegiatan baca tulis al-Qur'an bisa baca tulis al-Qur'an dengan baik dan benar. Akan tetapi, sebagian kecil siswa juga mengalami kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an dengan data yang diperoleh sekitar 20% siswa yang mengikuti kegiatan baca tulis al-Qur'an yaitu kelas tujuh dan delapan.

Kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Ahmadi dan Supriyono dalam bukunya *Psikologi Pembelajaran* kesulitan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa diantaranya meliputi minat dan motivasi siswa untuk belajar. Tidak adanya minat seorang anak terhadap pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar, sedangkan motivasi sebagai faktor *inner* berfungsi menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan perbuatan belajar. Seorang anak apabila mempunyai motivasi tinggi maka akan besar pula kesuksesan belajarnya, begitu pula sebaliknya. Sedangkan faktor eksternal anak yaitu dari orang tua dan cara mendidik anaknya. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya akan menimbulkan kesulitan belajar bagi diri si anak. Selain itu faktor

---

<sup>1</sup> Mulyadi, *Diagnosis dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, (Malang: Shefa, 2003), Hlm.5.

dari sekolah juga berpengaruh terhadap kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an diantaranya guru pengajar, kurikulum dan waktu pembelajaran<sup>2</sup>

Faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa di MTs Negeri Tumpang yaitu kurangnya minat dan motivasi yang dimiliki oleh siswa dalam belajar baca tulis al-Qur'an. Pembelajaran baca tulis al-Qur'an hanya dilakukan di sekolah saja, tetapi tindak lanjutnya untuk belajar lagi di rumah atau di kampungnya. Minat dan motivasi yang dimiliki oleh siswa yang kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu dari orang tua. Orang tua yang kurang memberikan dukungan terhadap anaknya juga mempengaruhi minat dan motivasi belajar dari anak tersebut, sehingga mereka akan mengalami kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an. Kebanyakan siswa yang mengalami kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an dari hasil penelitian diketahui bahwa orang tua siswa kurang memberikan dukungan, motivasi dan arahan untuk belajar baca tulis al-Qur'an, sehingga siswapun juga kurang memiliki minat dan motivasi untuk belajar baca tulis al-Qur'an di rumah. Selain itu jumlah guru yang kurang menyebabkan proses pembelajaran baca tulis al-Qur'an tidak terfokus, hal tersebut dikarenakan guru merangkap menjadi pengajar pelajaran yang lain dan menjadi perangkat sekolah. Seorang guru seharusnya terfokus terhadap satu pelajaran saja dan tidak terbebani terhadap tugas yang lain disekolah, sehingga proses pembelajaran akan lebih maksimal. Kemudian waktu pembelajaran yang kurang menyebabkan guru tidak bisa menggunakan berbagai macam metode belajar. Guru hanya menggunakan satu metode pembelajaran baca tulis al-Qur'an

---

<sup>2</sup> Ahmadi Abu dan Supriyono Widodo, *Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2004), Hlm.78-85.

Dari penjelasan diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa adanya kesamaan antara teori dengan hasil penelitian yang diadakan di MTs Negeri Tumpang. Hasil yang diperoleh yaitu kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an siswa dipengaruhi oleh faktor internal yang berupa kurangnya minat dan motivasi siswa terhadap pelajaran baca tulis al-Qur'an, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an bagi siswa yaitu kurangnya dukungan dan motivasi dari orang tua, tenaga pengajar yang kurang, dan terhadap pentingnya belajar baca tulis al-Qur'an.

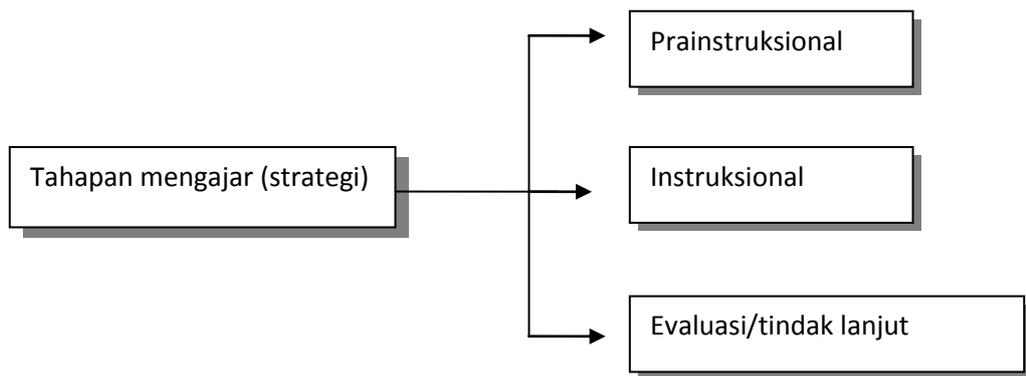
**B. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an bagi siswa di MTs Negeri Tumpang.**

Kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an bagi siswa di MTs Negeri Tumpang beraneka ragam, disitulah peran seorang guru pendidikan agama Islam yang sekaligus guru pengajar baca tulis al-Qur'an untuk mengatasi kesulitan tersebut. Guru dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an bagi siswa di MTs Negeri Tumpang lebih mengedepankan pada proses pembelajaran baca tulis al-Qur'an itu sendiri dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan efisien dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih termotivasi dan menumbuhkan minat dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an. Penerapan strategi belajar yang tepat akan mendukung dalam proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai strategi yang jitu agar proses pembelajaran menjadi menarik dan siswa lebih berantusias dalam pembelajaran.

Strategi pembelajaran erat kaitanya dengan metode dan teknik. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode

adalah cara yang dapat digunakan untuk melakukan strategi. Kemudian kehnik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode.<sup>3</sup>

Dalam penerapan strategi pembelajaran perlu adanya tahapan yang harus dilakukan agar strategi tersebut berjalan secara maksimal. Menurut Nana Sudjana dalam bukunya *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* dikatakan bahwa secara umum ada tiga tahapan besar dalam mengajar, yakni : tahap pemula (prainstruksional), tahap pengajaran (instruksional), dan tahap penilaian dan tindak lanjut seperti bagan dibawah ini :



Bagan 1.1<sup>4</sup>

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di MTs Negeri Tumpang tentang strategi pembelajaran baca tulis al-Qur'an bahwa tahapan penerapan strategi yang dilakukan oleh guru meliputi :

- a. Tahap prainstruksional/pendahuluan yaitu guru melakukan pendahuluan dengan mengecek siswa yang belum setor tulisan, bacaan dan hafalan dengan

<sup>3</sup> . Wina Sanjaya, *Op. Cit.* Hlm. 127.

<sup>4</sup> Nana Sudjana, *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), Hlm 68.

memanggil siswa satu-persatu, kemudian membaca lagi bersama-sama ayat yang minggu lalu sudah mereka hafalkan, setelah itu menunjuk siswa yang belum hafal untuk menghafal lagi. Hal tersebut dilakukan agar siswa menjadi tau bahwa dia belum setor hafalan dan kemudian menjadikan motivasi siswa untuk membaca berulang-ulang dan menghafalkannya. Dengan menerapkan seperti itu siswa akan ingat dengan pelajaran sebelumnya atau ingat dengan ayat al-Qur'an yang telah mereka hafal pada pertemuan sebelumnya. Kemudian dengan menunjuk lagi siswa yang belum hafal, akan menumbuhkan motivasi pada diri siswa untuk lebih belajar membaca dan menghafalkan ayat tersebut.

- b. Tahap instruksional/tahap inti yaitu guru menerapkan pembelajaran inti dengan cara menulis, membaca dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Hal tersebut sama dengan hasil penelitian yang peneliti adakan terhadap strategi pembelajaran yang guru terapkan. Data yang diperoleh yaitu dalam proses pembelajaran baca tulis al-Qur'an guru pendidikan agama Islam yang sekaligus guru pengajar baca tulis al-Qur'an tidak menggunakan metode khusus dalam pembelajaran, tetapi dalam metode yang digunakan dalam kegiatan inti dengan menggunakan metode driil dengan membaca berulang-ulang ayat yang akan dipelajari dan menggunakan metode potongan ayat untuk membantu siswa belajar menghafal ayat al-Qur'an dengan menekankan pada menulis, membaca, dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an dengan tujuan bahwa :

- a) Dengan menulis, siswa dapat belajar menulis ayat-ayat al-Qur'an, siswa melihat bagaimana tulisanya dalam menulis ayat-ayat al-Qur'an, siswa dapat memperbaharui tulisanya dengan baik, dan dengan menulis akan membantu siswa mengingat ayat al-Qur'an.
- b) Dengan membaca, siswa dapat belajar melafalkan aya-ayat al-Qur'an, siswa dapat belajar menggunakan makharijul huruf dan tajwid dalam membacanya.
- c) Dengan menghafal, siswa dapat belajar mengingat-ingat ayat-ayat dalam al-Qur'an dan siswa dapat melafalkan ayat-ayat al-Qur'an tanpa melihat tulisan.

Penerapan cara belajar menulis, membaca dan menghafal yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yang sekaligus guru pengajar baca tulis al-Qur'an cukup efektif karena dilihat dari pretasi yang diperoleh, siswa bisa menulis dengan baik dan benar. Kemudian dari segi bacaannya, siswa lebih lancar dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an sedangkan menghafalnya pun menjadi lebih mudah dan hafalan ayat-ayat nya juga banyak. Akan tetapi, cara belajar yang diterapkan oleh guru dengan menekankan pada menulis, membaca dan menghafal lebih mengena pada siswa yang belum bisa baca tulis al-Qur'an, sehingga siswa yang sudah bisa menjadi terabaikan.

- c. Tahap evaluasi dan tindak lanjut yaitu dalam tahap ini guru melakukan evaluasi dari kegiatan belajar yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan dengan menilai dari hasil belajar yang ditekankan pada tulisan yang baik dan benar, bacaan yang baik benar dan hafalan dari siswa. Evaluasi juga

diakukan oleh guru dalam proses belajar baca tulis al-Qur'an yaitu secara langsung. Ketika siswa menyetorkan tulisan, bacaan dan hafalan disitulah proses evaluasi juga dilakukan, kemudian setelah itu siswa yang belum bisa menulis, membaca dan menghafal dengan baik dan benar harus mengulang lagi sampai mereka bisa. Tindak lanjut yang guru lakukan yaitu dengan perbaikan tulisan, bacaan dan hafalan dengan cara mengelompokan siswa yang belum bisa kemudian guru mengajari secara intensif sampai siswa bisa menulis, membaca dan menghafal dengan baik dan benar.

### **C. Dampak dari penerapan strategi dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an bagi siswa di MTs Negeri Tumpang.**

Dalam penerapan strategi pembelajaran baca tulis al-Qur'an memiliki dampak terhadap diri siswa. Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa strategi atau cara belajar yang diterapkan efektif dalam mengajarkan baca tulis al-Qur'an pada siswa. Dengan menggunakan metode pembelajaran drill dan potongan ayat siswa menjadi bersemangat dan antusias mengikuti pelajaran. Siswa membaca dengan serentak ayat al-Qur'an yang akan mereka hafalkan dan juga siswa memperhatikan secara seksama apa yang guru terangkan didepan kelas.

Metode *drill* adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi bersifat

permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama.<sup>5</sup>

Metode ini dipakai untuk membiasakan siswa, karena dengan mengulang-ulang membaca ayat al-Qur'an bersama-sama mereka menjadi terbiasa membaca dengan baik sesuai tajwidnya. Kemudian potongan ayat yang disajikan didepan bertujuan untuk membantu siswa menghafal ayat al-Qur'an.

Dengan penerapan strategi tersebut siswa menjadi termotivasi, semangat dan antusias mengikuti pelajaran dikelas. Suasana belajar dikelas terasa menyenangkan dan kondusif sehingga pelajaran yang disampaikan menjadi difahami oleh siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya hasil prestasi siswa, dengan melihat tulisan siswa yang semakin membaik, bacaan siswa baik dan benar, serta hafalan ayat al-Qur'an semakin banyak.

---

<sup>5</sup> Nana Sudjana, *Op. Cit.* Hlm. 56.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil pemaparan data dan analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an yang dialami oleh siswa di MTs Negeri Tumpang disebabkan karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kurangnya minat dan motivasi dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal disebabkan karena kurangnya dukungan orang tua akan pentingnya belajar baca tulis al-Qur'an, kurangnya jumlah tenaga pengajar dan waktu pembelajaran yang pendek.
2. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an di MTs Negeri Tumpang adalah lebih kepada proses pembelajaran baca tulis al-Qur'an itu sendiri. Guru menerapkan strategi dengan beberapa tahap yaitu pertama, tahap pendahuluan dengan cara membaca kembali ayat yang sudah dihafalkan pada pertemuan sebelumnya dan memanggil siswa yang belum menulis, membaca dan menghafal dengan baik dan benar untuk mengulang. Kedua, tahap inti yaitu dengan cara menekankan pada menulis, membaca dan menghafal dengan baik dan benar dengan metode drill dan potongan ayat. Ketiga yaitu evaluasi dengan cara melakukan penilaian pada tulisan, bacaan dan hafalan. Kemudian tindak lanjutnya dengan mengelompokan siswa yang belum bisa dan melakukan pembelajaran secara intensif pada siswa tersebut.

3. Dampak dari strategi pembelajaran yang telah diterapkan yaitu siswa menjadi termotivasi, semangat dan antusias dalam belajar. Selain itu dari segi tulisannya menjadi lebih baik, bacaanya baik dan benar dan hafalan ayat-ayat al-Qur'an menjadi banyak.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki masukan kepada seluruh komponen kegiatan baca tulis al-Qur'an di MTs Negeri Tumpang, diantaranya :

- a. Untuk sekolah, menambah alokasi waktu yang lebih dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an supaya proses pembelajaran lebih maksimal.
- b. Untuk guru, hendaknya menjelaskan secara lebih mengenai kandungan ayat agar siswa tidak hanya mengerti bacaan, tetapi juga menguasai kandungan dari ayat tersebut dan menggunakan alat bantu yang lebih mendukung agar siswa menjadi lebih faham dan mudah terhadap pelajaran baca tulis al-Qur'an.
- c. Untuk siswa, supaya giat belajar mengenai baca tulis al-Qur'an karena baca tulis al-Qur'an merupakan modal kita untuk mempelajari al-Qur'an itu sendiri dan belajarlh mengaji al-Qur'an di rumah agar kita semakin lancar membaca al-Qur'an.
- d. Untuk penelian lebih lanjut, perlu diadakannya eksperimen tentang berbagaimacam startegi pembelajaran baca tulis al-Qur'an disertakan metodenya supaya kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an akan lebih bisa diatasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu Ahmadi, Tri Prasetyo. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al Abrasyi, Al Hijah. 1970. *Dasar – Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimin. 1993. *Dasar - Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bima Aksara.
- , 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bima Aksara.
- Arwani, Muhammad Ulinnuha. 2004. *Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafalkan Al-Qur'an (Yanbu'a)*, Kudus: Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an.
- Aziz, Fuad bin Abdul. 2009. *Begini Seharusnya Menjadi Guru*. Jakarta: Daru Haq.
- Bisri, Syaiful Djamaroh. 2000. *Guru dan Anak didik Dalam Interaktif Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darajad, Zakiah. 1998. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djumransyah. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Banyu Media.
- Harun, Maidir. 2007. *Kemampuan Baca-tulis al-Qur'an Siswa SMA*: Jakarta : Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI.
- Ketut Sukardi, Dewa. 1988. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bina Aksara.

- , 2002. *Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masfuk, Zuhdi. 1982. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mufarokah, Annisatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- , 2004. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- , 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi. 2003. *Diagnosis dan Pemecahan Kesulitan Belajar*. Malang: Shefa.
- Nawawi, Imam. 2001. *Adab Mengajarkan al-Qur'an*. Jakarta : Hikmah.
- Partowisastro, Koestoer. 1985. *Pendidikan Agama Islam di Sekolah - Sekolah Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Priyanto, Ermananti. 1999. *Dasar - dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pranada Media.
- Sudjana, Nana. 1989. *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

- Sudjana Nana, Awal Kusuma. 2002. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Surya. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Bahri Djamaroh, Azwan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Syaman Yusuf, Juntika Nurihsan. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsudin, Makmun Abin. 2005. *Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syarifuddin, Akhmad. 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis Dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulum, Samsul. 2007. *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*, Malang: UIN Malang Press.
- Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi - Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Prees.
- Zarkasi. 1987. *Merintis Pendidikan TKA*. Semarang.
- Zuhairini. 1993. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

Lampiran-Lampiran  
**Lampiran-Lampiran**

# Lampiran I

## Lampiran I



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398  
Website: www.tarbiyah.uin-malang.co.id

---

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : M. Irfan Khoiru N.  
NIM : 07110137  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Siswa di MTs Negeri Tumpang.

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	Kamis, 26 April 2012	Revisi proposal	1.
2.	Selasa, 08 Mei 2012	Pedoman Interview	2.
3.	Selasa, 15 Mei 2012	Revisi Pedoman Interview	3.
4.	Rabu, 23 Mei 2012	Revisi Pedoman Interview	4.
5.	Kamis, 28 Juni 2012	Pengajuan Bab IV	5.
6.	Kamis, 05 Juni 2012	Revisi Bab IV	6.
7.	Jum'at, 06 Juli 2012	Pengajuan Bab V,VI	7.
8.	Senin, 09 Juli 2012	Revisi Bab V,VI	8.
9.	Selasa, 10 Juli 2012	Revisi Bab IV, V,VI	9.
10.	Rabu, 11 Juli 2012	ACC Keseluruhan	10.

Malang, 11 Juli 2012  
Mengetahui,  
Dekan

**Dr. M. Zainuddin, MA**  
**NIP. 19620307 199503 1 001**

**Wawancara dengan kepala sekolah MTs Negeri Tumpang, Drs. Sama'i M.ag pada hari rabu tanggal 23 Mei 2012 pukul 14.30 WIB di ruang kepala sekolah.**

**1. Bagaimana sejarah berdirinya MTs N Tumpang?**

- Ini, nanti datanya langsung minta pak khafidz saja.

**2. Bagaimana proses berkembangnya MTs N Tumpang?**

- Yang ini, juga.

**3. Apa visi dan misi MTs N Tumpang?**

- Yang ini juga.

**4. Terkait dengan baca tulis al-Qur'an, apakah semua siswa bisa baca tulis al-Qur'an dengan baik dan benar?**

- Ada yang bisa, tapi ya tidak semuanya. Kebanyakan yang tidak bisa itu dari lulusan SD karena kurang mendalam belajarnya.

**5. Secara umum problematika seperti apa yang dialami oleh siswa terkait dengan baca tulis al-Qur'an?**

- Dari siswa problematika belajar itu secara umum dari diri mereka sendiri, mereka kurang belajar mengaji dirumah, maksudnya di sekolah ngaji sore. Dari situ otomatis tajwidnya kurang dan juga pengucapan atau makharijul hurufnya masih banyak yang keliru dan menulisnya jadi juga kurang baik. Seandainya ngajinya sering, mungkin tajwid, nulis, dan makhrajnya juga bisa baik, kemudian dari segi pengajarnya juga, rata-rata pengajarnya itu juga dari warga sekitar sendiri, yang mereka tidak mendapatkan bayaran, dengan metode yang seadanya.

**6. Bagaimana proses identifikasi siswa yang berkesulitan baca tulis al-Qur'an?**

- Nah, ini nanti ditanyakan kepada pak khafidz.

**7. Adakah kegiatan khusus yang diterapkan agar siswa mampu dalam baca tulis al Qur'an dengan baik dan benar?**

- Ada, disini siswa harus berangkat sebelum jam setengah tujuh karena masuknya setengah tujuh. Kemudian langsung sholat dhuha bersama, setelah itu harus bersama-sama di kelas selama lima belas menit, kemudian setelah itu baru pelajaran dimulai.

**8. Sejak kapan program tersebut dilaksanakan?**

- Kalo gak salah sejak dua tahun yang lalu sejak kepala sekolahnya bu hamidah. Nanti selengkapnya tanya pak khafid ya.

**9. Sejauh mana efektifitasnya dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an bagi siswa?**

- Lumayan efektif, karena terbiasa membaca setiap pagi akan membiasakan mereka jadi terbiasa baca al-Qur'an hanya sebatas itu, tidak secara mendalam.

**10. Dari segi jumlah pengajar sendiri, berapa guru yang ditetapkan sebagai pengajar program baca tulis al-Qur'an?**

- Belum tau.

**11. Bagaimana kualifikasi dan kompetensi tenaga pengajar program baca tulis al-Qur'an?**

- Belum tau.

**12. Apakah guru yang mengajar pernah diikuti sertakan dalam workshop tentang strategi/metode baca tulis al-Qur'an?**

- Belum tau.

**13. Bagaimana problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan baca tulis al-Qur'an?**

- Kalau dalam pelaksanaannya, ketika pembelajaran dilaksanakan di sekolahan setelah mereka dirumah tidak ada yang membimbingnya lagi, jadi hanya sebatas disekolahan. Nanti kedepanya, setelah penerimaan siswa baru semua wali akan terlibat dalam belajar baca tulis al-Qur'an jadi para wali supaya berperan aktif dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an dirumah.

**14. Bagaimana solusi untuk mengatasi problematika dalam pelaksanaan kegiatan baca tulis al-Qur'an?**

- Solusinya, ya tadi. Kita beri semua wali murid SKU atau syarat kecakapan ubudiyah, untuk mengatasi problem tersebut. Kemudian juga tindak lanjut dari guru pengajar yang harus ditekankan.

**Wawancara dengan Waka kurikulum MTs Negeri Tumpang, bapak Chafidz Muslim pada hari kamis tanggal 24 Mei 2012 pukul 13.14 WIB di ruang kepala waka kurikulum.**

**1. Apakah dalam penerimaan siswa baru diadakan tes tentang baca tulis al-Qur'an?**

- Untuk, baca tulis al-Qur'an itu sudah masuk dalam pelajaran atau dalam kegiatan intra, nah untuk yang baru masuk itu ada pemilahan jadi semacam tes untuk menggolongkan tingkat kemahiran baca tulis al-Qur'an, jadi nanti dengan pembelajarannya akan lebih mudah dengan pengelompokan anak tersebut.

**2. Terkait dengan baca tulis al-Qur'an, apakah semua siswa bisa baca tulis al-Qur'an dengan baik dan benar?**

- Tidak, tapi kedepannya harapannya siswa bisa baca tulis al-Qur'an dengan baik dan benar, bahkan dikelas tiga nanti baca tulis al-Qur'an dilaksanakan besok atau jum'at dan hari senin. Untuk syarat kelulusan itu harus lulus ujian baca tulis al-Qur'an, nah untuk yang kedepan itu baca tulis al-Qur'an dan SKU yaitu syarat kecakapan ubudiyah, jadi tidak hanya baca tulis al-Qur'an tetapi juga hafalan surat-surat kemudian peribadatan yang lain, nah SKU sudah ada dari kita mulai kelas satu dengan kelas dua, sedang untuk kelas tiga tidak karena jamnya digunakan untuk memperbanyak bidang studi nas, cuman diakhir kelas tida ada ujian untuk mengecek dari kelas satu sampai kelas tiga. Berhubung sekarang ujiannya diajukan, jadi kecakapan baca tulis al-Qur'an hanya sebatas kemahiran membaca al-Quran dengan lancar sesuai tajwid dan makhrajnya.

**3. Seperti apa ragam kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an yang dialami oleh siswa di MTs N Tumpang?**

- Nah, ragam kesulitan bagi kita di mts itu karena anak-anak yang masuk disini itu ada yang dari SD ada yang dari MI atau ada yang mengaji dikampung ada yang tidak, bahkan mengajinyapun ada dua versi mengaji yang bagus ada yang kurang bagus karena dikampung ya. Sehingga itu yang menyulitkan kita anak yang berasal dari SD dan tidak belajar ngaji, jadi semacam itu kesulitan kita.

**4. Bagaimana upaya dari sekolah untuk mengatasi problem tersebut?**

- Untuk menanggulangi hal tersebut, kita masukan satu jam pelajaran baca tulis alqur'an setiap minggunya jadi harapanya nanti setelah keluar dari mts itu sudah lancar membaca al-Qur'an sesuai mahraj dan tajwid ya, dan juga hafalan surat-surat pendek juz 30 itu.

**5. Kapan kegiatan tersebut dilaksanakan?**

- Nah, untuk kegiatan yang berhubungan dengan surat-surat pendek itu dimasukan dalam SKU syarat kecakapan ubudiyah, jadi ada yam tersendiri untuk SKUnya. Sebelumnya ini adalah kegiatan ekstra, tapi uda satu tahun ini dimasukan dalam kegiatan intra, kenapa karena kegiatan ekstra dulukan tidak menyeluruh, ada siswa yang ikut ada yang tidak kalau ekstra kan sifatnya pilihan nah kalau di masukan intra kan wajib jadi semua harus ikut.

**6. Apakah waktu tersebut efektif dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an?**

- Waktunya seminggu sekali efektif, hal itu kan sifatnya kondisional kalau kita tambahkan jam gitu maka jam pulangny anak-anak itu jadi lebih molor lagi,

**7. Bagaimana proses penyusunan kurikulum terkait kegiatan baca tulis al-Qur'an tersebut?**

- sebenarnya tidak ada itu, karena kita berangkat dari ekstra itu juga disebabkan sekolah kita mts jadi ciri khas islamnya kan harus tampak sehingga kita masukan materi-materi termasuk baca tulis al-Qur'an dan juga ada SKU seperti juga pembelajaran baca kitab dan juga bidang studi yang paten seperti ada aqidah, al-Qur'an dan hadist, fiqih, dan SKI.

**8. Dari segi jumlah pengajar sendiri, berapa guru yang ditetapkan sebagai pengajar kegiatan baca tulis al-Qur'an?**

- 2, guru pengajar.

**9. Bagaimana kualifikasi dan kompetensi tenaga pengajar kegiatan baca tulis al-Qur'an?**

- Untuk gurunya kita ambilkan pendidikan sarjana S1 jurusan agama atau PAI, untuk S1 kan kompetensinya sudah cukup untuk tingkatan kita yang di tsanawiyah. Tapi untuk angan-angan saya ya, kita mengikuti model yang ada misalnya qiro'ati atau yanbu'a, tapi melihat kondisi teman-teman yang tidak mengikuti model pengajaran tersebut, ada yang qiro'ati tapi belum tuntas begitu. Soalnya kan dikampung itu model seperti itu lebih bagus, jadi belum tersampaikan disini.

**10. Terkait strategi belajar baca tulis al-Qur'an, apakah diterapkan strategi khusus yang harus dipakai dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an?**

- Sebenarnya kita serahkan kepada guru masing-masing, jadi belum ada metode atau strategi khusus yang digunakan tetapi kita harapkan keseragaman.

**11. Bagaimana problematika dalam pelaksanaan kegiatan baca tulis al-Qur'an?**

- Tidak didukung oleh pembelajaran yang ada dikampung, jadi tidak semuanya ada, kalau kita bandingkan yang ngaji di kampung itu bagus dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengaji akhirnya kan tetap jomplang saja, kemudian kemampuan masing-masing anak tidak sama itu juga menjadi pengaruh atau kendala, terus juga motivasi dari orang tua itu juga mempengaruhi karena apa, masih banyak diantara wali murid itu yang belum sholat kemudian tanggung jawab terhadap anak-anaknya terhadap pendidikan itu masih kurang jadi istilahnya "pokok sekolah" begitu, ini kan beda dengan wali murid yang betul-betul mengawasi anaknya karena beliau menginginkan anaknya belajar maksimal, beda dengan yang tadi yang "pokok sekolah tadi" sehingga siswanya jadi kendala jadi guru pengajar ditambah lagi anaknya malas sekalian.

**12. Bagaimana solusi dalam mengatasi problem tersebut?**

- Yang pertama solusinya adalah dari guru pengajar sendiri harus memiliki strategi yang jitu untuk menumbuhkan semangat belajar bagi anak-anak tersebut, yang kedua mewajibkan sekiranya anak tersebut mengaji

dikampung yang kualitasnya lumayan sehingga dampaknya kembali ke sekolah membantu pembelajaran yang di sekolah yang ketiga ada sambung rasa dengan wali murid untuk membantu memotivasi atau mengawasi ngajinya anak-anak dikampung maupun hasil dari sekolah.

**Wawancara dengan Waka kesiswaan MTs Negeri Tumpang, Heri Joko P.,S.Pd. pada hari selasa tanggal 05 Juni 2012 pukul 09.30 WIB di ruang UKS.**

- 1. Berapa banyak siswa yang diterima di MTs N Tumpang?**
  - Untuk keseluruhan sekitar 322 siswa dari jumlah kelas 7,8. Dan 9. Untuk rincinya nanti saya kasih.
- 2. Dominan manakah antara siswa lulusan SD dan MI yang diterima di MTs N Tumpang?**
  - Lebih dominan anak SD karena lebih banyak SD dari pada MI.
- 3. Apakah dalam penerimaan siswa baru diadakan tes tentang baca tulis al-Qur'an?**
  - Ya, ini untuk memudahkan antara siswa yang bisa dan yang belum, jadi nanti kita bisa menengetahui.
- 4. Apakah mayoritas siswa yang baru diterima di MTs N Tumpang mampu baca tulis al-Qur'an dengan baik dan benar?**
  - Ya, hampir mayoritas bisa baca tulis al-Qur'an.
- 5. Berapa persenkah siswa yang mengalami kesulitan baca tulis al-Qur'an?**
  - Untuk yang bisa sekitar 80 % dari seluruh siswa, yang kesulitan itu jadi 20 %.
- 6. Bagaimana proses identifikasi siswa yang mengalami kesulitan baca tulis al-Qur'an?**
  - Nah, untuk mengetahuinya, ada guru pendamping masing-masing untuk bimbingan baca al-Qur'an. jadi, di bimbing satu per satu gitu kemudian kita ketahui ini yang bisa dan ini yang tidak bisa.
- 7. Apakah upaya sekolah dalam mengatasi siswa yang kesulitan baca tulis al-Qur'an?**

- Disamping di bimbing disekolah, anak-anak dianjurkan untuk tetep ngaji disekolah, kemudian setiap pagi ada ngaji bareng setelah sholat dhuha.

**8. Adakah kegiatan dari sekolah untuk menunjang baca tulis al-Qur'an? seperti apa kegiatan tersebut?**

- Selain baca tulis al-Qur'an, ada baca qur'an setiap pagi setelah sholat dhuha.

**9. Apakah kegiatan ekstra kulikuler yang ada di MTs N Tumpang ini mengacu pada kemahiran baca tulis al-qur'an? kenapa?**

- Tidak ada saya kira, kalau baca tulis al-Qur'an dulu masuk program ekstra kalau sekarang intra. Karena kekurangan jam, jadi sekarang dimasukan kedalam intra.

**10. Bagaimana problematika dalam pelaksanaan kegiatan baca tulis al-qur'an?**

- Kesulitannya karena inputnya dari SD rata-rata, kemudian ngaji di kampungnya kurang, adapun orang tua juga kurang mendukung ngajinya anak-anak, ataupun motivasinya kurang. Jadi ketika program sekolah seperti ini orang tua tidak mendukung dengan baik.

**11. Bagaimana solusi untuk mengatasi problematika tersebut?**

- Untuk tahun ini, awal tahun disosialisasikan pada anak-anak. Jadi nanti untuk kelulusan, harus lulus SKUnya. Selain itu anak-anak harus ngaji dirumah biar kegiatan baca tulis al-Qur'an menjadi sinkron.

**Wawancara dengan Guru PAI MTs Negeri Tumpang, Dra. Siti Halimah pada hari sabtu tanggal 26 Mei 2012 pukul 11.12 WIB di ruang UKS.**

**1. Apakah siswa mengalami kesulitan baca tulis al-Qur'an ?**

Ya.

**2. Berapa persen siswa yang mengalami kesulitan baca tulis al-Qur'an ?**

Sekitar 20 % nan lah,dari semua kelas yang saya ajar.

**3. Bagaimana proses identifikasi siswa yang mengalami kesulitan baca tulis al-Qur'an?**

Dengan cara nilai yang saya ambil setiap pertemuan, saya lihat hafalanya anak-anak. Dengan itu saya bisa melihat siswa yang kesulitan baca tulis al-Qur'an.

**4. Seperti apa kesulitan baca tulis al-Qur'an yang dialami siswa?**

Memang anak-anak tidak ada dukungan dari orang tua, atau motivasi yang diberikanya kurang, jadi dukungan mengenai belajar baca tulis al-Qur'an tidak ada. Secara otomatis dari sisi tajwid, mahraj dan tulisanya jadi kurang baik.

**5. Bagaimana anda mengatasi kesulitan baca tulis al-Qur'an tersebut?**

Biasanya saya sendirikan, misalnya ada 5 orang yang belum bisa kemudian saya kelompokkan sendiri dan saya ajari sendiri sampai mereka bisa, kalau nyampeq iqra' ya iqra', mereka saya suruh bawa bukunya kemudian saya ajari.

**6. Bagaimana cara belajar yang anda terapkan dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an ?**

Kalau saya sendiri, mengajari mereka yang pertama tulisannya. Anak-anak saya suruh nulis dulu, kalau tulisanya sudah bagus kemudian mereka baca dan hafalan nah itu yang saya nilai.

**7. Sejauh manakah efektifitas cara belajar yang anda terapkan dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an?**

Menurut saya cara belajar yang saya terapkan selama ini ya efektif, misalnya kita sering menanyakan insyaallah ya efektif. Nah, sisi negatifnya anak yang sudah bisa jadi gak terurus.

**8. Bagaimana kualifikasi dan kompetensi tenaga pengajar kegiatan baca tulis al-Qur'an?**

Sudah sesuai dengan kompetensinya.

**9. Apakah bapak/ibu pernah mengikuti pelatihan tentang strategi pembelajaran baca tulis al-Qur'an?**

tidak pernah.

**10. Apa saja strategi yang biasa anda terapkan dalam proses belajar baca tulis al-Qur'an?**

Setiap pembelajaran baca tulis al-Qur'an, anak-anak saya suruh menulis dulu surat yang sudah ditentukan kemudian dibaca. Nah setelah itu, ayat tersebut saya suruh menghafal.

**11. Apakah strategi tersebut diterapkan dalam setiap pembelajaran baca tulis al-Qur'an?**

Ya, setiap pembelajaran saya selalu begitu.

**12. Bagaimana bapak/ibu menerapkan strategi pembelajaran sebelum pelajaran dimulai?**

Misalnya adhuha, tulisanya baik sudah bisa membaca dengan baik dan benar kemudian minggu berikutnya dibaca lagi bersama-sama tanpa melihat, kemudian saya tunjuk anak-anak untuk menghafal. Nah seperti itu mereka akan merasa, wah saya akan di tunjuk jadi mereka akan menghafal lagi surat itu.

**13. Bagaimana penerapan strategi ketika pelajaran berlangsung?**

Terus saya, suruh menulis surat selanjutnya kemudia dibaca dan hafalan seperti biasa, itu untuk anak yang bisa. Kalau, untuk yang belum bisa tetap surat yang sebelumnya.

**14. Bagaimana strategi mengevaluasi setelah proses pembelajaran selesai?**

Dengan cara mengulang-ulang hafalan anak-anak yang belum hafal.

**15. Setiap siswa baru tidak semuanya bisa baca tulis al-Qur'an, bagaimana langkah yang digunakan agar semua murid bisa faham dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an?**

**16. Menurut Bapak/Ibu haruskah ada metode khusus sebagai strategi untuk mengatasi kesulitan belajar baca tulis Al-Qur'an siswa? Seperti apa metode tersebut?**

Selama ini saya tidak ada, seperti pondok itu. Baca tulis kemudian laporan hafalan dari apa yang mereka tulis.

**17. Bagaimana perubahan yang terjadi pada siswa dari segi prestasi terkait penerapan strategi pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang anda terapkan?**

Seperti itu, tetap saja yang termotivasi anak-anak yang pintar kemudian anak yang gak pintar ya tetap.

**18. Adakah alat bantu dalam menerapkan strategi pembelajaran baca tulis al-Qur'an??**

Tidak ada, ya tetap juz amma itu.

**19. Apakah alat bantu tersebut dipakai dalam setiap pembelajaran?**

Iya.

**20. Bagaimana penerapan alat bantu tersebut dalam proses pembelajaran?**

Ya, anak-anak saya suruh buka ayat selanjutnya kemudian di tulis dan setoran hafalan.

**21. Apakah penerapan strategi yang anda terapkan cocok untuk setiap problem yang dihadapi oleh siswa?**

Kalau menurut saya, kurang cocok.

**22. Apa problematika yang Bapak/Ibu hadapi kaitannya dengan penerapan strategi untuk mengatasi kesulitan belajar bagi siswa dalam baca tulis Al-Qur'an?**

Tidak ada pengelompokan siswa yang kurang bisa baca tulis al-Qur'an, semua berbaur menjadi satu, kemudian kurikulumnya belum jelas tidak ada SK dan KD yang ditetapkan dari sekolah. Jadi strategi pembelajaran yang saya terapkan kurang bisa diterima oleh semua anak. Kemudian kalau dari kegiatan baca tulis al-Qur'an ini tenaga pengajarnya kurang, kalau dulu itu

dalam satu kelas itu ada tiga sampai enam pengajar, jadi lebih maksimal dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'anya.

**23. Bagaimana solusi untuk mengatasi probematika penerapan strategi dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an?**

Seharusnya dalam kelas ini, ada prioritas-prioritas tertentu. Misal, anak yang sedikit bisa dimasukkan di kelas A kemudian yang setengah bisa kelas B, kemudian yang tidak bisa sama sekali ditangani oleh beberapa guru, nah itu sebenarnya keinginan saya itu dengan seperti itu dalam satu tahun bisa. Jadi harus ada jam eksta, kalau sekarang terbentur oleh batasan waktu dengan dimasukkan jam intra, kemudian kurikulumnya juga ada.

**Wawancara dengan Guru PAI MTs Negeri Tumpang, Siti Kifayatul K. S.Ag. pada hari jum'at tanggal 01 Juni 2012 pukul 09.30 WIB di perpustakaan.**

- 1. Apakah siswa mengalami kesulitan baca tulis al-Qur'an ?**
  - Sebagian kecil, kebanyakan soalnya dari MI. Selama ini yang saya pegang tidak semuanya. Memang ada dikelas-kelas tertentu seperti di kelas C ada sepuluh anak, tapi bukan tidak bisa sama sekali cuman mengenai makhraj dan tajwidnya saja kurang.
- 2. Berapa persen siswa yang mengalami kesulitan baca tulis al-Qur'an ?**
  - Mungkin sekitar sepuluh persen dari seluruh jumlah kelas yang saya pegang.
- 3. Bagaimana proses identifikasi siswa yang mengalami kesulitan baca tulis al-Qur'an?**
  - Saya mengetahui siswa tersebut, dengan tes. Saya suruh maju kedepan sambil membawa al-Qur'an, langsung saya suruh baca satu ayat. Untuk menulisnya, saya dikte misalkan surah al-fatikhah semuanya uda pada hafal, nah kemudian mereka saya suruh nulis. Kalau dari segi tulisannya, bermacam-macam ada yang sudah baik, juga ada yang belum.
- 4. Seperti apa kesulitan baca tulis al-Qur'an yang dialami siswa?**
  - Dari segi makhrajnya ada yang kurang tepat, kemudian tajwidnya kurang. Kalau dari segi eksternalnya kurang adanya dukungan dari orang tua, tentang kesadaran baca tulis al-Qur'an, isitilahnya kurang "opyak-opyak" dari orang tua mereka.
- 5. Bagaimana anda mengatasi kesulitan baca tulis al-Qur'an tersebut?**
  - Saya beri latihan-latihan, saya suruh nulis. Anak-anak saya suruh hafalah pakai jus amma, tapi sebelum hafalan itu harus sudah mempunyai tulisan.
- 6. Bagaimana cara belajar yang anda terapkan dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an ?**

- Setiap pembelajaran baca tulis al-Qur'an, saya menggunakan jus amma. Anak-anak saya suruh nulis dulu ayat yang akan di hafal, kemudian kalau tulisanya sudah benar, baru mereka menghafal ayat tersebut.

**7. Sejauh manakah efektifitas cara belajar yang anda terapkan dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an?**

- Menurut saya cara belajar yang saya terapkan sementara ya efektif, soalnya waktunya kurang. Seharusnya menurutku ada guru yang khusus untuk BTQ ini.

**8. Bagaimana kualifikasi dan kompetensi tenaga pengajar kegiatan baca tulis al-Qur'an?**

-

**9. Apakah bapak/ibu pernah mengikuti pelatihan tentang strategi pembelajaran baca tulis al-Qur'an?**

- Tidak.

**10. Apa saja strategi yang biasa anda terapkan dalam proses belajar baca tulis al-Qur'an?**

- Lebih kepada strategi clascal, anak-anak saya suruh nulis sendiri ayat yang akan mereka hafalkan, kemudian setoran hafalan dan tulisanya kepada saya.

**11. Apakah strategi tersebut diterapkan dalam setiap pembelajaran baca tulis al-Qur'an?**

- Ya.

**12. Bagaimana bapak/ibu menerapkan strategi pembelajaran sebelum pelajaran dimulai?**

- Sama kaya pelajaran-pelajaran biasa, setiap masuk kelas saya cek anak-anak yang belum setor hafalan, saya panggil satu-per satu.

**13. Bagaimana penerapan strategi ketika pelajaran berlangsung?**

- Ya itu, anak-anak di bangkunya masing-masing dengan jus amma yang mereka bawa menulis ayat-ayat yang akan mereka hafalkan. Kemudian, ketoran hafalan dan tulisanya kepada saya.

**14. Bagaimana strategi mengevaluasi setelah proses pembelajaran selesai?**

- Untuk evaluasinya langsung, jadi ketika hafalah sekaligus evaluasi anak-anak yang belum hafalan atau belum.

**15. Setiap siswa baru tidak semuanya bisa baca tulis al-Qur'an, bagaimana langkah yang digunakan agar semua murid bisa faham dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an?**

- Kalau saya lebih kepada pemberian latihan-latihan dan penulisan al-Qur'an secara terus menerus, jadi mereka akan lebih faham dan terbiasa.

**16. Menurut Bapak/Ibu haruskah ada metode khusus sebagai strategi untuk mengatasi kesulitan belajar baca tulis Al-Qur'an siswa? Seperti apa metode tersebut?**

- Tidak ada.

**17. Bagaimana perubahan yang terjadi pada siswa dari segi penguasaan terkait penerapan strategi pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang anda terapkan?**

- Meningkat, soalnya setiap hari mereka menulis jadi mereka terbiasa. Kemudian hafalan jus ammanya juga lebih banyak.

**18. Adakah alat bantu dalam menerapkan strategi pembelajaran baca tulis al-Qur'an?**

- Alat bantu cuma jus amma.

**19. Apakah alat bantu tersebut dipakai dalam setiap pembelajaran?**

- Iya.

**20. Bagaimana penerapan alat bantu tersebut dalam proses pembelajaran?**

- Mereka yang membawa jus amma, kemudian mereka menyalin dibuku mereka masing-masing, sesuai ayat yang akan mereka hafalkan.

**21. Apakah penerapan strategi yang anda terapkan cocok untuk setiap problem yang dihadapi oleh siswa?**

- Saya rasa kurang cocok, soalnya waktunya kurang. Seandainya waktunya banyak anak-anak yang kurang bisa akan bisa lebih intensif dalam pemberian pelajaran baca tulis al-Qur'anya.

**22. Apa problematika yang Bapak/Ibu hadapi kaitannya dengan penerapan strategi untuk mengatasi kesulitan belajar bagi siswa dalam baca tulis al-Qur'an?**

- Mungkin kalau menurut saya, dari segi waktunya kurang, kemudian jumlah guru yang mengajar baca tulis al-Qur'anya juga harus khusus, jadi tidak guru yang merangkap banyak tugas seperti saya. Kemudian, dari segi lain ya tadi motivasi dari orang tua mereka kurang. Kalau dari segi penerpan strategi setiap pembelajaran, saya kira tidak ada masalah.

**23. Bagaimana solusi untuk mengatasi probematika penerapan strategi dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an?**

- Untuk baca tulis al-Qur'an dicarikan guru khusus, misalkan saya dijadikan guru baca tulis al-Qur'an tidak dibebani tugas yang lain dari sekolah, kemudian waktunya lebih lama akan lebih efektif dalam bimbingan baca tulis al-Qur'an.

**Wawancara dengan Fauziatul Nur F. Murid kelas 8A MTs Negeri Tumpang . pada hari Selasa tanggal 29 Juni 2012 pukul 14.00 WIB di depan kelas.**

**1. Apakah anda dapat membaca dan menulis al-Qur'an secara baik dan benar?**

Tidak.

**2. Apakah anda mengalami kesulitan pelajaran baca tulis al-Qur'an di sekolah ?**

Iya, tapi gak semua kadang hafal kadang kalau suratnya panjang sulit menghafalnya.

**3. Jika anda mengalami kesulitan baca tulis al-Qur'an, upaya apa yang anda lakukan?**

Apa ya, kalau saya ini kak saya baca terus sampai hafal.

**4. Bagaimana proses pembelajaran baca tulis al-Qur'an di kelas?**

Kalau bu halimah itu, selalu menyuruh untuk menulis ayat al-Qur'an, misalnya surat al-iklas gitu, terus maju kedepan dibaca dan setor hafalan.

**5. Strategi/metode guru apa yang cocok bagi anda untuk belajar baca tulis al-Qur'an?**

Menurut saya cocok, soalnya kita cuma menulis terus membaca dan menghafalnya. Tapi kalau belum bisa dengan benar membacanya terus kalau tulisanya jelek kita harus membaca dan menulis lagi kak sampai baik.

**6. Apakah strategi guru dapat membantu anda dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an?**

Saya jadi sedikit hafal ayat-ayat al-Qur'an, tapi kalau lama gak dihafalin gitu jadi lupa.

**7. Apakah guru menggunakan alat bantu yang dipakai dalam proses pembelajaran tersebut?**

Enggak, Cuma kita bawa juz ama.

**8. Adakah pengaruh dalam penggunaan alat tersebut dalam pembelajaran?**

Ada, soalnya kalau gak bawa harus selesai nunggu temen-temen selesai menulisnya, baru saya menulis.

**9. Apakah selama ini anda mengalami peningkatan dalam baca tulis al-Qur'an? seperti apa peningkatan tersebut?**

Kalau hafalanya, saya sudah hafal banyak kak terus tulisanya jadi sedikit bagus.

**Wawancara dengan Adrianto Murid kelas 7A MTs Negeri Tumpang .  
pada hari Selasa tanggal 29 Juni 2012 pukul 14.15 WIB di depan  
kelas.**

**1. Apakah anda dapat membaca dan menulis al-Qur'an secara baik dan benar?**

Bisa kak tapi bacaku gak terlalu bagus.

**2. Apakah anda mengalami kesulitan pelajaran baca tulis al-Qur'an di sekolah ?**

Enggak, tp kalau hafalanyan suratnya panjang agak sulit.

**3. Jika anda mengalami kesulitan baca tulis al-Qur'an, upaya apa yang anda lakukan?**

Saya hafalin lagi sampai bisa, terus saya di rumah juga ngaji kok kak.

**4. Bagaimana proses pembelajaran baca tulis al-Qur'an di kelas?**

Kalau bu khifayah itu, selalu menyuruh untuk menulis ayat al-Qur'an, misalnya surat al-iklas gitu, terus maju kedepan dibaca dan setor hafalan.

Tapi kadang ibunya dekte surat terus kita suruh menulis gitu.

**5. Strategi/metode guru apa yang cocok bagi anda untuk belajar baca tulis al-Qur'an?**

Cocok kak, saya suka pas pelajaran ini.

**6. Apakah strategi guru dapat membantu anda dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an?**

Iya, soalnya saya juga sudah hafal banyak.

**7. Apakah guru menggunakan alat bantu yang dipakai dalam proses pembelajaran tersebut?**

Enggak, Cuma kita bawa juz ama.

**8. Adakah pengaruh dalam penggunaan alat tersebut dalam pembelajaran?**

Ada, soalnya kalau gak bawa harus selesai nunggu temen-temen selesai menulisnya, baru saya menulis.

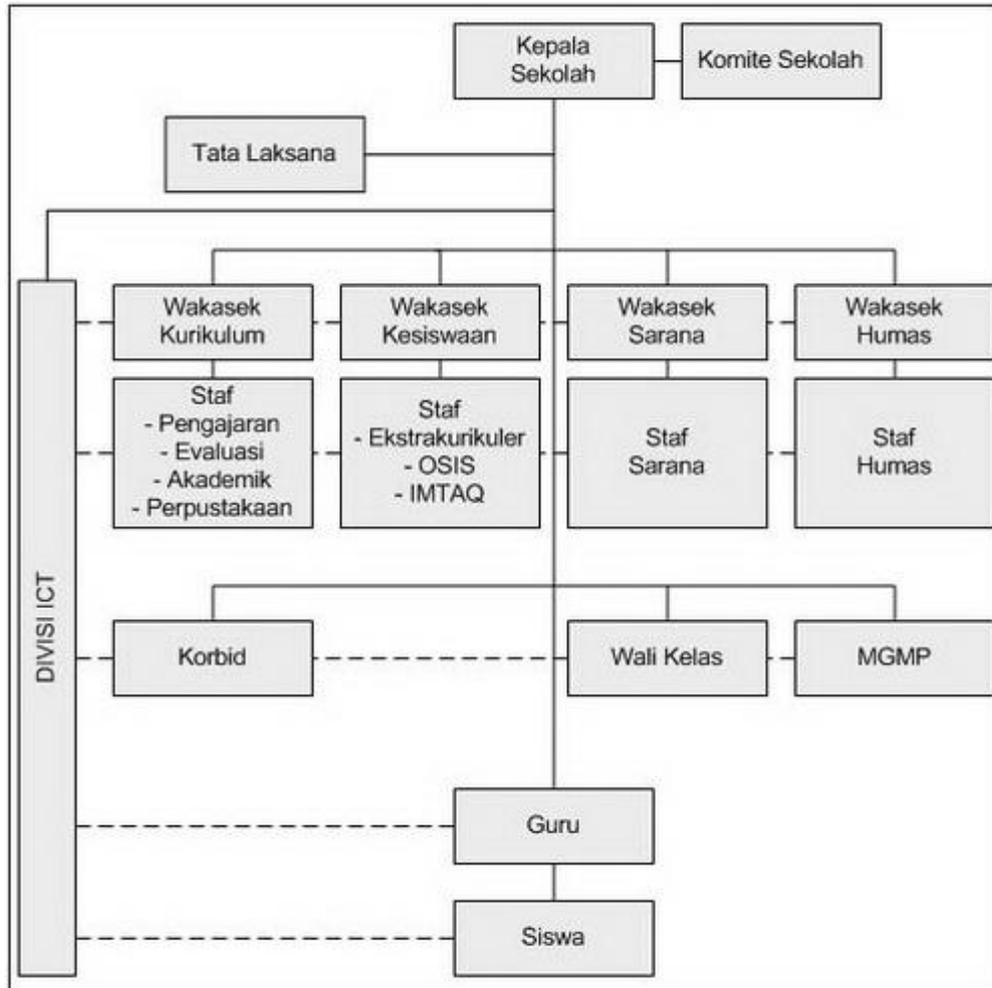
**9. Apakah selama ini anda mengalami peningkatan dalam baca tulis al-Qur'an? seperti apa peningkatan tersebut?**

Iya, hafalan saya banyak, terus juga tulisan saya juga baik.

# Lampiran II

## **Lampiran II**

## STRUKTUR ORGANISASI MTs NEGERI TUMPANG



## TENAGA PENDIDIK DAN KARYAWAN MTS NEGERI TUMPANG

SPESIFIKASI	PENDIDIKAN					
	SLTA	D1	D2	D3	S1	S2
Kepala MTsN	-	-	-	-	-	1
Guru	-	-	-	-	29	1
Staf TU	3	-	1	-		-
BP	-	-	-	-	1	-
Petugas Perpustakaan	1	-	-	-		-
Tukang Kebun	3	-	-	-	-	-
Satpam	1	-	-	-	-	-
Jumlah	8	0	1	0	30	2

### DATA GURU MTs NEGERI TUMPANG

NO	NAMA	TEMPAT/TGL. LAHIR	PENDIDIKAN TERAKHIR		STATUS	
			JENJANG	BID. STUDI	GT	GTT
1.	Drs. Sama'i, M.Ag	Jombang, 14 Agustus 1959	S2	PAI	V	
2.	Drs. H. M. Zainuri, MA.	Malang, 19 Februari 1966	S2	PAI	V	
3.	Dra. Sulistini	Malang, 24 Desember 1967	S1	P. Bhs. Inggris	V	
4.	Chafidz Muslim, S.Pd.	Malang, 07 Oktober 1970	S1	P. Biologi	V	
5.	Dra. Mudaiyah	Malang, 14 November 1969	S1	P. Matematika	V	
6.	Dra. Siti Halimah	Blitar, 21 Mei 1968	S1	PAI	V	
7.	Hellen, S Pd	Malang, 18 Februari 1970	S1	P. Matematika	V	
8.	Siti Roikhatul Janah, S.Ag.	Malang, 20 Agustus 1973	S1	PAI	V	
9.	Fatonah Sulistyowati, S.Pdi.	Malang, 14 Juni 1976	S1	PAI	V	
10.	Heri Joko Pratiknyo, S.Pd.	Malang, 15 Januari 1971	S1	P. Orkes	V	
11.	Esti Retno Wilujeng, S.Pd.	Malang, 23 Agustus 1970	S1	P. B. Indonesia	V	
12.	Tri Muhandoko, S.Si.	Malang, 20 September 1977	S1	Biologi	V	
13.	Mohamad Zainuddin, S.S.	Malang, 15 April 1979	S1	P. Bhs. Inggris	V	
14.	Dyah Yuniar R, SPd.	Malang, 12 Juni 1981	S1	P. Sejarah	V	
15.	Drs. Syaiful Hadi	Malang, 04 Agustus 1968	S1	PAI	V	

16.	Siti Kifayatul Hidayah, S.Pdi.	Malang,05 Februari 1970	S1	PAI	V	
17.	Kurdiantoro, S.Pd.	Malang,21 Maret 1971	S1	PPKn	V	
18.	Siti Aini Rifaidah, S.Pd.	Malang,26 Maret 1975	S1	PPKn	V	
19.	Saiful Anwar,S Pd	Malang, 03 Juli 1969	S1	P. Matematika	V	
20.	Idatul Fitriyah, SS.	Malang,05 September 1979	S1	P. Bhs. Inggris	V	
21.	Mughni Fathoni, S.Ag.	Malang,19 April 1974	S1	P. Bhs. Arab	V	
22.	Ainur Ridwan, S Pd.	Sumenep, 3 Januari 1979	S1	P. Matematika	V	
23.	Mislia, S Pd.	Malang, 4 Maret 1978	S1	P. Bhs. Indonesia	V	
24.	Ari Susijati, S.Pd	Malang, 15 Februari 1970	S1	Bimbingan Konseling	V	
25.	Tatik Widyawati, S Pd.	Malang, 11 Maret 1972	S1	P. Sejarah	V	
26.	Hisbullah Mukhtar, S.Ag	Malang,27 Maret 1975	S1	PAI	V	
27.	Luluk Roifah, S Pd.	Malang, 21 Maret 1981	S1	P. Sejarah	V	
28.	Mukhlisoh, S.Ag	Malang, 6 Mei 1969	S1	PAI		V
29.	Drs. Muhaimin	Malang,01 Mei 1958	S1	Akuntansi		V
30.	Nurul Zumroti, S.Ag.	Malang,12 April 1970	S1	PAI		V
31.	Rochmad, S.Ag.	Malang,31 Desember 1948	S1	PAI		V

**DATA PEGAWAI MTs NEGERI TUMPANG**

NO	NAMA	TEMPAT / TGL. LAHIR	PENDIDIKAN TERAKHIR		STATUS		BIDANG PEKERJAAN
			JENJANG	BID. STUDI	PT	PT T	
1.	Wahyudi Joko Ruswono	Surabaya, 5 Mei 1960	SMA	IPA	V		Kepala TU
2.	Moh. Nuryasin	Malang, 22 Juli 1965	D2	PAI	V		Bendahara
3.	Siti Nur Fauziah, S Pdl.	Malang, 15 September 1975	S1	PAI	V		Staf TU
4.	Jupri	Malang, 19 April 1976	SMA	IPS	V		Staf Perpus.
5.	Moh. Mustaghis	Malang, 14 Juli 1975	MA	IPS	V		Staf TU
6.	Nanang Fahrudin	Malang, 26 Juli 1986	MA	IPS		V	Staf TU
7.	Syaiful Khozi	Malang, 12 Maret 1976	MA	IPS	V		Satpam
8.	Abdul Rahman	Malang, 3 September 1967	SMA	IPS	V		Pet. Kebersihan
9.	Sulhan	Malang, 18 Agustus 1969	MTs	-		V	Penjaga malam
10.	Maftuhan Fuadi	Malang, 4 Juli 1986	MA	IPS		V	Penjaga malam

### STATUS KEPEGAWAIAN MTS NEGERI TUMPANG

SPESIFIKASI	STATUS KEPEGAWAIAN		
	PNS	GTT	PTT
Kepala MTsN	1	-	-
Guru	26	4	-
Staf TU	4	-	1
BP	-	-	-
Petugas Perpustakaan	1	-	
Tukang Kebun	1	-	2
Satpam	1	-	-
Jumlah	34	4	3

**SARANA PRASARANA MTs NEGERI TUMPANG**

<b>NO</b>	<b>RUANG</b>	<b>JML.</b>	<b>-UKURAN</b>	<b>KONDISI</b>	<b>KET.</b>
1	Ruang Kepala	1 lokal	6 x 7 m <sup>2</sup>	Baik	Permanen
2	Ruang TU	1 lokal	6 x 7 m <sup>2</sup>	Baik	Permanen
3	Kelas	14 lokal	7 x 9 m <sup>2</sup>	Baik	Gedung Permanen, fasilitas dalam kelas minim
4	Lab. IPA	1 lokal	7 x 9 m <sup>2</sup>	Baik	Permanen
5	Lab. Bahasa	1 lokal	7 x 9 m <sup>2</sup>	Baik	Permanen
6	Lab. Komputer	1 lokal	7 x 9 m <sup>2</sup>	Baik	Gedung Permanen jumlah komputer hanya 10 unit
7	Ruang Guru	1 lokal	7 x 12 m <sup>2</sup>	Baik	Permanen
8	Perpustakaan	1 lokal	8 x 10 m <sup>2</sup>	Baik	Koleksi buku 64 judul dengan jumlah 1944 eks.
9	Ruang BP	1 lokal	3 x 3 m <sup>2</sup>	Baik	Ada
10	Musholla	1 lokal	12,5 x 17,5 m <sup>2</sup>	Kurang Baik	Belum Sempurna
11	Kopsis	1 lokal	5 x 7 m <sup>2</sup>	Baik	Permanen
12	Kamar kecil siswa	4 lokal	2 x 2 m <sup>2</sup>	Kurang Baik	Seharusnya 8 MCK
13	Kamar kecil guru	3 lokal	2 x 2 m <sup>2</sup>	Baik	Seharusnya 4 MCK
14	Pos Satpam	1 lokal	3 x 3 m <sup>2</sup>	Baik	Ada
15	UKS	1 lokal	4 x 7 m <sup>2</sup>	Baik	Permanen
16	Gudang	1 lokal	3 x 3 m <sup>2</sup>	Kurang Baik	Belum permanen

17	Ruang OSIS	-	-	-	Belum ada
18	Pagar Madrasah	-	-	-	Belum ada

**JUMLAH SISWA MTs NEGERI TUMPANG**

**TAHUN 2012/2013**

KELAS	JUMLAH ROMBONGAN				JUMLAH SISWA
	A	B	C	D	
VII	32	33	32	-	97
VIII	27	27	31	29	114
IX	28	29	27	27	111
JUMLAH					322

## **PRESTASI SISWA**

1. Lomba MIPA Jawa Timur yang merebutkan piala gubernur di UIN Malang sampai semi final tahun 2010.
2. Olimpiade IPA dengan meraih juara 1 setingkat Malang Raya tahun 2009.
3. Olimpiade sains tingkat Jawa Timur dengan meraih peringkat 6 tahun 2008.
4. Lomba MTQ tingkat Malang raya meraih juara 3 tahun 2008.
5. Juara 1 LP3 pramuka regional tingkat Jawa Timur pada tahun 2008.
6. Juara 1 Baca Puisi tingkat SMP se Kab. Malang.
7. Juara 1 Cerdas Cermat tingkat SMP se Kab. Malang.
8. Peringkat 10 Besar Olimpiade Matematika se Kab. Malang.

Lampiran III  
**Lampiran III**



**Gambar 1: Wawancara dengan Kepala Madrasah MTs Negeri Tumpang**



**Gambar 2: Wawancara dengan Waka Kurikulum**



**Gambar 3: Wawancara dengan Sarana dan Prasarana**



**Gambar 4: Wawancara dengan Guru PAI kelas 7**



**Gambar 5: Wawancara dengan Waka Kesiswaan**



**Gambar 6: Pembelajaran baca tulis al-Qur'an**



**Gambar 7: Masjid**



**Gambar 8: Visi dan Misi**



**Gambar 9: Kelas dan lapangan basket**

## BIODATA PENULIS



Nama	: M. Irfan Khoiru Na'im
Tempat, Tanggal Lahir	: Blitar, 02 Januari 1989
Alamat	: Jl. Abdul Shomat RT 01/RW 03 Kel. Kauman Kec. Srengat Kab. Blitar
Riwayat Pendidikan	: SD Negeri Dandong 01 MTs Negeri Kunir MA Negeri Kota Blitar
Pengalaman Organisasi	: Ketua Kelas, Pramuka, UNIOR Jhepret Club Fotografi Asosiasi Bola Basket
Universitas	: UIN Maliki Malang
Fakultas/Jurusan	: Tarbiyah/PAI
NIM	: 07110137
Telp.	: 08970311155/08563415047
E-mail	: <a href="mailto:ivan_xo_prees@yahoo.com">ivan_xo_prees@yahoo.com</a>
Facebook	: Van D'bomz